



DARK
ROSE
PUBLISHER

A Steamy Billionaire Romance

Bedded by
BLACKMAIL

CARMEN LABOHEMIAN

Bedded by
BLACKMAIL

Bedded by Blackmail – A Steamy Billionaire Romance #1

Penulis : Carmen LaBohemian

Editor : CLB

Tata Letak : CLB

Sampul : Reghina Khansa

Diterbitkan Oleh:

©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-78230-7-0

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

CARMEN
LABOHEMIAN

Bedded by
BLACKMAIL

DARK
ROSE
PUBLISHER



Prolog

SELAMA lima tahun ini, Aubree hanya mencintai satu pria.

Dia adalah Carlo Reyes.

Pria keturunan Spanyol yang mencuri hatinya dalam tiga detik pertama mereka bertatapan. Dan selama itu juga, Aubree setia.

Mereka jatuh cinta di tahun kedua kuliah, ketika sama-sama mengerjakan proyek sosial. Carlo lebih tua dua tahun darinya, mahasiswa berprestasi dan dari kalangan keluarga menengah ke atas. Jenis pria yang terbiasa mendapatkan segalanya. Aubree dengan mudah terlena oleh ketampanan pria itu dan kepribadiannya yang mengesankan, sehingga ia jatuh cinta begitu saja, tergila-gila pada pria pertama yang berhasil membuat jantungnya berdebar keras.

Carlo sempurna di mata Aubree.

Tampan.

Tinggi.

Atletis.

Berkulit coklat karena darah Spanyol yang diwarisinya.

Rambut gelap, mata coklat, lesung pipi yang menggoda dan bibir sensual.

Dan karena Carlo berkata dia mencintai Aubree, maka ia mempercayai pria itu sepenuhnya. Hubungan mereka tidak selalu berjalan mulus, Carlo selalu kedapatan selingkuh tapi pria itu berkata bahwa semua itu cuma salah paham. Para wanita selalu mengejanya, bukankah Aubree juga tahu? Jadi selalu seperti itu, ia memaafkan Carlo dan mempercayai penjelasan pria itu setiap kali dia terlibat dengan seorang wanita.

'I love you, Bree. Kau tahu itu, kan? Apakah selama ini kau tak pernah mempercayaku?'

Dan Aubree langsung luluh. Cara Carlo menatapnya seolah Aubree telah sangat menyakiti pria itu. Dan sebagai ganti, malah Aubree yang merasa bersalah karena telah menuduh dan meragukan pria itu.

Entah bagaimana caranya, Carlo selalu bisa menemukan titik lemahnya. Lalu pria itu akan

memeluknya sepanjang malam, tak lelah meyakinkan Aubree bahwa hanya ia satu-satunya wanita yang dicintai pria itu. Dan selama beberapa minggu ke depan, Aubree adalah pusat dunia Carlo, di mana pria itu mencurahkan segenap perhatiannya. Liburan romantis, kencan mahal, hadiah dan hal-hal yang membuat Aubree begitu bahagia.

Tapi setelah lima tahun, ketika Aubree berpikir bahwa mungkin Carlo akan segera melamarnya, pria itu menjatuhkan berita mengejutkan.

Musim semi di tahun kedua puluh empatnya, Aubree patah hati sepatah-patahnya. Dunianya runtuh seruntuh-runtuhnya dan ia merasa hancur hingga tak bersisa.

Pria yang sudah menghabiskan lima tahun bersamanya, suatu hari dengan entengnya berkata bahwa hubungan mereka harus berakhir.

'Tapi, kenapa?!'

'Maaf, Bree. Aku harus menikahi wanita pilihan ayahku. Ini demi bisnis. Percayalah, jika bisa memilih maka aku akan memilihmu.'

Saat itu Aubree baru sadar bahwa selama ini, ia berhadapan dengan pria paling manipulatif yang pernah ada di muka bumi.



- One -

‘MAAF Bree, aku akan menikahi wanita lain.’

Aubree membuka matanya yang basah. Itu adalah mimpi yang sama, yang selalu menyiksa tidurnya. Selama seminggu ini, Aubree pikir mimpi itu tak akan hadir lagi. Ini yang pertama kalinya setelah bermalam-malam ia tidur dengan tenang.

Rupanya, bahkan setelah bermil-mil jauhnya, mimpi itu masih tetap mengikuti Aubree.

Ia berbaring di ranjang dan menarik napas dalam-dalam, berusaha menjauhkan sisa-sisa mimpinya yang masih menimbulkan nyeri sakit di dada.

Kenangan mengerikan itu sudah tiga bulan menghantui hidupnya dan sejak hari itu, Aubree belum merasa lebih baik. Terkadang, ada hari-hari di mana ia merasa sudah jauh lebih baik namun kemudian ia sadar, ia hanya tengah membohongi dirinya sendiri.

Faktanya, Aubree tak pernah berhenti merasa seperti manusia gagal. Ia masih tidak percaya bahwa Carlo bisa setega itu dan ia bisa setolol itu. Lima tahun bukan waktu yang singkat. Dan pria yang ia percayai melebihi hidup itu sendiri dengan mudah mencampakkannya seolah Aubree barang tak

berharga, dan dengan mudahnya juga mengatakan bahwa dia akan menikahi wanita lain.

Bunyi debur ombak dari balkon menyapa indera pendengaran Aubree. Ia bergerak menyibak selimut lalu bangkit. Aubree kemudian mendorong pintu geser menuju balkon dan udara musim panas yang hangat menyapu wajahnya. Ia melangkah maju mendekati besi balkon dan menatap pantai di seberangnya. Walau masih pagi, tempat itu sudah ramai. Anak-anak berlarian dan berteriak girang, para orang dewasa sibuk berjemur, laut didominasi para anak muda yang sedang berenang dan berseluncur. Aubree menyipitkan mata menikmati pemandangan di hadapannya lalu ia menarik napas dalam, dan untuk sejenak, beban sesaknya meringan.

She feels better at this place.

Aubree tidak salah memilih tempat ini. Resor di pinggir pantai. Liburan mahal yang menguras

tabungan. Niatnya hanya satu, menikmati waktunya di sini, jauh dari New York, sehingga ketika ia kembali, ia akan merasa menjadi orang baru. California menjadi pilihan Aubree dan setelah mendapatkan cuti dua belas hari, ia langsung terbang ke sini.

Ia menarik napas dalam sekali lagi. Lalu berjalan masuk ke dalam kamar, meninggalkan pintu balkonnya terbuka sedikit agar bunyi ombak dan keriuhan di luar bisa menemaninya. Aubree menimbang sejenak lalu memutuskan untuk memesan *room service*. Begitu sarapan diantarkan, ia pun menikmatinya di balkon. Setelah itu, Aubree mandi lalu turun ke lobi dan langsung menuju pantai. Ia selalu berjalan-jalan di sana sampai jam makan siang tiba, lalu ia akan kembali dan memesan menu favoritnya di salah satu dari tiga restoran di resor dan menikmati makanannya dengan tenang.

Kemudian, Aubree akan kembali ke kamar. Ia akan mandi berendam yang lama, ditemani lilin dan sabun aromaterapi serta musik pop dari ponselnya. Setelah itu, ia akan bergelung di ranjang, membaca buku sampai tertidur hingga sore menjelang.

Setelah bangun, Aubree akan kembali memesan *room service* untuk *snack* ringan sambil menonton acara televisi. Lalu ia akan kembali ke pantai, terkadang Aubree berjalan sambil menikmati matahari tenggelam, terkadang ia berenang untuk menikmati air laut yang hangat. Lalu ia kembali ke kamar, mandi dan turun kembali untuk makan malam. Setelah itu, biasanya ia akan duduk di *lounge* sebentar sambil menikmati *live music*. Ia biasa akan kembali ke kamar sebelum jam sepuluh, kepalanya ringan karena beberapa gelas minuman lalu tidur nyenyak hingga pagi kembali datang.

Selama seminggu itulah yang dilakukan Aubree. Rutinitas yang sama, selama ia tinggal di resor mewah

ini. Hal itu berhasil untuk seminggu ini, sampai mimpi itu kembali mengusiknya.

Jadi hari itu, setelah mempersingkat jalan-jalannya di pantai, Aubree memutuskan untuk tidak langsung kembali ke kamar, melainkan menuju pusat *spa* dan *massage*. Aubree memilih perawatan terlama dan terlengkap. Saat ia selesai, jam makan siang sudah lama lewat.

Kali ini Aubree memilih restoran di area *outdoor* sehingga ketika selesai, ia langsung melangkahkan kaki ke pantai. Hari sudah menjelang sore ketika ia berjalan pelan menyusuri bibir pantai, membiarkan air laut datang dan pergi menyapu kakinya. Ia melewati beberapa anak kecil yang sedang bermain di bibir pantai, dua keluarga yang sedang bermain bersama anak-anak mereka, melewati istana pasir yang dibangun di sana-sini, para wanita muda dengan bikini berbagai model melenggak-lenggok, para pria yang sebagiannya bangga memamerkan tubuh

mereka, lalu seorang fotografer yang selama tiga hari ini selalu mengambil foto di tempat yang sama.

Aubree lalu berhenti di tempat yang sama, di sudut yang jauh dari keramaian dan ia duduk di atas pasir. Ia menekuk kedua kakinya lalu membawa kedua lututnya ke dada. Matanya menerawang jauh ke depan, menatap kosong pada laut luas yang berkilau oranye keperakan. Ia menyukai senja tapi juga pilu ketika menatap pemandangan tersebut. Ada rasa kesepian yang dalam yang seolah ingin diceritakan oleh senja dan Aubree seolah mengerti. Ia merasakan kesepian yang sama, rasa sakit yang sama jadi ia terus menatap ke depan, menunggu hingga matahari memutuskan untuk bergulir hilang dan melenyapkan senja. Tak terasa, air mata bergulir melewati sudut matanya.

Dan bunyi itu membuatnya terperanjat.

Bunyi jepretan kamera digital.

Ia menoleh kaget.

Dan itulah kali pertama pertemuan mereka.



-Two-

MUNGKIN tidak tepat disebut kali pertama, karena ia sudah berkali-kali melewati pria itu ketika berjalan menyusuri pantai ini. Tapi ini kali pertama Aubree menatapnya, kali pertama mereka saling bertatapan.

Ia menghapus air matanya cepat dan bertanya dengan nada tidak senang.

"Apa kau baru saja mengambil fotoku?"

Pria itu mengangkat kamera sebelum menurunkannya kembali, lalu dia memberi Aubree senyum singkat.

"Aku ingin mengambil foto pemandangan resor dari sudut ini dan kau kebetulan ada di dalam *frame*, jadi kurasa ya, bisa dibilang aku baru saja mengambil fotomu."

"Kau bisa memintaku untuk pindah," ucap Aubree tak nyaman. Ia tidak suka dengan pemikiran bahwa orang asing memiliki fotonya tanpa izin. "Tolong dihapus."

Pria itu menatapnya sejenak lalu menunduk ke arah kamera, mengutak-atik tombol lalu menunjukkan layar kecil itu pada Aubree. "*Done.*"

Dan pria itu kembali tersenyum sekilas. Aubree ragu membalas, tapi ia lalu tersenyum lemah. Pria itu tidak tampak seperti pria yang tak sopan dan Aubree merasa malu karena bersikap sedikit berlebihan.

"Aku... aku tidak begitu suka difoto diam-diam," tambahnya, seakan menjelaskan.

"Maaf, aku tak bermaksud membuatmu tak nyaman."

Pria itu kemudian mendekat dan Aubree memanfaatkan kesempatan itu untuk menatap sosok itu dari dekat. Walaupun remang mulai turun, ia masih bisa melihat sosok itu dengan cukup jelas. Tubuhnya tinggi atletis seperti orang-orang yang gemar mengunjungi gym, dia memiliki senyum yang ramah dan suaranya dalam namun menenangkan. Saat tiba menjulang di hadapannya, pria itu menunduk sekejap dan membuat jantung Aubree melompat. Beruntung, ia tidak ikut melompat naik dan kabur.

"Boleh aku duduk di sini?"

Suaranya masih dalam, tapi kali ini tidak menenangkan, namun menghipnotis. Samar, Aubree

bisa mencium parfum pria itu, beraroma seperti kayu, seperti alam, seperti hutan, seperti pantai dan entahlah...

Ia masih mendongak menatap pria itu. Dari jauh, dia hanya sosok tinggi besar dengan senyum ramah. Dari dekat, dia tampak lebih cocok menjadi model daripada fotografer. Rambutnya hitam tebal, struktur tulang wajahnya indah tetapi tangguh. Sepasang mata itu tajam, Aubree menebak kalau warnanya juga hitam, alis pria itu tebal, bibirnya lebar tetapi maskulin dan dagunya yang ditumbuhi rambut-rambut pendek menambah sisi jantannya.

Overall, ini adalah tipe pria yang biasa disebut *lady killer*.

"Halo?"

Aubree terkejut, kepalanya tersentak pelan.

Pria itu tampak menyembunyikan senyum sementara Aubree merona panas. Pria tampan memang sepertinya adalah kelemahan Aubree.

"Apa boleh aku duduk di sini?"

Pria itu menunjuk tempat di sampingnya. Seharusnya Aubree berkata tidak. Namun ia justru mengangguk.

"Ini tempat publik," jawabnya beralasan.

Pria itu langsung menjatuhkan diri di sampingnya.

Terdengar tarikan napas dalam seolah pria itu sedang mengisi paru-parunya dengan semua udara di sekitar mereka, termasuk aroma Aubree. Sial, kenapa ia harus merona dengan pikiran konyol seperti itu?

"Aku selalu melihatmu tiga hari ini. Jam yang sama, tempat yang sama. Kau akan memulai dari sana..." Ia mengikuti arah tunjuk pria itu. "...lalu terus berjalan menyusuri bibir pantai dan sampai di tempat

ini. Selalu di jam yang sama, ajaibnya tempat ini selalu kosong dan sepi seolah kau sudah mememesannya."

Aubree baru sadar bahwa pria itu benar. Memang cukup ajaib, tapi mungkin karena tempat ini tidak cukup dekat dengan garis pantai yang ramai karena orang-orang cenderung lebih suka berkumpul dengan keramaian.

"Dan aku akan melihatmu duduk di sini sampai matahari terbenam." Pria itu menoleh dan Aubree tersentak halus. "Kau sangat menyukai pemandangan senja dan matahari tenggelam, ya?"

Karena lebih aman menjawab ya, maka Aubree memberikan jawaban singkat itu.

"You look..."

Ia menahan napas saat pria itu menyipitkan mata menatapnya lalu sedetik kemudian pria itu menggeleng dan tertawa. "Astaga, di mana sopan santunku. Aku Logan dan siapa namamu?"

"Aku... Bree."

Apa salahnya memberitahukan namanya, jadi Aubree melakukannya.

Pria itu mengulurkan tangan dan Aubree menyambutnya.

"Aku dipekerjakan pihak resor ini sebagai fotografer lepas."

"Oh."

"Aku selalu memperhatikanmu beberapa hari ini. Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya mendekatimu dan mengutarakan niatku." Pria itu berdeham sejenak lalu melanjutkan, "Maukah kau menjadi modelku untuk proyek kali ini?"



-Three-

AUBREE seharusnya langsung berkata tidak. Tapi ia membiarkan pria itu meyakinkannya dan menyambut tawaran tersebut.

Ia bahkan membiarkan Logan menggiringnya ke bar di depan pantai. Tempat itu selalu penuh dan biasanya Aubree selalu menghindari tempat tersebut, tapi kali ini ia membiarkan pria itu membawanya ke

sana. Bar itu ramai dan mereka beruntung bisa menemukan meja. Ada band yang sedang manggung dan membawakan lagu yang tengah *hits*. Mereka memesan minuman dan makan malam ringan lalu duduk menikmati alunan lagu.

Aubree tidak percaya ia bisa duduk di tempat itu selama dua jam dan menikmati setiap menitnya. Di tengah-tengah makanan yang sedang disantap, ditemani alunan musik serta aroma asin laut yang menyegarkan, ia duduk mendengar Logan bercerita.

Pria itu mengaku dari New York dan sudah dua tahun berada di California serta bekerja sebagai fotografer lepas. Dia disewa oleh resor ini dalam rangka pengerjaan materi promo baru karena tempat ini baru saja selesai direnovasi.

Aubree hanya mendengarkan dan tak sekalipun bertanya. Dan yang membuatnya betah, Logan tak sekalipun mengajukan pertanyaan pribadi. Begitu dia

selesai menceritakan dirinya, mereka melompat ke topik lain. Mereka juga berbincang tentang band yang tengah manggung, lagu yang tengah mereka bawaan, industri musik yang sedang *booming*, film-film favorit, lalu cuaca dan seterusnya.

Topik terus berganti dengan cepat tetapi asyik dan yang terpenting, Logan tak jahil mengusik privasinya. Mereka persis seperti dua orang asing yang bertemu, saling menemukan kecocokan ketika mengobrol, saling sejenak mengusir sepi tanpa pertanyaan pribadi dan emosi-emosi yang tak perlu.

Lalu untuk pertama kalinya, Aubree pergi tidur tanpa bantuan bergelas-gelas alkohol dan ia tidur lelap tanpa mimpi sepanjang malam. Saat bangun pagi itu, ia benar-benar merasa... baru.

Mungkin inilah yang sebenarnya ia butuhkan, *something to expect*, mengetahui bahwa ada sesuatu yang perlu ia kerjakan ketika membuka mata di pagi hari.

Aubree senang telah menerima tawaran Logan, ini lebih baik daripada rutinitas yang selama sehari-hari ini dijalannya. Hari ini akan terasa berbeda karena ia akan menyibukkan diri. Aubree sadar bahwa menyembunyikan diri di resor mewah ini, menghindari keramaian dan menyendiri tidak benar-benar membantunya sembuh. Mungkin karena itulah Tuhan berbaik hati dengan mendatangkan Logan dan tawaran tak terduga itu.

Jadi pagi itu, setelah mandi, pertama kalinya Aubree turun untuk sarapan. Mereka berjanji untuk bertemu di restoran dan pria itu sudah ada di sana ketika Aubree tiba. Sambil sarapan, pria itu menjelaskan konsep kerjanya. Untuk ukuran fotografer, sistem kerja pria itu tergolong sederhana. Setengah bercanda, Logan menimpali bahwa dia bukanlah fotografer profesional yang memiliki studio besar dan staf yang banyak. Dia mengaku hanya

memiliki insting yang baik dan mata yang tajam, namun sejauh ini semua kliennya selalu puas.

Mereka memulai. Tugas Aubree sangat sederhana, hanya berposes sebagai tamu di dalam foto: di kamar *suite*, di ruang *meeting*, lalu arena hiburan *indoor*. Mereka hanya berhenti untuk makan siang sejenak lalu melanjutkan sesi pemotretan.

Logan berkata bahwa ia berbakat, Aubree tidak ingin besar kepala tapi ia merasa bangga. Sudah lama sekali seseorang menunjukkan penghargaan atas dirinya dan ia juga harus mengakui bahwa foto-foto yang ditunjukkan Logan padanya tidaklah jelek.

"*You are natural.*" Begitu ucap Logan berkali-kali.

Dan berkali-kali juga Aubree bersemu bangga.

Begitu sore menjelang, Logan memintanya pindah ke pantai.

"Kupikir kau sudah mengambil foto yang cukup banyak di pantai. Kau ada di sana sehari-hari."

"Justru itu, aku belum juga bisa menemukan *spot* dan *angle* foto yang bagus." Lalu pria itu menatapnya penuh arti. "*I think with the right model, i would take a great picture today.*"

Aubree mengguman tidak jelas dan menuruti pria itu melangkah ke pantai.

Logan menyuruhnya bersikap alami, meminta Aubree untuk menganggap dia tidak ada di sana dan melakukan apa yang biasa dilakukannya, berjalan di bibir pantai, berhenti sejenak menatap laut, duduk di tengah pasir putih yang halus lalu mereka sampai di *spot* favoritnya - tempat Aubree selalu menatap senja.

"This is my favourite."

Pria itu kemudian duduk di sampingnya dan mengulurkan kamera. Layar menampilkan hasil jepretan pria itu. Sosok Aubree yang tengah menatap senja oranye, dengan latar pantai dan laut. Pemandangannya spektakuler tapi mata Aubree tak

lepas dari dirinya, tampak di dalam foto ia tengah duduk mengagumi senja, seolah menyatu bersama, ekspresinya tampak memuja, kepuasan dan ketenangan seolah tergambar dari seluruh sosoknya.

"Hanya dengan foto ini, orang-orang akan berbondong ke resor ini."

"Huh?"

"Kau terlihat seolah menemukan surgamu, Bree. Kau cantik."

Aubree mendongak lalu jantungnya terasa berhenti berdetak ketika Logan merundukkan kepala ke arahnya. Tangan pria itu bergerak ke belakang kepala Aubree sementara benak Aubree mengosong cepat.

"Ada sesuatu di rambutmu."

Lalu momen konyol itu pecah. Sejenak, Aubree benar-benar mengira Logan akan menciumnya. Ia bersyukur pada malam yang mulai turun, karena

sudah menyembunyikan wajahnya yang merona
panas.



-Four-

BIBIR mereka saling memagut. Lidah-lidah basah keduanya saling membelai.

Desah napas yang panas dan lembap...

Erangan penuh gairah...

Desahan yang lolos...

Aubree membiarkan pria itu menjelajahnya lebih dalam dan ia membalas dengan keagresifan yang sama. Ciuman itu terlalu nikmat untuk ditolak. Dan walaupun ia membenci pria itu sampai ke tulang, Aubree tak mampu menolak ciuman tersebut.

Namun kemudian ia mulai sadar, pria itu terlalu besar dan kokoh sebagai Carlo. Ini sosok yang lain. Ciumannya juga berbeda, lebih mendominasi dan posesif. Aubree mengerjap seolah ia bisa melihat sosok itu lebih jelas.

Dia... sungguh besar...

Juga tinggi...

Perawakannya kekar...

Pria itu sedang menunduk padanya. Aubree langsung mengenali senyum itu. Dadanya lalu berdesir aneh... Pria itu ada di hadapannya sedang tersenyum tapi ciuman mereka masih berlangsung

karena Aubree bisa merasakan tekanan bibir keras itu...

Apa?

Apa yang terjadi?

Bunyi camar laut yang berisik mengganggu ciuman mereka. Semakin lama semakin berisik hingga Aubree meringis. Logan sudah menghilang tapi ciumannya masih terasa.

Sedetik...

Dua detik...

Tiga detik...

Tunggu!

Apa ini hanya ada dalam pikirannya?

Dahi Aubree mengerut bingung lalu ia membuka mata dan segalanya selesai.

Sial! Ia tengah bermimpi tadi. Mimpi berciuman dengan Logan!

What the hell?

Mengapa ia bermimpi berciuman dengan pria yang nyaris tidak dikenalnya?

Ini pasti gara-gara ketololannya tadi malam. Pantai, senja lalu seorang pria tampan yang bersikap seperti *gentleman* sejati... Aubree pasti sudah gila tapi sesaat ia benar-benar mengira pria itu akan menciumnya!

Apa yang akan ia lakukan jika tadi malam pria itu benar-benar menciumnya?

Mungkin Aubree tidak akan menolak di saat itu, tapi setelahnya ia akan menyesal.

Syukurlah, entah memang ada sesuatu di rambutnya atau Logan hanya mengarang, tapi yang pasti ciuman itu tidak terjadi.

Aubree mendesah berat, mengusap wajahnya lalu menoleh untuk mengecek jam. Ia lalu terburu bangun dan langsung menuju kamar mandi. Logan sepertinya pria yang tepat waktu dan Aubree ingin memberi kesan bahwa ia juga sama.

Tak sampai setengah jam, ia sudah siap dan berjalan ke restoran untuk mencari pria itu. Seperti hari sebelumnya, Logan sudah ada di sana. Kali ini mereka bertukar senyum dan sapa, Logan mempersilakannya duduk menikmati sarapan *buffet* lalu menanyakan tidurnya.

"How was your sleep?"

Aku memimpikan kau menciumku. "Nyenyak," jawab Aubree dan berharap ia tak memerah.

"Good. Siap untuk hari ini?"

"Aku tak sabar."

Pria itu kembali tersenyum dan Aubree merasakan jantungnya meloncat lebih cepat.

Aduh, sial!

She should have had enough. Seharusnya sudah cukup. Pria dengan wajah menawan adalah masalah. Bukankah Aubree sudah mendapatkan pelajarannya?

Tapi tetap saja, ketika pria itu tersenyum, Aubree tak mampu mengontrol detak jantungnya.

Ia tidak tahu bagaimana ia melewati saat-saat ketika berdekatan dengan Logan, menatap ekspresi serius pria itu ketika mengangkat kamera, mendengarkan penjelasannya, mendengar pujiannya dan menatap senyum yang sering sekali dilemparkan pria itu. Untungnya, proyek itu tak berjalan lama. Bukannya Aubree juga bisa berlama-lama di sini. Tapi dua hari kemudian, tepat setelah makan siang, Logan mengumumkan dengan puas bahwa proyek pemotretan resor telah selesai.

"Kau punya rencana malam ini?" tanya Logan kemudian ketika mereka berjalan keluar restoran.

Aubree seharusnya berkata *ya*, tapi ia malah menggeleng.

"Bagus," ujar Logan terdengar puas. "Makan mamlah denganku. Kutunggu di lobi pukul setengah delapan."

Lagi, Aubree seharusnya menolak, mengarang alasan, apa saja, tapi yang terjadi adalah ia naik ke kamarnya, mandi singkat lalu tidur siang. Begitu bangun, ia memanjakan diri dengan *coffee break* dan *snack* di balkon sambil menyelesaikan novel inspirasi yang dibacanya. Setelah itu, ia mandi berendam yang lama sebelum berpakaian dan berdandan.

Pukul setengah delapan kurang lima menit, ia sudah tiba di lobi. Seperti yang biasa terjadi, Logan sudah ada di sana.

Logan langsung berdiri begitu menatapnya. Dalam hati, Aubree bersyukur ia mengikuti kata hatinya dan memilih gaun musim panas model halter

yang panjangnya selutut dan mengenakan sandal merah yang senada dengan gaun putih polkadot merah katunnya.

Sementara Logan, pria itu tampak... tampan. Sebenarnya, Aubree ingin menghindari kata tersebut. Tapi memang tidak ada kata yang pantas untuk menggambarkan Logan.

Dia tampak segar setelah mandi, rambut hitamnya masih setengah basah, wajahnya tercukur rapi. Logan mengenakan kemeja denim biru dan celana denim hitam. Keduanya membungkus tubuh besar kokohnya dengan sempurna, menciptakan efek seksi sekaligus berbahaya. Aroma enak menguar dari tubuh itu, perpaduan parfum dan sabun. Dan ketika dia berbicara, aroma *mint* sedap tercium dari mulutnya.

"Wow, apakah kau Bree?" tanya pria itu geli saat mereka saling berhadapan.

Aubree berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa canggungnya.

"Apakah dandananku berlebihan?"

"Kau sempurna, Bree. *Beautiful... in every way.*"

Suara pria itu menimbulkan getar di perut Aubree. Ia merasa terkocok. Mungkin efek lapar, putusnya.

Mereka berjalan kaki menuju restoran yang dituju. Logan berkata bahwa selain restoran itu dekat dengan resor, itu juga salah satu restoran terbaik yang menyediakan hidangan lezat namun terjangkau.

Cuaca musim panas California terasa hangat dengan angin yang berhembus pelan dan berjalan-jalan santai memang merupakan pilihan yang tepat. Aroma laut masih tercium samar saat mereka meninggalkan kompleks resor. Matahari masih belum sepenuhnya tenggelam, kilau keemasannya menyinari jalan yang dipenuhi pejalan kaki dan kendaraan. Tepat

pukul delapan ketika mereka mencapai restoran di salah satu jalan utama yang ramai, sinar terakhir matahari lenyap dan hanya meninggalkan kehangatan.

Mereka menyantap hidangan laut yang lezat, yang dimasak dalam berbagai rasa dan Aubree harus setuju bahwa restoran itu memang menyediakan menu yang enak. Makanan lautnya segar, olahannya juga lezat, bumbunya terasa dan saus rekomendasinya membuat Aubree bahkan mencecap jari.

"This is so delicious."

"Benar kan, kataku."

"Apa kau sering datang ke sini?"

Logan mengangguk. "Terkadang seminggu sekali. Tapi setelah itu aku harus mendatangi gym selama dua jam dan membakar semua kalorinya."

Aubree terbahak kecil lalu memutar bola mata. "Pria dan gym," gumamnya.

"Kau bilang kau juga berasal dari New York?"

Aubree mengangguk sebelum menjawab. "Ya."

"Bekerja?"

Lagi, Aubree mengangguk.

"Sebagai apa?"

"Sekretaris."

"Ah... wanita karir."

Aubree hanya menyunggingkan senyum kecil. Dan sebelum Logan bertanya semakin banyak, ia memotong topik.

"Bagaimana denganmu?"

"Huh?"

"Sebelum di California, kau sudah menjelajah berapa tempat? Sudah berapa lama kau bekerja sebagai fotografer lepas?"

"Baru dua tahun."

"Oh."

Lagi, pria itu tersenyum. "Kita tinggal di kota yang sama sebelum dua tahun ini, Bree."

Nada pria itu seolah menekankan sesuatu, bahwa mereka memiliki persamaan.

"Jadi, kau bekerja sebelum ini?"

"Semacam itu," jawab Logan.

Aubree ingin bertanya lebih spesifik. Kantoran-
kah? Model? Pegawai pemerintah? Polisi, mungkin?
Bisa jadi fotografer di studio ternama? Ada banyak
kemungkinan bermunculan di dalam benak Aubree
tapi pada akhirnya ia tidak bertanya. Aubree memiliki
firasat bahwa Logan enggan menjawab.

"Apa yang kau sukai dari fotografi?" Aubree
kemudian menyentuh topik aman.

"To freeze the moment... dan mengabadikannya. Pictures can tell you a lot. Fotografi juga mengajarku untuk menganalisa segala sesuatu dengan lebih baik."

"Oh..."

Jadi bisakah pria itu melihat dari balik lensanya, bahwa Aubree baru saja patah hati dan kesepian? *She wonders.*

"I wanna show you something."

"Huh?"

Logan berdiri dari kursi lalu mengulurkan tangan.

"Apartemenku tidak jauh dari sini. Kita bisa minum kopi di sana. Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu."

Lagi dan lagi, Aubree seharusnya menolak. Undangan ke ranah pribadi Logan, ke apartemen pria itu adalah sesuatu yang berbahaya. Tapi tubuhnya

bereaksi lebih dulu sebelum Aubree sempat mengatakan apapun. Tahu-tahu, ia sudah mendapati dirinya menyambut uluran tangan besar itu begitu saja.



-Five-

APARTEMEN pria itu berjarak sekitar lima belas menit berjalan kaki dari restoran.

Logan membawanya naik lift ke lantai tujuh dan melewati lorong apartemen untuk sampai ke unitnya. Mereka kemudian berdiri di depan pintu 7012. Pria itu membuka pintu dan mempersilakan Aubree masuk.

Ia melangkah maju, tubuhnya berdesir pelan ketika sebelah tubuhnya tak sengaja menggesek halus pria itu tatkala Logan menahan pintu untuknya.

Begitu masuk, Aubree melayangkan pandang. Kesimpulan pertama, Logan adalah pria yang sederhana. Apartemen itu tidak besar namun bergaya sangat minimalis sehingga kelihatan lebih luas. Tempat itu sangat rapi dan bersih untuk ukuran tempat tinggal seorang pria. Ada dua pintu, jadi Aubree menebak kalau apartemen ini memiliki dua kamar tidur. Salah satunya adalah kamar Logan.

Ia merutuk dalam hati. Mengapa pula tiba-tiba ia berpikir tentang kamar tidur Logan.

Aubree berbalik dan melihat Logan berjalan mendekatinya.

"Nice place," puji Aubree cepat.

"Thanks," jawab pria itu lalu mempersilakannya duduk. *"Make yourself home."*

Pria itu meninggalkannya menuju dapur sementara Aubree duduk. Tidak ada penyekat antara kedua ruangan itu sehingga mereka bebas menatap dan saling berkomunikasi.

"Kau suka kopi dengan gula?" tanya Logan sambil menjerang air.

"Yes, please."

"Sama."

Persamaan kecil yang lain. Apakah mereka sedang mencari persamaan?

"Oh ya, kau bilang ada sesuatu yang ingin kau tunjukkan padaku," ingat Aubree.

"Sabar, Bree," ucap pria itu geli.

Namun Aubree tidak bisa sabar. Ia sedikit gugup dan gelisah. Ia merasa harus terus berbicara. Tatapannya jatuh pada perapian di hadapannya dan ia bergerak mendekat untuk menatap deretan foto-foto

yang dijajarkan di sepanjang rak kayu di atas perapian itu. Ada banyak foto-foto, hampir seluruhnya adalah pemandangan alam dan kemungkinan diambil dari berbagai negara bagian.

"Sejak tinggal di California, aku terkadang suka berkeliling dan mengambil foto."

Aubree menoleh dan menatap Logan yang membawa dua cangkir kopi panas mengepul dan memutari meja untuk duduk di sofa. Pria itu kemudian meletakkan kedua cangkir di atas meja sementara Aubree merasa sedikit salah tingkah, seolah ia mengintip ke dalam kehidupan pribadi pria itu. Tapi Logan tak tampak keberatan melihatnya berdiri di depan perapian dan menatap deretan foto tersebut.

"Tapi aku paling menyukai California. Karena itulah aku memilih negara bagian ini."

Aubree berjalan mendekat dan pria itu menepuk tempat duduk di sebelahnya. Tak ingin terlihat tak sopan, Aubree pun beranjak mendekat.

"Foto-fotomu kebanyakan berupa objek alam."

Logan menganguk sementara Aubree duduk di sebelahnya setelah memastikan ada jarak aman di antara mereka.

"Ya. Aku lebih suka mengabadikan alam. Aku jarang menggunakan model jika bukan karena proyek. Kecuali tentu saja, kalau modelnya tepat, aku akan dengan senang hati mengambil fotonya setiap hari."

Logan melirikinya dan Aubree menyunggingkan senyum kecil lalu buru-buru meraih cangkir kopi.

"Awas, panas."

Ia mengabaikan peringatan itu dan langsung menyesap minuman tersebut.

"Manisnya pas?" tanya Logan kemudian.

Aubree menganguk.

"Oh ya, hampir saja aku lupa." Logan meraih ke bawah meja dan mengulurkan amplop padanya. "Untukmu."

Aubree meletakkan cangkir dan meraih amplop itu. Ia membukanya dan menarik keluar foto yang pernah dilihatnya di kamera Logan. Foto ketika dirinya duduk dilatari laut dan pantai lalu menatap senja dengan wajah sendu merindunya. Tanpa sadar, ia mengelus foto itu. Kesepiannya terekam jelas di sana, begitu juga kerinduan serta tatapan memuja.

"Cantik, bukan?" bisikan Logan terdengar tepat di sebelahnya. *"I know you have to have this."*

"Thank..."

Aubree mengangkat kepala dan menolehkan wajah ke arah pria itu. Namun ucapan terima kasihnya menggantung...

Logan menunduk untuk menyambar bibirnya. Aubree membelalak terkejut, tangannya yang menggenggam foto mengetat lalu pria itu mulai menciuminya dan jantung Aubree berdebur liar. Ia menutup mata dan jari-jarinya melemah, foto itupun terjatuh dari genggamannya.

Aubree tidak menolak. Ia tidak tahu kenapa ia tidak menolak. Apakah karena Aubree akhirnya sadar ia tidak lagi terus-menerus memikirkan Carlo - bahkan pria itu nyaris terlupakan hari ini. Atau karena Aubree memang menginginkan Logan - karena ia jelas menikmati waktunya bersama pria itu.

Mungkin memang inilah yang dibutuhkannya. Romansa liburan. Ia perlu berhubungan dengan pria lain untuk menghapus Carlo dari ingatannya. Dengan begitu, Aubree benar-benar bisa membuka lembaran baru.

Seolah sudah mendapatkan jawaban tepat, ia melingkarkan kedua lengannya di belakang leher Logan, menarik pria itu lebih dekat, membenamkan bibir mereka lebih dalam lalu membalas ciuman Logan.



-Six-

CIUMAN Logan awalnya mencoba.

Tapi karena Aubree merespon, pria itu menjadi semakin berani. Kini, bibir Logan tak hanya menyapu halus dan mengecup kecil, tapi mulai membelai lalu mengisap. Lidah pria itu menggoda lalu menelusup, menjelajah bersama Aubree.

Sementara itu, Aubree mengeratkan pelukan dan lidahnya ikut menari dan mencari. Matanya tertutup menikmati dan ia tidak tahu apakah ia senang, namun ciuman pria itu menumbuhkan sayap pada binatang-binatang kecil yang berkeliaran di tengah perutnya.

Lalu ditengah-tengah ciuman yang menggetarkan saraf-saraf dalam benak Aubree, Logan malah menjauhkan diri. Otomatis, Aubree memprotes.

"No."

"Bree?" tanya pria itu parau.

Aubree membuka mata dan menatap wajah tampan jantan itu. *"Please, don't stop."*

"Apakah kau sadar apa yang kau minta?"

"Ya," bisik Aubree.

Mata pria itu menggelap. "Kalau begitu, aku tidak akan berhenti."

Persis itulah yang diinginkan Aubree. Ia sudah memutuskan untuk memanfaatkan Logan agar bisa melupakan Carlo dan menyembuhkan harga dirinya yang hancur. Carlo mempecundanginya dan apalagi yang lebih baik dari seks satu malam bersama pria asing yang jauh lebih menawan dari mantan berengseknya itu.

"Then don't... don't stop," sengal Aubree di sela-sela ciuman mereka.

Pria itu mendengarkannya. Logan menciumnya hingga seluruh napas Aubree terasa hilang dari paru-paru sebelum pria itu mulai memindahkan bibirnya, merendahkan jalur ciuman menuju lekuk leher Aubree. Napas Aubree gemetar ketika ia dilanda getaran nikmat dan kembali ia menutup mata. Aubree hanya ingin merasakan.

Aubree lalu memperdengarkan suara geraman, seperti dengkuran nikmat agar pria itu tahu bahwa ia

tengah melayang. Tangan-tangannya terkulai ke sisi tubuh dan menandakan bahwa ia pasrah. Apapun yang Logan lakukan, Aubree akan pasrah menikmati segalanya. Logan membaca petunjuknya dengan jelas dan tak lagi membutuhkan undangan yang jauh lebih terbuka. Tangan pria itu naik untuk mengusap dadanya, meremas pelan melewati pakaian dan bra yang dikenakan Aubree.

Aubree tahu jika ia tidak menghentikan Logan sekarang, ia mungkin tidak akan bisa lagi menghentikan pria itu. Tapi ia tidak peduli. Bukankah ini yang memang diinginkannya? Jantungnya kini juga ikut berdebar. Semakin keras. Ia sudah lama lupa akan perasaan ini, namun Aubree dengan senang hati menikmati kembali hujan rasa tersebut - gugup, bersemangat, penuh antipasi dan juga gairah yang pelan-pelan membesar.

Logan jadi semakin berani. Ia bisa merasakan pria itu meremas dadanya, lalu mengusap bergairah.

Tangan pria itu lalu bergerak untuk melepaskan ikatan gaun halterinya dan bibir panas itu melekat di jalur atas dadanya, mengecup Aubree dengan pelan dan menyeluruh. Lalu entah untuk alasan apa - entah Logan sedang berperan sebagai seorang *gentleman* sejati atau dia memang tipe *take it slow* - pria itu berhenti. Dia menjauhkan diri dan mengangkat kepala, menatap Aubree yang masih memerah dan pening.

"I think... i think we should stop."

Awalnya Aubree tidak mengerti. Lalu...

"Tidak," gerungnya parau.

"Bree?"

Ia bisa menatap gairah di mata pria itu. Logan tidak akan memerlukan banyak dorongan.

Aubree mengalungkan lengannya kembali ke sekeliling leher Logan dan mendekatkan diri sambil

membisikan kata-kata tersebut. *‘Please... bawa aku ke tempat tidurmu.’*

Kabut menyelimuti mata pria itu dan Logan menggeram pelan. Lalu tanpa kata pria itu berdiri dan kemudian membawa Aubree bersamanya. Ia memejamkan mata, menikmati perasaan melayang itu ketika Logan membawanya ke kamar.

Saat pria itu menurunkannya di sisi ranjang, Aubree membutuhkan waktu sedetik untuk menyeimbangkan diri. Lututnya terasa lembek dan kakinya seolah berubah menjadi agar-agar. Ia terkejut saat Logan tiba-tiba membalikkannya. Pria itu lalu memeluknya dari belakang, melingkarkan lengan-lengannya di sekeliling tubuh depan Aubree lalu menariknya, menekankan tubuh Aubree padanya sementara wajah pria itu turun ke sisi leher Aubree, panas napas Logan membelai kulit Aubree.

"Jangan salah paham," bisik pria itu. "Aku sangat menginginkanmu."

Aubree bisa merasakan kekerasan yang sedang menekannya.

"Tapi apa kau yakin kalau ini yang benar-benar kau inginkan, Bree?"

Aubree mengangguk. "Iya."

Pria itu sudah tiga kali menanyakan pertanyaan yang sama dan sebanyak itu juga Aubree memberikan jawaban serupa.

Ia menginginkannya. Tidak, lebih tepatnya, Aubree membutuhkannya.

Aubree menarik napas saat merasakan pria itu menarik turun risleting gaunnya dan menarik turun pakaian itu hingga jatuh mengumpul di kakinya. Jantung Aubree terasa berhenti berdetak karena antisipasi yang meningkat saat jari-jari pria itu melepaskan kait branya.

Ia ragu sesaat lalu melepaskan bra itu dan menjatuhkannya ke tepi. Udara dingin terasa membelai kulit telanjangnya dan puting Aubree menegak seketika.

"There's no turning back," bisik Logan halus saat membalikkan Aubree agar kembali menghadapnya.

Aubree menelan ludah. Ia setuju pada Logan. Tak ada lagi kata mundur.

Ia diam memperhatikan pria itu yang sedang menatap dadanya yang terbuka. Ada sedikit rasa tidak percaya diri yang menyelinap. Ia tidak tahu apakah pria itu menyukai apa yang dilihatnya.

"Ak..."

"Kau sempurna," potong pria itu seolah tahu apa yang ingin diungkapkannya.

Lalu pria itu maju mendekat, Aubree melihat jari-jari pria itu turun untuk melepaskan celana dalamnya. Kaki-kaki Aubree sedikit gemetar ketika ia

mengangkatnya satu persatu untuk membantu pria itu menelanjinginya. Lalu ia membiarkan Logan melepaskan sandalnya. Pria itu kemudian berdiri dan mereka kini saling berhadapan - Aubree yang telanjang bulat dan Logan yang masih berpakaian lengkap.

"Just to be fair, you need to take off your clothes now. Aku ingin melihatmu telanjang."

Aubree tidak percaya ia mengatakannya, tapi itulah yang terjadi.

Mata Logan berkilat singkat karena tantangan itu. Pria itu mundur setengah langkah, masih menatap Aubree tak berkedip saat dengan percaya diri, dia melepaskan semua pakaiannya. Aubree berdiri di sana, bertanya-tanya sudah berapa banyak wanita yang melihat pria itu telanjang lalu ia menyingkirkan pertanyaan tersebut - semua itu tidak penting.

Aubree menikmati apa yang disuguhkan pria itu. Ia hanya ingin sekadar menikmati malam ini, menikmati apa yang ditawarkan Logan. Jantungnya berdegup semakin kencang ketika melihat Logan melepas selapis demi selapis pakaiannya. Tubuh besar pria itu tampak semakin mengesankan, otot-otot kuat kecokelatan, kulit kencang, dada bidang yang liat, perut ramping berotot, paha kuat dan... Aubree menelan ludah... Logan tidak bohong, pria itu memang sangat menginginkannya.

Buktinya ada di sana, di antara kedua kaki pria itu, kejantanannya yang mengeras tegak, jauh lebih besar dari yang pernah dibayangkan Aubree, jauh lebih besar dari yang dimiliki Carlo.

Shit! Aubree ingin tertawa sekaligus memaki dirinya sendiri. Ini bukan waktu dan tempat yang cocok untuk mengingat mantan berengseknya itu.

Apalagi kini Logan bergerak maju. Jantung Aubree serasa berhenti berdetak. Logan tidak mengucapkan apa-apa tapi matanya menceritakan semua. Tangannya terulur dan menyelinap ke balik rambut pirang Aubree, meraih tengkuknya dan mendekatkan wajah mereka. Napas panas Logan berhembus di atas bibir Aubree sebelum mulut pria itu turun untuk mengklaim dirinya.

Api gairah menyulut dan membakar Aubree lebih besar dari sebelumnya. Bibir mereka saling terkunci dalam ciuman penuh gairah. Lalu ludah keduanya bereksplorasi, saling mengecap dan merasai. Tangan-tangan saling meraba, berpelukan kencang, mengusap, ingin merasakam kehangatan tubuh masing-masing.

Aubree mengerang dan merapatkan tubuh mereka. Pahanya tanpa sadar menekan pria itu, menggesekkan diri. Tangan Logan kini berlabuh di bokong telanjang Aubree, meremas, menekannya

pada kekerasannya yang kian mengeras. Aubree bisa merasakan pria itu semakin keras dan keras.

"Aahhh..."

Ia melepaskan desahan panjang saat bibir Logan menjauh untuk turun menciumi sisi lehernya. Dan ia terus mendesah ketika Logan mengecup lalu mengisap kulit halusnyanya sementara tangan pria itu mulai berpindah untuk meremas dada kencangnya.

"Ooh!"

Aubree melemparkan kepala ke belakang saat Logan dengan ahli menggoda putingnya.

"Told you, you're perfect."

Bisikan itu diucapkan tepat di atas dadanya, menyentak jantung Aubree lalu mulut panas Logan menyelimutinya.

Perut Aubree terasa jumpalitan saat mulut Logan mengisap salah satu puncaknya, mulut pria itu

mengulum bertenaga seolah ingin menyedot inti Aubree. Tangannya bermain di payudara yang lain, dengan ahli menjepit dan memelintir puting Aubree, membuatnya mengeras dan mendambakan lebih.

"Lo... Logan!"

Aubree meremas rambut Logan, menekan kepala pria itu lebih keras ke dadanya sementara perutnya teraduk nikmat. Ia merasa basah, denyut di bawah perutnya kini mulai sulit diabaikan. Aubree membutuhkan kenikmatan yang lebih besar, pelepasan yang tak perlu ia tahan-tahan.

"Oh... God!"

Ia mencengkeram rambut pria itu lebih erat, kaki-kakinya mulai merapat gelisah.

Logan lalu menjauh, ciumannya kini naik kembali, menelusuri kulit lehernya lalu berhenti di daun telinga Aubree. Ia bergidik saat Logan menjilatinya.

"How do you feel?" tanya pria itu serak.

"I... I don't know," engah Aubree.

Ia merasakan Logan tersenyum kecil.

"I need to taste you real bad, Bree. Aku berani bertaruh, rasamu pasti sangat manis."

Oh, God...

"La... lakukan saja semaumu."

Apapun yang Logan lakukan, Aubree yakin ia akan menyukainya.

Ia membiarkan pria itu membaringkannya di ranjang. Logan lalu melebarkan kedua pahanya lebar. Aubree tersentak keras saat jari Logan mengelus tonjolan sensitifnya lalu membelai bibir-bibirnya sehingga Aubree merasa semakin lembap dan lembap.

"Oh, Logan! Please..."

Lagi, Logan tersenyum. "Aku tahu, Bree. Aku tahu apa yang kau inginkan."

Pria itu lalu menunduk di antara kedua kaki Aubree. Dan segalanya terasa mengabur, kamar ini, ranjang tempatnya berbaring, pria itu bahkan dirinya sendiri. Yang tersisa hanyalah kenikmatan. Lidah Logan ahli dan perayu ulung, menjilat dan memutari bibir bengkak Aubree, bermain di tonjolan nikmatnya lalu mencecapi kemanisannya. Jari-jari pria itu lihai memisahkan bibir Aubree lalu lidahnya bergerak menelusup ke dalam.

"Oohhh!!! Oh, Logan, *yes, there, there!*"

Aubree mengangkat tubuh, matanya terpejam, napasnya menderu pelan, menikmati, meresapi.

Logan meneruskan siksaan nikmatnya, menyasar tonjolan keras Aubree, membuat Aubree mendesah tak karuan. Lidah pria itu bergerak cepat, mendesak, menjilat tanpa ampun hingga...

"Stop! Stop Logan!"

Namun pria itu tidak berhenti. Hingga gelombang orgasme itu menerjang Aubree, menyeretnya, menghempas tubuhnya dalam arus kenikmatan yang datang bertubi-tubi.

Tubuh Aubree masih belum berhenti bergetar ketika Logan menyelipkan diri ke dalam. Mata Aubree tersentak membuka dan ia melihat pria itu sudah menjulang di atasnya. Tak ada kata yang terucap saat mereka saling bertatapan dan Logan mendesakkan diri memenuhi Aubree. Ia tersengal pelan, terkesiap sejenak oleh ukuran Logan lalu pria itu mendiamkan diri.

"Are you okay?" tanya Logan parau.

Aubree hanya bisa mengangguk.

Lalu pria itu mulai bergerak, menjauh lalu menghunjam maju, setiap kali Logan mendesakkan dirinya lebih dalam. Kewanitaan Aubree terasa panas

dan lembap, menarik pria itu lebih dalam memenuhinya.

Logan lalu menurunkan wajah, menyambar bibir Aubree dan menciumnya brutal, lidahnya mendesak, gigi-giginya menggoda. Lalu pria itu mengangkat kepala dan ritme gerakan berubah drastis. Gairah seolah menggantung berat di sekeliling Logan dan pria itu berfokus meraihnya. Gerakan tubuhnya semakin cepat dan kuat. Aubree menjerit kecil dan mengerang hebat, tubuhnya basah oleh keringat, kewanitaannya terasa panas nyaris meledak, namun Logan terus menumbuknya.

Lagi dan lagi... lebih kuat dari sebelumnya, lebih cepat dari sebelumnya lalu Logan menarik diri dan meledak di atas perut Aubree.

"God! You're amazing."

Lalu... Logan berguling dari atasnya.



-Seven-

AUBREE terbangun dengan Logan yang masih terlelap di sampingnya.

Sesaat, ia hilang fokus. Bingung mendapati keberadaannya. Tapi tubuhnya yang rileks dan puas memberitahu Aubree bahwa ia baru saja melewati malam paling menakjubkan. Bersama seorang pria asing tampan.

Aubree menoleh untuk menatap pria itu. Senyum kecil terukir di wajahnya. Bahkan dalam tidur, wajah Logan tak sedikitpun berkurang ketampanannya. Pria itu adalah jenis yang selalu membuat para wanita terlibat masalah.

Seperti Aubree, misalnya.

Ia tidak pernah melewatkan satu malam bersama pria manapun. Namun bersama Logan, ia bersedia mengambil resiko tersebut. Entah karena ia memang ingin memanfaatkan pria itu untuk melupakan Carlo atau memang Aubree hanya ingin tidur bersama pria itu.

Pesona pria tampan...

Aubree jelas tidak kebal dengan pesona tersebut.

Tapi satu malam sudah cukup. Sudah lebih dari cukup. Dan liburannya juga sudah seharusnya berakhir.

Aubree bangkit dari ranjang, dengan sepele mungkin. Hari masih sangat pagi, kamar tidur itu sunyi-senyap dan Logan masih terlelap nyenyak. Ia mengenakan pakaiannya kembali lalu bergerak ke meja di sudut, meraih pena dan membubuhkan tulisan di atas notes.

Thanks for everything.

Bree

Singkat. Tanpa banyak basa-basi. Dan pesannya jelas.

Aubree merobek lembaran notes itu, meletakkannya sedemikian rupa hingga Logan tak mungkin tak melihatnya lalu menahan ujung kertas itu dengan pemberat.

Done.

Ia lalu bergerak keluar. Setibanya di ruang tamu, Aubree menoleh ke arah sofa. Amplop dan isinya masih ada di sana, tergeletak di lantai ketika mereka mulai berciuman. Aubree melangkah mendekat lalu berlutut untuk memungutnya. Ia memasukkan foto itu ke dalam amplop, meraih tasnya lalu memasukkannya ke dalam.

Aubree kembali ke hotel dengan taksi. Mandi lama sebelum menikmati sarapan dengan tenang. Setelah itu, ia mengepak koper dan *check out*. Sebelum jam makan siang, ia sudah berada di bandara, mengantri untuk *boarding*.

Panggilan dari pria itu masuk ke ponselnya sesaat sebelum Aubree *boarding*. Ia sempat bimbang sejenak sebelum memutuskan untuk mematikan ponsel.

Liburan sudah usai.

Sudah saatnya kembali ke dunia nyata.

Dan hal pertama yang akan dilakukannya ketika tiba di New York adalah membuang kartuponselnya.



-Eight-

LOGAN memperbaiki posisi dasi yang dikenakannya sambil menatap refleksinya sendiri melalui cermin.

Dilihat dari sisi manapun, ia tidak tampak seperti pria yang telah lebih dari dua tahun menanggalkan jas kantor. Seperti dua tahunan yang lalu, ia masih sangat pantas mengenakan setelan Armani tersebut. Setelan

hitam mengilat, kemeja sutera putih, dasi biru bergaris putih, sepatu Italia hitam, rambutnya terpotong rapi, wajahnya juga tercukur bersih - dari sisi manapun, penampilannya tak bercela.

Penampilannya memang tak boleh bercela. Tidak boleh ada kesalahan. Setelah absen selama itu, ia membutuhkan kepercayaan diri seperti ini, keyakinan bahwa segalanya akan berjalan lancar.

Logan masih tidak percaya bahwa ia harus mengakhiri liburannya secepat itu. Namun telepon pagi kemarin mengubah segalanya. Ia mengepak seadanya dan terbang kembali ke New York. Ibunya sudah ada di rumah sakit, panik dan kebingungan dan langsung memeluknya ketika ia datang.

Ayahnya tiba-tiba kolaps dan terserang *stroke*. Urusan kantor menjadi kacau-balau dan harga saham perusahaan turun seketika dengan kabar jatuhnya

pimpinan perusahaan dan gonjang-ganjing tentang kelangsungan perusahaan serta penerusnya.

Ia dipanggil menemui ayahnya begitu pria itu diizinkan menerima pengunjung. Walaupun tergolong *stroke* ringan tapi ayahnya tidak bisa lagi kembali ke perusahaan. Pria itu ingin Logan yang menggantikan dirinya.

'Kembalilah ke perusahaan besok. Dan gantikan tempatku. Kontak Bill, dia akan memberikan semua yang kau butuhkan dan mengatur segalanya. Adakan RUPSLB secepat mungkin.'

'Aku mengerti.'

'Kau adalah satu-satunya anakku. Aku tidak akan membiarkan kendali perusahaan jatuh ke tangan orang lain. Kau mengerti, Finn?'

'Ya, Dad. Aku sudah kembali. Kau beristirahatlah. Everything will be alright.'

Logan memang sudah absen lebih dari dua tahun. Wajar jika ayahnya khawatir. Para pemegang saham mungkin tidak akan menyebelahnya. Perusahaan mungkin berada dalam keadaan kritis jika Sang CEO adalah seseorang yang tidak dipercayai publik. Banyak pihak akan menggunakan alasan tersebut untuk menjatuhkannya tapi Logan tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ia akan membuktikan bahwa ia jauh lebih potensial dari semua calon yang ada.

Logan mungkin memang sempat menghilang dari dunia bisnis, tapi pesona dan keahliannya tak perlu diragukan. Bahkan, ia kembali dengan versi dirinya yang jauh lebih baik. Ia akan menempati posisi CEO, menjaga kendali ORTIZ Grup agar tetap berada di tangan mereka dan menggenapkan mimpi yang belum sempat dicapai kakek dan ayahnya, yakni membawa ORTIZ Grup menjadi kerajaan bisnis terbesar di Amerika.

Untuk itulah, ia harus menjadi CEO. Logan dan orangtuanya adalah pemegang saham terbesar, seharusnya tidak ada masalah, namun jika ada pihak yang mencoba menyulitkannya dengan mengungkit masa dua tahun cutinya, maka Logan tidak akan tinggal diam. Bagaimanapun caranya, rapat itu harus berjalan lancar dan tanpa konflik kepentingan. Dan ia harus sukses menempati posisi manajemen puncak walaupun harus '*memaksa*' suara-suara itu agar berpihak padanya.

Logan memeriksa tampilannya sekali lagi dan merasa puas. Ada alasan kenapa ia ingin tampil sebaik mungkin. Selain untuk menebarkan aura percaya diri dan aura '*akulah bos kalian*', Logan punya alasan tersendiri.

Alasan yang lebih pribadi

Ia bergerak ke meja kerjanya di tengah kamar, meraih salah satu tumpukan dokumen. Bill, asisten

pribadi ayahnya, langsung mengontak dan menyediakan semua yang dibutuhkan Logan. Ia perlu mengejar ketertinggalannya selama dua tahun ini sebelum siap berperang.

Setelah nyaris tidak tidur semalaman, Logan merasa usahanya tak sia-sia. Ia sudah mempelajari semua data itu, menganalisa apa yang perlu, meneliti laporan keuangan yang tebal lalu membaca data-data karyawan. Ada beberapa posisi eksekutif yang sudah berganti, sisanya masih orang-orang terdahulu. Termasuk Bill. Tapi sekretaris ayahnya sudah berganti, karena Shelly sudah menikah dan ikut suaminya pindah ke Texas.

Sekretaris baru ayahnya, Bill menggambarkan wanita itu efisien, tepat waktu, pekerja keras dan profesional. Logan menatap foto di data karyawan itu, wanita yang akan segera menjadi sekretarisnya, wanita yang akan bekerja secara 'dekat' dengannya.

Bill jelas lupa menambahkan fakta bahwa wanita itu sangat cantik.

Menarik.

She is an interesting woman.

Logan tak sabar untuk segera bertemu wanita itu.



- Nine -

SEGALANYA berubah begitu cepat hanya dalam hitungan jam.

John Ortiz, Mr. Ortiz Senior, CEO ORTIZ Group tiba-tiba saja terserang stroke dalam perjalanan menuju kantor.

Kantor kacau-balau oleh berita mengejutkan tersebut. Hari itu, Aubree tak berhenti menerima

panggilan telepon. Bill langsung dipanggil menemui Mrs. Ortiz dan tidak pernah kembali ke kantor. Pria itu hanya memberi Aubree instruksi lewat telepon; *contact this, contact that, tell this, explain that* dan perintah-perintah serupa.

Baru menjelang malam, Aubree mendapat kabar itu. Bahwa pria baik hati yang selama setahun ini menjadi bosnya tidak akan kembali ke kantor ini. Akan ada penghuni baru. Pria itu menunjuk putra tunggalnya sebagai interim CEO dan menginginkan putra tunggalnya itu menempati posisi tersebut secara permanen.

'Jadi... Mr. Ortiz tidak akan kembali?'

'Ya. Akan ada Mr. Ortiz lain, Aubree.'

'Bagaimana keadaan Mr. Ortiz?'

'Stabil. Dia akan baik-baik saja.'

'Is there something that i can do for...'

'Kita akan mengadakan RUPSLB dalam tujuh hari ini. Akan ada yang banyak yang harus dikerjakan, Aubree. Kita harus memastikan interim CEO menduduki posisi itu secara permanen. Itu yang diinginkan Mr. Ortiz untuk anaknya.'

'Aku mengerti.'

'Sekarang pulanglah. Aku tidak bisa kembali ke kantor hari ini, masih ada beberapa urusan yang harus diselesaikan. I gotta go now. We'll brief you tomorrow morning. Pulang dan beristirahatlah, besok akan menjadi hari yang panjang dan melelahkan. I need you to be ready.'

Bill kemudian menutup sambungan sebelum Aubree sempat menjawab. Aubree juga merasa ada banyak yang ingin ditanyakannya tapi ia tidak tahu pertanyaan apa yang harus terlebih dulu dilontarkan. Pagi tadi ia pergi bekerja dan berpikir hari itu akan berjalan seperti biasa. Namun satu kejadian

mengubah segalanya. Ia benci perubahan, mungkin itu juga yang membuatnya terus memaafkan Carlo dan bertahan selama itu, namun dengan pensiunnya Mr. Ortiz Senior, Aubree harus menyambut perubahan baru.

Pemimpin baru...

CEO baru...

Itu yang tadi ingin ditanyakannya. Aubree ingin tahu lebih banyak tentang pria yang akan menggantikan tempat ayahnya itu. Walaupun sudah bekerja lebih dari setahun, ia tidak pernah melihat anak lelaki Mr. Ortiz. Dalam satu-dua kali kesempatan, ia mendengar tentang pria itu. Bahwa dia memiliki jiwa petualang. *That he was away to take care of some unfinished business. That he is brilliant.*

Aubree seharusnya menanyakan nama pria itu pada Bill.

Tapi seandainyaapun Bill memberitahu Aubree, ia tahu ia tidak akan pernah mengaitkan nama pria itu dengan siapapun.

Dan kejutan besar itu datang ketika Aubree sedang sibuk menyiapkan segala yang bisa dikerjakannya untuk persiapan rapat dengan dewan direksi dan pemegang saham. Ia bahkan tak mendengar langkah kaki sebelum pria itu berdiri di seberangnya, satu tangan berada di dalam saku celana, wajahnya terteleng ke kiri. Seulas senyum menghiasi wajah yang tak mungkin dilupakan Aubree begitu saja.

"Logan?!"

Walaupun terkejut luar biasa, ia masih mampu berdiri dan memanggil pria itu. Nada tak percaya memenuhi suara Aubree. Apakah itu benar-benar Logan? Atau pria itu hanya jelmaan dari mimpi-

mimpi liar yang sering mendatangnya dua bulan terakhir ini.

Apa ia sudah gila? Membayangkan Logan datang? Apakah ia begitu stres karena semua kejadian ini sehingga mulai berhalusinasi?

Tapi itu memang Logan. Wajahnya. Tatapannya. Tubuh itu... rambutnya. Senyum milik pria itu. Logan memang tampil lebih klimis, tapi itu memang Logan, fotografer lepas di California. Aubree tidak berhalusinasi. Logan yang biasa ada di benaknya adalah Logan versi fotografer. Logan yang sekarang tampak seperti pebisnis tangguh. Benak Aubree tidak sedang memperdayainya.

Tapi... tapi kenapa Logan bisa ada di sini?

Apakah pria itu datang untuk proyek lainnya di perusahaan ini? Apakah perlu seorang fotografer lepas sampai mengenakan setelan Armani hanya untuk urusan seperti itu?

Lalu pria itu maju, suaranya masih sama persis seperti yang ada dalam ingatan Aubree, yang selalu sukses membuat jantung Aubree berdesir dan ingatan yang lebih pribadi tentang suara itu membuat bagian lain di tubuh Aubree ikut bergetar

'I need to taste you real bad, Bree.'

"Akhirnya aku menemukanmu, Bree."

Ruangan kantor seolah lenyap di antara mereka. Aubree merasa kembali ke apartemen pria itu, di dalam kamar Logan, di atas ranjangnya. Suara pria itu berputar-putar, wajahnya juga. Rasanya tidak adil. Itu hanya hubungan satu malam, kenapa Aubree harus terguncang seperti ini?

Lalu realita menabraknya. Dan ia tersadar. Ini bukan di California. Ini bukan di apartemen pria itu. Ini kantor. Tempat kerja Aubree. Ini hari pertama sang interim CEO berkantor, jadi Aubree harus meninggalkan kesan terbaik. Ini adalah waktu yang

paling buruk untuk bernostalgia dengan kekasih satu malamnya.

'Akhirnya aku menemukanmu, Bree.'

Apa maksud pria itu?

"Bagaimana kau melakukannya?" tanya Aubree, akhirnya mampu bersuara. Tak ada sapaan, tak ada apapun, Aubree terlalu terguncang dengan kehadiran Logan yang begitu tiba-tiba. Tangannya terkepal tanpa sadar dan ia berdiri tegang menunggu jawaban.

"Apa?"

"Bagaimana kau menemukanku?" tegasnya. Seingat Aubree, ia tidak pernah memberitahu pria itu apapun tentang dirinya.

"Apakah kau memang ingin ditemukan, Bree?"

Kali ini ada nada geli dalam suara Logan dan Aubree memanas malu.

"Jadi apa yang kau lakukan di sini?" tuntutnya kemudian.

"Can't you guess, Bree?"

"Aku tidak punya waktu untuk itu, Logan," jawab Aubree dingin. "Aku sibuk."

"Yah, aku diberitahu kau memang tipe pekerja keras dan profesional."

Dahi Aubree berkerut. "Diberitahu?"

Logan mendekat. Senyum kemenangan terukir di wajahnya. Aubree bergeming. Menunggu. Perasaannya tidak enak. Pria itu jelas mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya.

"Bukankah kau memang sedang menungguku? Tidakkah seharusnya kau menyambutku dengan lebih baik, Bree?"

"Aku... aku tidak..." Aubree merasa bingung. "Siapa kau?"

Logan sepertinya sudah menunggu-nunggu pertanyaan itu.

"I am the new interim CEO of this company. And it makes me your boss, Bree."

Aubree merasa tersambar petir. Tak ada lagi istilah yang letih tepat untuk menggambarkan rasa terkejutnya. Ia terbelah oleh berita mengejutkan itu. Apakah... apakah ini semacam lelucon? "Ka... kau?"

"Yes."

"Logan... Ortiz?"

"Exactly."

"Jangan berbohong padaku," desis Aubree. "Mr. Ortiz hanya punya satu putra. Finn. Dia pernah menyebutnya sekali. Finn."

Ia terkejut ketika Logan terbahak. "Akulah si putra satu-satunya itu, Bree. Logan Finn Ortiz.

Ayahku adalah satu-satunya orang di dunia ini yang memanggilku dengan nama tengahku."

Aubree belum sempat memberikan respon ketika Bill muncul.

"Pagi..."

Sapaannya terhenti ketika Logan berbalik.

"Mr. Ortiz... Maaf saya terlambat..."

"Tidak apa-apa, Bill. *So we are all here, shall we begin the briefing in my office?*"

Seketika, Aubree berharap ia menghilang ditelan bumi.



-Ten-

AUBREE tidak bisa mengikuti arah pembicaraan kedua pria itu. Ia bahkan merasa ia seharusnya tidak mengikuti briefing ini. Ia sakit kepala dan tidak fokus. Aubree masih belum pulih dari syok dan kedua pria itu tidak memberinya waktu untuk mengendalikan diri.

"... Aubree..."

Bagaimana mungkin seorang fotografer lepas yang hidup pas-pasan adalah pewaris grup perusahaan sekelas ORTIZ Group?

"Ya, kan, Aubree?"

Bagaimana bisa?

"Aubree?!"

Ia tersentak oleh suara Bill dan menoleh menatap pria yang duduk di sampingnya. Mereka duduk bertiga di meja kerja yang dulu adalah milik Mr. Ortiz Senior, tapi kini anaknya yang duduk di seberang meja, menatap Aubree penuh minat, seolah menikmati sikap salah tingkahnya.

"Kau baik-baik saja?"

Aubree mengerjap dan kembali menatap Bill.
"Yah... ya, tentu saja."

Bill menatap prihatin. *"I know these days are hard, but we need you to..."*

"Aku tahu," potong Aubree segera. Ia tak ingin Logan mendapati kesan seolah ia tak becus melakukan pekerjaan. *"I'm sorry. What did you say just now?"*

"Kau sudah menghubungi orang-orang yang kuminta?"

"Ya, tentu saja."

Sudahkah ia melakukannya?

"Baiklah." Suara berat Logan memotong pembicaraan mereka. "Kurasa sudah cukup untuk pagi ini."

Lega, Aubree bergegas berdiri disusul oleh Bill. Tapi sebelum mencapai pintu, langkahnya membeku oleh ucapan Logan.

"Miss Gray?"

Jantung Aubree berhenti berdetak.

"Ya?" Ia berusaha keras memutar tubuh dan menoleh. "*Sir?*"

"Bisakah kau tinggal sebentar, ada yang ingin kudiskusikan denganmu?"

Apa pilihannya? Ia hanya bisa melihat Bill berjalan keluar dan menutup pintu di belakangnya.

"Apakah kau akan terus berdiri di sana?"

Suara Logan menyadarkannya. Aubree berdiri di tengah ruangan tapi ia menolak mendekat. Menggenggam notesnya lebih erat dengan kedua tangan, ia berusaha berbicara setenang dan sebiasa mungkin.

"Ada lagi yang harus saya kerjakan, *Sir?*"

"*Come on, Bree. Drop the formality.* Cuma ada kita berdua di ruangan ini."

Aubree tidak bisa. Jika ia melakukannya, ia takut ia akan melepas lebih dari sekadar formalitas. Seperti misalnya, akal sehatnya.

"Ini di lingkungan kerja."

Logan diam sedetik. Lalu pria itu bangun berdiri dan berjalan keluar dari balik meja.

"Suit yourself, Bree. But it's really nice to meet you again."

Aubree berharap ia bisa mengatakan hal yang sama.

"Tapi kau tidak terlihat senang melihatku."

Logan kini sudah ada di hadapannya. Tinggi, menjulang gagah, tampan dan tampak... berbahaya. Logan di California sedikit berbeda. Pria itu lebih ramah, lebih jinak, murah senyum. Apa yang berubah? Setelan mahal pria itu? Posisi yang sekarang ditempatinya? Atau memang inilah Logan yang

sebenanrnya. Aubree mereguk ludah gugup tapi ia menolak untuk gentar.

"Aku tidak mengerti maksudmu."

Logan menunduk sedikit. Aubree menggunakan segenap kemampuannya untuk tidak berbalik dan lari, melainkan menatap Logan lekat-lekat.

"Kau tahu, betapa terkejutnya aku saat mengetahui kalau ternyata sekretaris ayahku adalah dirimu. Setelah malam itu, aku selalu bertanya, apa yang terjadi padamu. Kau pergi begitu saja, hanya meninggalkan *notes*..." Logan terbahak singkat. "Kau memang benar-benar tipe sekretaris, bukan? Kau bahkan meninggalkan *notes* untukku. *Thanks for everything. Bree.*"

Ia merasa merona saat mendengar Logan mengutip kata-katanya dengan nada setengah mengejek.

"Kau juga menolak mengangkat panggilanku. Nomormu lalu tidak aktif. Kau seolah menghilang tertiuip angin. Dan aku baru sadar aku tidak tahu apa-apa tentang dirimu."

Kali ini Logan terdengar marah. Apakah pria itu marah? Pria itu tidak punya hak untuk marah.

"Holiday was over, that's what happened. Lagipula, seingatku, aku tidak pernah menjanjikan apapun," ucap Aubree.

"Kau benar," balas Logan cepat, sambil mengangguk. *"But since we meet again, things will change.* Kau boleh menyebutnya takdir, kebetulan, apa saja... tapi aku menemukanmu lagi."

Kali ini, Aubree benar-benar menelan ludah. Hanya saja mulutnya kering-kerontang. Ia tidak suka situasi begini.

"Wh... what?"

"Artinya, kita bisa melanjutkan apa yang sudah kau mulai," saran Logan sambil tersenyum. "Kita berdua sama-sama ada di New York sekarang, bahkan satu tempat kerja. *Great, isn't it?!*"

Apa pria itu sudah gila? Itu lebih tidak mungkin.

"Tidak," tolaknya pelan tapi tegas. "Kita atasan dan bawah. Tolong jangan lupakan itu, *Sir.*"

Aubree berbalik. Tapi ia seharusnya tahu kalau Logan tidak akan bisa menerima penolakannya itu. Lengan kuat pria itu terulur lalu tangannya mencekal siku Aubree, menarik dan memutar tubuhnya keras sampai-sampai ia terhuyung menabrak tubuh Logan. Aroma pria itu menyesakinya, aroma jantan yang menggoda, bercampur wangi sabun dan parfum mahal. Perutnya lagi-lagi terasa terkocok. Lututnya bahkan melemah. Dulu ia tak kebal pada Logan, tampaknya sekarang pun tidak.

Ketika ia sadar dan menarik napas, ia merasakan mulut pria itu di sisi telinganya.

"Apakah aku terdengar seperti memberimu pilihan, Bree?"

"Wh... what?"

Aubree berhasil mendorong tubuhnya menjauh dan mengangkat kepalanya. "Apa yang..."

Sisa ucapannya tak berhasil keluar dari mulutnya. Logan membungkam bibirnya. Awalnya, Aubree terlalu terkejut. Lalu ia mulai memberontak kecil. Tapi Logan tak memberinya kesempatan. Pria itu menyerang Aubree dengan segenap keahlian. Ciumannya dalam tetapi tidak kasar. Menuntut tapi tidak memaksa. Ada rayuan dan bujukan dalam setiap kecupan serta jilatan.

Aubree mendengar desahannya sendiri. Jantungnya mulai memukul rongganya ketika lidah pria itu berhasil mencari celah dan memasukinya.

Ciuman Logan masih terasa sama, mengaduk-aduk dirinya, lidahnya menari, mencecap, menciptakan sensasi. Aubree tak sadar kalau tangan pria itu sedang menangkup bokongnya, sebelah yang lain mengelus pahanya. Bisikan pria itulah yang kemudian menyadarkan Aubree.

"I can't wait to sleep with you again, Bree."

Ucapan pria itu seperti pukulan keras di kepalanya. Aubree mendorong Logan dengan kekuatan yang tak pernah ia pikir dimilikinya. Pria itu salah! Mereka tidak akan lagi tidur bersama. Apa yang terjadi malam itu hanya akan terjadi sekali. *For only one night.*

"Beraninya kau! Aku tidak sudi tidur denganmu lagi, Logan Ortiz atau siapapun kau!"

Sementara Logan masih termenung memikirkan ucapannya, Aubree bergegas keluar dari kantor pria itu.



-Eleven-

MENGUNDURKAN diri...

Itu adalah satu-satunya cara tercepat, terpraktis, terbaik yang bisa dipikirkan oleh Aubree.

Ia harus berhenti bekerja di perusahaan ini supaya tidak perlu berurusan dengan Logan.

Jadi ia mendatangi kantor pria itu dengan surat di dalam amplop. *One month notice*. Tapi jika mereka bisa lebih cepat mendapatkan pengganti dan sekretaris baru itu cepat menguasai pekerjaannya, maka Aubree bisa meninggalkan perusahaan lebih awal.

Saat melihatnya masuk, Logan menyapanya hangat. Terlalu hangat sampai-sampai Aubree merasa pipinya sedikit panas.

Haruskah Logan selalu terlihat semenarik itu?

"My dear, Aubree, kupikir kau sudah pulang."

Logan berdiri cepat. Dan sebelum pria itu sempat memutar meja dan berjalan keluar, Aubree bergegas mendekat dan menyerahkan amplop tersebut.

"After this."

Logan meraihnya. "Apa ini?"

"Surat pengunduran diriku."

"I am sorry?"

"Surat pengunduran diriku," ulang Aubree. "Kau harus mulai mencari sekretaris baru."

"Dan kau ingin mengatakan alasanmu?"

Aubree ingin berkata agar pria itu membaca saja surat pengunduran dirinya namun Logan kembali menambahkan, "Aku berhak tahu."

Menimbang sejenak, Aubree mendesah kecil. Ia memindahkan berat tubuhnya ke kaki yang lain sambil melanjutkan. Ini juga tidak mudah baginya, Aubree berharap Logan percaya. Ia tidak akan membuang pekerjaannya begitu saja jika ia bisa memikirkan solusi lain.

"Sebagai permulaan, kau sama tahunya seperti aku, kita tidak bisa bekerja di tempat yang sama. Apalagi ini, aku sekretarismu."

"Kau takut aku lepas kendali dan menidurimu di sini?!"

Aubree memanas. Oleh ucapan pria itu. Oleh bayangan yang diciptakan dari kata-kata pria itu. Inilah yang akan terjadi jika ia tidak bergegas pergi. Aubree tak mampu menekan kenangan tersebut, suatu malam bersama Logan, di apartemen pria itu, di California yang hangat dan indah. Setiap kali menatap Logan, kenangan itulah yang muncul - ciuman pria itu, sentuhannya, suara Logan, ingatan akan tubuh telanjang mereka yang menyatu.

Oh Tuhan... hanya Aubree dan Tuhan yang tahu kalau selama dua bulan ini, seberapa banyak ia memikirkan sang fotografer yang nyaris tak dikenalnya itu dan bagaimana ia selalu pergi tidur dengan kenangan percintaan mereka mengelilinginya.

Tapi ada bedanya jika Logan menjelma nyata. Memikirkan pria itu dalam fantasinya tidaklah berbahaya. Tapi kalau harus melihat Logan setiap hari, resiko itu terlalu besar. Aubree pernah jatuh sekali, ia pernah membiarkan seorang pria menguasai

hati juga tubuhnya, membiarkan seorang pria menyulitkan hidupnya, ia tidak sanggup jika harus melewati hal yang sama lagi.

"Terserah apa katamu," balas Aubree kemudian. Justru ia yang takut lepas kendali dan menerkam pria itu.

"Dan aku dulu bekerja pada ayahmu, kalian berbeda, standar kalian juga berbeda. Ada baiknya, sebagai CEO baru, kau juga mencari sekretaris baru yang lebih cocok dengan standarmu, seseorang yang bisa bekerjasama dengan baik dan memiliki ritme kerja yang sama. Kau tahu hal-hal semacam itu. *Your team, your people.*"

Nonsense!

"Memangnya kau tahu seperti apa standarku?"

"Aku akan membantumu mencari kandidat yang cocok. Kita bisa mulai besok. Selamat malam, Logan.

Jangan bekerja terlalu larut,” ucap Aubree bertubi-tubi. Ia hanya ingin bergegas keluar dari kantor ini.

Tapi ia menipu diri sendiri jika berpikir ia bisa lepas semudah itu. Suara Logan yang tenang tetapi mengancam membuatnya berhenti melangkah dan terpaksa berbalik.

"Jangan pikir aku tidak tahu alasan kau melakukan ini."

Aubree menatap Logan. "Aku sudah memberitahumu alasanku."

"Kau memanfaatkanku, Bree. Malam itu di California, kau memanfaatkanku untuk seks. Kau tidur denganku hanya untuk membalas kekasih pecundangmu itu, bukan?"

“Ah mantan, kalau boleh kutambahkan,” ujar pria itu.

"Ka... kau... bagaimana kau?" Aubree tidak pernah menceritakan apapun tentang Carlo pada Logan.

"Setelah tahu siapa dirimu, tentu mencari tahu lebih banyak tentang dirimu bukanlah hal yang sulit, Aubree."

Aubree mereguk ludah.

"Apa kau pikir setelah membiarkanmu memanfaatkanku, aku akan membiarkanmu pergi begitu saja? Kalau begitu, sepertinya kau memang tidak mengenalku, Bree."

Aubree berbohong bila ia berkata ia tidak gentar. Ada sesuatu yang mengancam yang menyelubungi perkataan Logan. Tapi ia tidak akan tinggal untuk mendengarnya.

"As i said, don't work too late. See you tomorrow."

Belum sempat ia melangkah mencapai pintu, ponselnya berbunyi dari dalam tas. Tanda pesan

masuk. Tidak hanya satu. Tapi dua pesan. Ia akan mengabaikannya kalau bukan karena Logan.

“Ada baiknya kau mengecek pesan masukmu, Bree.”

Perkataan itu tak mencerminkan arti tertentu. Nadanya juga biasa. Tapi Aubree merasa Logan tidak akan mengucapkan kalimat yang tak berarti. Ia kembali berhenti dan berbalik.

“Why?”

Kali ini ia melihat Logan berjalan keluar dari balik meja. Ia tidak pernah melihat Logan sebagai pemangsa sebelumnya, tapi kali ini aura itu terpancar dari tubuh pria itu dan tiba-tiba, Aubree merasa sedikit mual.

“Kalau aku jadi kau, aku akan mengeceknya sekarang juga.”

Saat itulah, ia menyadari bahwa Logan sedang memegang ponsel sebelum pria itu meletakkannya

kembali di atas meja dan mulai berjalan mendekati Aubree.

Perasaannya tidak enak dan jadi semakin tidak enak saat melihat senyum Logan. Aubree mengambil ponsel dari dalam tas dan membuka pesan yang ternyata dari Logan.

Pesan gambar.

Jantungnya menderu.

Itu adalah foto dirinya. Sedang tertidur. Di atas ranjang. Foto wajahnya dari jarak yang cukup dekat, sedang tertidur lelap, tampak begitu tenang dan terpuaskan.

Sial!

Itu adalah foto Aubree di apartemen Logan malam itu.

Aubree menengadah marah, suaranya bergetar ketika mengecam Logan. “Apa-apaan ini?!”

“Kau tidak akan mengecek foto yang lain?” tanya pria itu tenang.

Jari Aubree sedikit bergetar ketika menggeser foto di layar dan foto kedua terpampang di hadapannya. Masih foto dirinya yang sama, tapi kali ini kamera mengabadikan setengah tubuh bagian atasnya, tertutup selimut linen putih dan jelas-jelas telanjang.

What the fuck?!

“Kau diam-diam mengambil fotoku?!” tanya Aubree dengan suara bergetar menahan amarah.

Logan sudah tiba di hadapannya. Pria itu tampak begitu tenang sehingga Aubree merasa semakin marah. Ia marah karena Logan sudah melanggar privasinya. Ia tidak suka difoto diam-diam, bukankah ia pernah mengatakannya pada pria itu? Dan yang terutama, ia tidak suka diingatkan akan malam itu. Tidak dengan cara seperti ini.

“Dan lusinan foto lainnya.” Lagi-lagi, ucapan tenang Logan menyentak emosinya. “Dan mungkin aku juga punya video malam itu, kamera yang diam-diam kuletakkan di seberang dinding sehingga aku bisa memutarinya kembali setiap kali aku merindukanmu. *Oh Logan! Please...* katamu. *Ohhhh!!! Oh, Logan, yes, there, there!* Asal kau tahu saja, aku menghafal setiap kata-katamu di luar kepala, Aubree Sayang.”

Aubree memucat.

“Kau... kau sakit!”

Ekspresi Logan tak berubah. Tetap tenang terkendali.

“Terserah. Yang pasti, bayangkan betapa marahnya aku ketika aku mengetahui alasan sesungguhnya kau tidur denganku. Aku bukan pengganti siapapun, Bree.”

“Kau... kau...”

“Kau memanfaatkanku,” potong pria itu lagi. Wajahnya menunduk pelan. *“It’s only fair if i do the same. Giliranku untuk memanfaatkanmu hingga aku puas.”*

“It won’t happen, you sick ba...”

Aubree terkejut saat pria itu memegang kedua lengannya erat. Wajah Logan kini mendekat, terpisah hanya beberapa senti dari Aubree, matanya berkilat penuh tekad. “Kalau begitu, aku akan menyebarkan foto dan videomu.”

Aubree pasti semakin pucat, ia bahkan tak perlu memeriksakan wajahnya di cermin. Ancaman pria itu sukses membuat darah di wajahnya mengering. “Kau... kau... kau tidak akan berani.”

“You wanna bet?” bisik Logan.

Dan Aubree tahu ia tidak akan pernah memiliki keberanian untuk memainkan taruhan seperti itu.

“So... you wanna blackmail me to sleep with you, Logan?”

“Mengapa kau menanyakan pertanyaan yang sudah jelas jawabannya, Bree?”



- Twelve -

AUBREE tidak menyangka kalau Logan bisa bertindak serendah itu.

Tapi perdebatan apapun yang ada dalam pikirannya dengan cepat musnah saat Logan menyeretnya. Pria itu kemudian mengangkatnya dan mendudukkan Aubree - yang sepenuhnya masih terlalu bingung – di sudut meja.

“He... hentikan,” ujar Aubree sambil berusaha mendorong pria itu dan menggerakkan tubuhnya turun, tapi gagal.

Logan dengan mudah menghentikan perlawanan Aubree dengan mencekal kedua pergelangannya dan menurunkannya di sisi tubuh Aubree. Dia menahannya tetap di sana sementara tubuhnya merapat pada Aubree.

Tiba-tiba Aubree menyadari bahwa inilah yang diinginkan Logan. Pria itu menikmatinya. Aubree berhenti melakukan gerakan apapun, berhenti melawan dan memberontak karena itu hanya akan membuat Logan bertambah senang. Ia bisa merasakan puncak payudaranya menggesek dan menekan dada kokoh pria itu setiap kali ia bergerak dan bagaimana Logan dengan sengaja menyelipkan diri di antara kedua kakinya dan mendesak rohnya hingga nyaris mencapai pinggang.

Aubree bisa merasakan tatapan pria itu, membakar kulit pahanya yang terbuka, merasa malu karena ia bahkan tak mengenakan stoking. Aubree juga bisa merasakan tatapan Logan yang menetap di celana dalamnya dan tubuh lembap sensitif di balik kain tipis itu mulai bereaksi dan berdenyut. Tatapan Logan kemudian naik ke mata Aubree dan pria itu tertawa kecil.

Sialan!

"Apa yang begitu lucu!" bentak Aubree dan merasa lebih malu karena napasnya jelas tersengal.

"Kau," balas Logan. "Kau begitu sensitif dan responsif. Aku bahkan bisa membayangkanmu basah dan berdenyut di bawah sana. Tapi kau harus memainkan permainan ini, bukan? Berpura-pura menolaku."

Aubree tidak berpura-pura. Ia tidak menginginkan kerumitan seperti ini lagi dalam

hidupnya. Pria dan ego mereka. Namun Logan tidak akan percaya bahwa Aubree tidak ingin memiliki urusan dengannya karena pria itu hanya ingin mempercayai apa yang ingin dipercayainya. Menjelaskannya pada pria seperti Logan hanya buang-buang waktu.

Lagipula, mana mungkin otak Aubree bisa menyusun kalimat saat jari pria itu berkeliaran dan bergerak ke bawah dan mengejutkan Aubree dengan menyentuh celana dalamnya lalu menyelinap ke baliknya. Sentuhannya lembut dan seringan kapas tapi membuat Aubree seketika terangsang dan marah di satu tarikan napas yang sama. Ibu jari pria itu bergerak begitu dekat dengan belahannya, mengusap lembap bibir bengkaknya. Sementara jari lain Logan bergerak mengusap inti sensitifnya.

Aubree tak mampu menahan selain menutup mata dan menikmati sentuhan tersebut. Ia tahu ini sinting tapi tubuhnya berkata lain dan Logan

menggunakan kesempatan singkat itu untuk keuntungannya dan menyentak turun celana dalam Aubree.

Terkejut, Aubree membuka mata dan mulai melawan. Secepat kilat jari jemari Logan kembali mencengkeram pergelangan Aubree dan mulut pria itu mendekat padanya. Lutut Aubree naik namun Logan menghindar dengan tepat lalu pria itu kembali mendekat dan melumpuhkan perlawanan lemah Aubree.

"Jangan lakukan ini, *please*, Logan." Aubree setengah memohon, mencoba menyuntikkan akal sehat ke dalam otak Logan yang terlanjur hilang. "*This is a bad time*. Jangan mengambil resiko. Kau hanya interim CEO, jangan biarkan orang-orang memiliki alasan untuk menyingkirkanmu."

Kalau Aubree pikir ucapannya ini akan menghentikan Logan, maka ia salah. Pria itu kini

sedang menggerakkan kaki kirinya maju dan mundur, menciptakan pusar pijar yang nikmat setiap kali dia bergerak dan menggesek kewanitaannya Aubree yang bengkok dan terangsang.

"I'll take care of my own shit," jawab pria itu sambil terus menggerakkan kakinya. "Lagipula, mereka akan memilihku. Suka ataupun tidak, mereka tidak akan berseberangan dengan Ortiz. Sekarang, lebih baik kita urus dulu urusan kita, Bree."

Aubree berbaring di bawah pria itu, terengah mengendalikannya gelombang kenikmatan setiap kali Logan menggerakkan tubuhnya dan menggesek Aubree. Jika begini, ia akan dengan cepat kehilangan akal sehatnya.

Tapi kenapa ia terus melawannya? Ia sudah pernah tidur dengan Logan, ia menikmatinya, kenapa tidak?

Karena ini salah! Pintu kantor pria itu tak terkunci, demi Tuhan! Roknya mengumpul di sekeliling pinggang. Celana dalamnya teronggok menyedihkan di lantai. Sang interim CEO berada di antara kedua kakinya? Bagaimana kalau seseorang, kalau Bill, berjalan masuk?!!

Sebelum ia sempat menyampaikan apapun, suara serak Logan mengembalikan pikiran Aubree yang merana. "Bree, mengapa kau melawannya? *Why are you fighting me?* Aku tahu kau menginginkannya. Lebih mudah jika kau mengakuinya. Aku bisa merasakanmu basah di bawah sana," bisik Logan serak.

Pria itu lalu melepaskan pergelangannya dan turun ke antara kedua kaki Aubree, yang satu memisahkan bibirnya sedangkan yang lain mengusap lipatan gairah Aubree. Ketika Logan menariknya, jari itu basah.

Aubree tidak mampu mengatakan apapun. Apalagi ketika Logan membawa jarinya ke mulut. Ia terpana, perutnya terasa tertumbuk. "Aku suka sekali dengan rasamu," bisik Logan seksi. "Aku tidak bisa melupakannya."

Logan membawa jarinya kembali ke tengah tubuh Aubree, bergerak melingkar di tonjolan sensitifnya sebelum menguburkannya ke dalam tubuh Aubree.

Aubree tersentak, tubuhnya melenting di sudut meja itu, berusaha mendekat pada sumber nikmat di tubuhnya. Pria itu menarik jarinya sebelum bergerak masuk kembali, kali ini lebih dalam, lebih nikmat. Aubree sudah pasti sinting tapi ia mengerang dan terus menggerakkan tubuh dan erangannya malah bertambah kuat saat Logan menambahkan satu jari lainnya.

Aubree menggelinjang di bawah pria itu, mengerang dalam rasa nikmat. Ia melingkarkan satu tangan di sekeliling lengan kuat Logan sementara yang lain menjaga keseimbangan. Logan menunduk menatapnya, mata pria itu menggelap karena gairah dan Aubree sadar bahwa terlalu terlambat untuk menghentikan mereka berdua. Aubree bahkan tidak ingin mencobanya.

Orgasme menghantamnya dengan cepat. Jari-jemari Logan masih bergerak cepat dan dalam dan Aubree mengerang semakin keras dan keras. Ia mencengkeram meja kuat saat klimaks menjemputnya. Logan tak berhenti, tanpa ampun menjejalkan jari-jarinya sementara ia meledak di hadapan pria itu.

Ketika Aubree mendapatkan kendali dirinya, ia mendorong Logan sekuat tenaga.

"Apa kau gila?! Bagaimana kalau ada yang masuk, hah?!"

Aubree tahu ia seharusnya menampar dirinya sendiri. Sesetengahnya adalah kesalahannya karena membiarkan pria itu berlaku sesuka hati.

Tapi jawaban Logan lebih mengejutkan. Aubree tak percaya Logan yang ini dan yang di California adalah pria yang sama. *She guess, she doesn't know Logan at all.*

"Itu masih belum seberapa, Bree. Aku bahkan belum memulai," ujar pria itu luar biasa tenang. Tapi nadanya yang biasa itu sudah menggetarkan indera Aubree. *"I am going to fuck you now. Hard."*

"Kau pasti sudah gila," desis Aubree tak percaya.

"Oh... kau tak akan percaya. Melihatmu menggelinjang dan mencapai klimaks di atas meja kerjaku adalah pendorong terakhir yang kubutuhkan.

Kau tidak akan turun dari meja ini sampai aku selesai."

Ancaman pria itu membuat Aubree berdebar. Dan Logan mendorong bahunya agar rebah kembali. Sementara Aubree masih berjuang mendapatkan kata-kata untuk membalas Logan, pria itu sudah siap dengan senjata berikutnya.

"Berbaring kembali dan turuti saja kemauanku atau... kau akan sangat menyesalinya."

Aubree tahu pria itu sedang mengancamnya. Ia bahkan tidak tahu apakah pria itu mengatakan yang sebenarnya. Tapi Aubree tidak mau mengambil resiko. Orangtuanya akan terkena serangan jantung bila video itu menyebar luas.

Dengan tak berdaya, Aubree melihat pria itu menurunkan risleting celana.

Oh ya, Aubree masih mengingat bentuk pria itu. Dengan jelas. Terekam di dalam memorinya.

Logan mendekat. Aubree sudah kehabisan napas. Pria itu melebarkan kakinya, menelusurkan jemari di atas kulit paha Aubree lalu menarik kaki-kaki Aubree dan mendekatkan tubuh mereka.

Aubree tidak tahu apa yang harus dipikirkannya. Atau mungkin ia tidak perlu memikirkan apapun. Napasnya tercekat saat Logan melesakkan diri, panjang dan kuat, lalu menariknya secepat mungkin. Hanya sesingkat itu, namun gairah menyirami Aubree seketika, menciptakan riak-riak nikmat yang mustahil ditolak.

Pria itu terlalu panas, terlalu seksi, terlalu tampan, terlalu lihai... terlalu banyak hal lain yang membuat Aubree harus menyerah.

Napas Logan kini terasa di lehernya, lembap panas yang menggoda, lalu bibir pria itu menciuminya, merayu dan mengisap area itu,

membisikkan kata-kata erotis yang membuat nadi Aubree kacau sementara pria itu terus menghunjam.

Aubree menggeram seperti kucing betina ketika Logan berkata bahwa ia sangat cantik, bahwa ketika memandangnya, pria itu hanya ingin menelanjangi Aubree. Logan lalu berjanji akan memberinya orgasme yang jauh lebih hebat, bahwa dia ingin menyetubuhi Aubree dengan berbagai posisi, di mana-mana, menciumi dan menjilati kewanitaannya dengan rakus, untuk merasakan hangatnya mulut Aubree di kejantanannya.

Aubree tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia ingin meraih klimaks itu namun sesuatu menahannya, mungkin rasa takut, bersalah, atau cemas, entahlah. Ia menatap mata Logan yang menggelap, merasakan pria itu semakin besar dan keras, lalu tangan Logan bergerak untuk menyentuh inti sensitifnya, melontarkan Aubree. Pria itu

membelai, mengusap tonjolan nikmatnya sementara terus menghunjam.

"Aku suka merasakan betapa basahya dirimu. *I like the taste of you, Bree. I like everything about you...* tubuhmu, aromamu, rasa kulitmu, suaramu, segalanya..." Pria itu masih menghunjam, lagi dan lagi, dalam setiap kata-katanya.

Aubree bergetar di bawah pria itu ketika gelombang orgasme menyapunya, melambungkan Aubree lalu menghempasnya keras. Lalu Logan menarik diri dan menumpahkan diri di antara kedua kaki Aubree. Mereka berbaring sejenak, dengan pria itu di atasnya, sambil keduanya menenangkan napas.

Aubree yang lebih dulu mengumpulkan kendali diri lalu mendorong Logan menjauh. Kali ini, pria itu membiarkannya.

Aubree menjauhi Logan lalu merapikan pakaian. Ia mengambil celana dalamnya, mengusap sisa

lengket di kakinya lalu mengenakan pelindung itu dengan cepat. Ketika ia selesai, Logan sudah rapi seperti semula.

"*How 'bout dinner?*" tawar pria itu.

Mata Aubree bersinar marah. "Tidak," tolaknya.

Sialan pria itu!

Aubree berbalik dan berjalan cepat ke pintu keluar. Ia tidak ingin berurusan dengan pria itu lagi hari ini. Masih banyak yang perlu diprosesnya.

"Jangan lupa jadwalku besok. Ada *meeting* penting setelah *lunch* dan setelahnya lagi. Saat bekerja, aku butuh kau fokus, Bree."

Ucapan itu seolah ejekan, jadi Aubree tidak menjawab melainkan langsung meraih gagang pintu dan menyentakunya. Pintu kantor yang terkunci itu membuka.

Oh, jadi ia mencemaskan hal yang tidak perlu. Pintu ini terkunci tapi Logan membiarkan Aubree berpikir sebaliknya.

Tapi setidaknya, Logan sudah mengunci pintu kantornya.

Tapi kapan?

Tentu saja, kunci otomatis dari kontrol jarak jauh. Tapi itu tidak berarti Aubree berhenti marah. Dengan segenap tenaga, ia membanting pintu kantor pria itu keras-keras.



-Thirteen-

LOGAN bukanlah pria berengsek.

Dan sudah pasti, ia tidak ingin menjadi pria berengsek, terutama di hadapan Aubree.

Tapi wanita itu tak memberinya pilihan.

Setelah apa yang terjadi di California, Logan tidak akan mengambil resiko. Terkutuklah ia jika

membiarkan Aubree berjalan keluar dari hidupnya lagi.

Di masa-masa kritis, tindakan putus asa seperti ini patut diambil.

Ia tak mau berlaku curang. Tapi tak ada pilihan. Hanya itu yang terpikirkan olehnya.

Aubree tidak tahu bahwa ia nyaris putus asa mencari wanita itu. Bayangkan, ia bahkan tak tahu nama lengkap Aubree atau di kamar berapa wanita itu menginap. Pihak resor menolak memberinya informasi bahkan dengan mempertimbangkan Logan sebagai fotografer lepas yang mereka sewa.

'I am so sorry, Mr. Ortiz. But i hope you understand.
Tapi peraturan adalah peraturan. Kami sangat menjaga privasi tamu dan melanggarnya bisa berakibat fatal pada pekerjaanku dan juga imej resor ini.'

Dan ketika Logan sibuk memutar otak mencari cara untuk menemukan Aubree kembali, ibunya menelepon dan memberitahukan kabar mengejutkan itu.

Ayahnya terserang *stroke*.

Logan harus kembali.

Ke New York. Kota yang sama dengan Aubree.

Tapi tak pernah sedikitpun terpikirkan olehnya bahwa Aubree hanya sejauhkauan tangannya. Selama ini, wanita itu berada begitu dekat dengan Logan. Saat membaca data karyawan ayahnya, Logan nyaris tak bisa mempercayai keberuntungannya.

Ini adalah takdir.

Apapun penjelasannya, bagi Logan ini adalah takdir. Bukan kebetulan semata mereka bertemu lalu dipertemukan kembali.

Begitu bersemangat, Logan bahkan menelusuri latar belakang wanita itu dan menemukan bahwa Aubree memiliki hubungan jangka panjang dengan seorang pria dan pria itulah yang menjadi alasan Aubree mengasingkan diri di resor tersebut. Dan bisa jadi, pria itulah alasan Aubree tidur dengannya.

Jujur saja, Logan tidak marah, setiap orang memiliki masa lalu. Tapi tak pelak ia merasa terkhianati, merasa dibohongi dan dimanfaatkan. Terlebih ketika mereka bertemu kembali, Aubree jelas tidak mengharapkan pertemuan mereka. Tidak seperti Logan, Aubree tidak ingin berurusan dengannya. Dan segala upaya dilakukan Aubree untuk menghindarinya.

Oh, tapi itu tidak akan terjadi. Logan tidak akan membiarkannya.

Ia sudah menetapkan pilihan. Logan menginginkan Aubree. Ia menginginkan wanita itu di

ranjangnya, di hidupnya. Pendek kata, ia ingin memenuhi wanita itu secara keseluruhan.

Logan tidak ingin bermain curang. Ia tidak ingin memaksa Aubree. Ia tidak ingin memeras wanita itu. Tapi jika itu satu-satunya cara untuk mempertahankan Aubree, maka ia dengan senang hati melakukannya. Jika itu satu-satunya cara yang tersisa untuk menunjukkan pada wanita itu bahwa Logan adalah pria yang tepat untuknya, *hell, he will take it*. Ia akan memaksa Aubree menyadari dan mengakui hal tersebut.

Sesungguhnya, ia tidak perlu bermain seks dengan Aubree di kantor ini. Tapi Logan ingin menyempurnakan sandiwaranya, membiarkan wanita itu berpendapat bahwa ia memang sebejat yang dipikirkan Aubree. Lagipula, Logan sama sekali tidak keberatan. Ia bahkan bersedia mengulangnya lagi. Kapan saja Aubree menginginkannya.

Logan bukanlah pria jahat. Tapi jika itu yang diperlukan untuk mendapatkan Aubree, *then he will gladly be that bad guy.*



-Fourteen-

DULU Aubree sempat berpikir kalau Carlo adalah pria paling manipulatif di dunia. Tapi ternyata ia salah besar.

Logan Ortiz.

Pria itu jelas lebih cocok menyandang status tersebut.

Aubree tidak benar-benar ingin mengingat apa yang terjadi di California apalagi di kantor pria itu. Tapi itulah yang selalu terjadi setiap kali mereka bertatap muka. Logan tidak tahu dan mungkin tidak akan pernah tahu bahwa Aubree menyimpan sosoknya di suatu tempat di sudut hatinya yang telah patah. Kenangan akan pria itu tak pernah lepas.

Logan sang fotografer telah menemaninya ketika ia tertatih. Kehadiran pria itu mengisi sudut hatinya yang hampa dan membuatnya kembali merasa berharga, merasa diinginkan. Dan satu malam yang dihabiskannya bersama pria itu akan selalu menjadi momen berharganya, yang ingin disimpan Aubree rapat-rapat.

Tapi hanya itu, Aubree belum siap dengan sesuatu yang lebih, ia tak menginginkan hubungan yang lebih dalam, apalagi dengan seorang pria asing yang terpisah ribuan mil. Namun ia berutang pada

Logan, saat kembali ke New York, Aubree merasa ia benar-benar menjadi wanita baru.

Namun menyimpan kenangan spesial dengan Logan bukan berarti Aubree ingin mereka bertemu lagi. Ia tidak siap... sama sekali tidak siap bertemu Logan. Mungkin ia tidak akan pernah siap. Apalagi Logan yang sekarang jauh berbeda dari yang diingatnya.

Pria itu bahkan telah berhasil menghancurkan seluruh kesan yang dimiliki Aubree padanya. Ia sudah salah selama ini. Logan mungkin tidak pantas mendapatkan tempat spesial di hatinya. Malam itu Logan mengkhianati kepercayaannya, merekam Aubree tanpa izin, memotretnya lalu sekarang pria itu menggunakan hal itu untuk memaksa dan mengancamnya. Untuk itu saja, Aubree seharusnya membenci Logan. Tapi ketololannya yang tak termaafkan dan toleransinya yang tinggi pada pria-pria bejat memang sebuah anugerah yang terkutuk.

Setelah kejadian di kantor pria itu, Aubree boleh sedikit lega. Pasalnya, seminggu itu mereka luar biasa sibuk. Bahkan untuk ukuran seorang pria bejat seperti Logan pun, mustahil untuk menunjukkan kebejatangannya di saat-saat penting dan sibuk.

Namun rapat umum pemegang saham luar biasa secara mengejutkan berjalan mulus. Logan tidak sekadar besar mulut. Dia resmi terpilih sebagai CEO dengan hasil voting suara bulat. Semua tampaknya sepakat kalau pria itu adalah kandidat terbaik. Mr. Ortiz Junior, Logan Finn Ortiz, resmi terpilih sebagai CEO ORTIZ GROUP berikutnya. Sia-sia saja Aubree dan Bill mengerjakan rencana untuk skenario-skenario terburuk yang terpikirkan oleh mereka.

Hari itu lelah tapi luar biasa. Ia lega bisa pulang cepat untuk pertama kalinya sejak Logan memimpin karena pria itu mengundang para top eksekutif dalam jamuan makan malam eksklusif. Aubree melesat

pulang begitu cepat sehingga ia bahkan tidak pamit pada Logan.

Yang tak diperhitungkannya adalah Logan cukup nekat untuk mendatangnya ke apartemen.

Begitu membuka pintu dan melihat Logan yang berada di sana, Aubree otomatis berusaha menutupnya. Namun lengan pria itu lebih cepat, tangannya dengan gesit menahan pintu lalu menarik paksa hingga celah itu melebar.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Aubree pasrah ketika pria itu memaksa masuk.

"*To celebrate.*" Dia masih mengenakan jas kantor yang sama, mungkin baru pulang dari jamuan makan malam mewah. Logan mengangkat sebotol sampanye dan menyengir seperti anak kecil yang sedang girang. "Setelah minggu yang menegangkan dan melelahkan, kurasa kita layak merayakan peristiwa menyenangkan ini. *I know you've worked hard.*"

"Itu memang pekerjaanku."

"Izinkan aku menunjukkan rasa terima kasih pada karyawanku kalau begitu, Bree."

"Dengan mendatangi tempat tinggal mereka dan membawa sampanye mahal?" sindir Aubree dan mengikuti langkah Logan yang menuju dapur. Apa pria itu pikir dia bisa seenaknya masuk dan mengacak-acak tempat tinggal Aubree? "Apa yang kau lakukan?!"

"Kau berbeda. *You require... private celebration with me.* Perayaan yang lebih pribadi." Logan versi New York benar-benar kurang ajar. Aubree kehilangan kata-kata dan hanya bisa memandang Logan yang sibuk memilih gelas, lalu mengambil dua gelas anggur dan meletakknya di meja. Lalu dengan tenang, dia menjawab pertanyaan terakhir Aubree. "Seperti yang kau lihat, aku sedang menyiapkan minuman kita, Bree."

"Kau tidak bisa berlaku seenaknya, Logan."

"Tentu saja aku bisa."

"Kau..."

Logan mengangkat gelas dan mengulurkan satu pada Aubree. "Kenapa kau tidak bersulang denganku, merayakan keberhasilan kita dan melupakan argumen kecil kita?"

Aubree meraih gelas itu cepat, bersulang dengan enggan lalu menandakan minuman itu dalam satu tegukan panjang. Lalu ia meletakkan gelasnyanya kembali ke atas meja makan. "*Done*. Sekarang, bisakah kau pergi?"

Logan menjawab sambil meletakkan gelas kosongnya sendiri. "Bukan seperti itu pengaturannya, Bree."

"Pengaturan apa?" Aubree tidak ingin terdengar histeris. Demi Tuhan!

"Jangan lupa, aku yang memegang kendali," lanjut Logan tenang sambil berjalan keluar dari dapur. "Ini bukan lagi di California."

"Logan!"

Aubree tergesa mengejar langkah pria itu. Dan ia tertegun saat mendapati Logan setengah membungkuk di hadapan rak ruang tamunya. Pria itu menyasar dengan baik. Aubree dengan ngeri melihat pria itu mengambil pigura foto. Kemudian Logan berbalik dan tersenyum padanya, bukan jenis senyum ramah yang dulu setia diperlihatkannya, tapi jenis senyum yang membuat Aubree diam-diam bergidik.

"Suvenir dari liburan erotis, huh?" Logan menggoyang-goyangkan pigura foto yang berisikan foto Aubree yang dijepret Logan. "*You did take the souvenir.*"

"Itu milikku," ucap Aubree tegang. "*You gave it to me. Jadi itu milikku.*"

Logan mengangguk.

"Kau menyukainya, bukan?"

"Ya. Setidaknya itu bukan foto yang kau ambil diam-diam, ataupun rekaman yang kau rekam sembunyi-sembunyi," sindir Aubree.

"Ouch."

Ia waspada saat melihat Logan meletakkan foto itu lalu berbalik dan berjalan mendekatnya.

"Aku lebih suka Logan yang kutemui di California."

Logan menggeleng. Aubree menegang saat pria itu meraih bahunya.

"Maaf, tapi itu tidak mengubah apapun."

"Logan... please..."

"Itu tidak akan mengubah kenyataan bahwa malam itu kau hanya memanfaatkanku, bukan?"

desak Logan lagi, kali ini dia merunduk, wajahnya membayang.

Aubree menggeleng. Pria itu salah paham.
"Bukan, tidak seperti. *Let me explain...*"

"Don't explain!"

"Logan..."

"Prove it to me. Damn Aubree, prove it to me. Buktikan saja padaku, bahwa aku salah!"

Suara Logan penuh emosi sehingga Aubree bergeming. Mungkin itu juga yang membuatnya tak menolak saat Logan meraup wajahnya lalu mencium Aubree brutal.

Aubree terengah oleh tekanan Logan, lidah pria itu mendominasi, bibirnya mengisap lalu dimulailah eksplorasi panjang dan erotis. Napas mereka bercampur satu, ditengah erangan dan gairah yang kian tak terbendung. Lalu suara pria itu menyusup dalam kabut nikmat yang membungkus Aubree.

"Tell me not to stop."

Aubree tak berpikir karena itulah ia menjawab dengan ucapan pertama yang terbentuk di ujung lidahnya.

“Jangan berhenti, Logan.”



-Fifteen-

AUBREE hanya tidak bisa menghentikan Logan. Atau ia hanya tidak mau. Atau ia memang takut pada ancaman terselubung pria itu, entahlah... yang pasti ketika ia tersadar dari keadaan setengah melayangnya, pria itu telah membawanya ke kamar.

Ciuman mereka masih berlanjut. Bibir dan lidah Logan masih mendominasi. Punggung Aubree

menyentuh ranjang. Dan walaupun tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, ia tetap tidak menghentikan Logan. Mungkin sebenarnya, ia memang tidak mau menghentikan pria itu.

Aubree juga tidak ingin berpikir, - bahwa pria itu manipulatif dan licik, atau bahwa Logan adalah masalah, atau fakta bahwa pria itu bosnya atau bahkan fakta bahwa Logan pria tak bermoral yang memerasnya... Aubree hanya ingin merasakan.

Itu saja.

Aubree bisa merasakan mulut pria itu, lidah Logan, lalu tangannya yang mengusap lalu mulai menelanjanginya. Tangan pria itu menepikan branya yang sudah lepas dan mengekspos payudara Aubree, memperlihatkan kedua putingnya yang runcing mengeras.

Aubree memejamkan mata dan hanya ingin merasakan. Mulut pria itu kini di atas dadanya,

menangkap salah satu putingnya dan mulai mengisap lapar.

"Aah!" Aubree tersentak, mengerang namun mendekap Logan lebih erat ke dadanya. "Oh!"

Logan menggilir. Meninggalkan puncak yang basah itu dan mengisap yang lainnya. Jari Logan menyentuk kewanitaannya, mengelus lalu mulai berusaha menyelinap sehingga Aubree tersentak kecil. Logan mulai bergerak, jarinya mulai keluar masuk, cepat dan kuat sehingga kamar Aubree terasa dipenuhi aroma seksnya sendiri.

Lalu Logan berhenti. Tangannya menjauh. Bibirnya menjauh. Aubree belum sempat mengerang protes saat wajah itu turun ke arahnya, mengklaim bibirnya lagi. Satu tangan Logan mencengkeram kedua pergelangan Aubree dan menahanya di atas kepala sementara yang lain meremas kedua payudara telanjang Aubree.

Aubree tidak ingin berpikir. Ia hanya ingin fokus merasakan, berfokus untuk menikmati, menikmati apapun yang diberikan oleh Logan. Ia tidak ingin memikirkan yang lalu, yang kemarin, nanti ataupun besok. Hanya saat ini. Sisanya akan ia putuskan nanti. Salah, benar, tak lagi penting. Yang ada hanya kebutuhan. Logan ingin tahu apakah Aubree menginginkannya, bukan? Dia akan selalu menemukan jawabannya karena Aubree selalu bergetar dan berdenyut ketika disentuh oleh Logan. Itu adalah bukti yang tak terbantahkan.

Mulut Logan kini meninggalkan bibirnya, tangan pria itu ikut menjauhi dadanya. Aubree merasakan Logan bergerak turun lalu pria itu mulai membuka kedua paha Aubree dan mendekatkan wajahnya di sana. Aubree menggelinjang saat lidah pria itu memisahkan bibir-bibir basahnya, menjilat sepanjang belahan Aubree.

"Ohh!" Aubree melentingkan tubuh. Matanya terpejam kian rapat. Hanya menikmati. "Oohh! Logan!"

Jemari Aubree meremas rambut Logan sementara pria itu membenamkan wajahnya lebih dalam. Tangan-tangan kuat menahan paha Aubree sementara lidah Logan melingkarinya lalu mulai mengisap tonjolan nikmatnya.

"Ooh!! Haah! Ah..."

Napas Aubree semakin cepat, pendek dan tersengal sementara Logan menelusupkan lidahnya ke dalam dan mulai membuat gerakan maju mundur.

Aubree berbaring di atas ranjangnya, merintih dan terengah di bawah perhatian ahli pria itu. Orgasmenya terbangun cepat, mengalir menderas, membludak memenuhi tubuhnya dalam kepuasan paling luar biasa.

"Oohhh!"

Terengah dalam sapuan gelombang yang perlahan menyusut, Aubree membuka mata. Pria itu berdiri di sana, kokoh dan kuat dan sedang menelanjangi dirinya. Dada dan lengan yang berotot, paha yang kuat dan liat. Dan malam ini Logan jelas datang dengan persiapan. Ia melihat pria itu memasang pengaman sebelum kembali ke ranjang.

"Wow," ucap Aubree, terlalu canggung untuk mengatakan yang lain.

Ia menangkap senyum Logan.

"I am about to 'wow' you again."

Logan berlutut di antara kedua kaki Aubree. Tangannya dengan lembut menyentuh pergelangan kaki Aubree, mengelus lembut hingga ke belakang lutut sebelum berlabuh di tengah tubuh telanjang Aubree.

Aubree tersentak saat ibu jari pria itu mengusap bibir lembapnya lalu bergerak pelan ke atas menyusuri panggul lalu perut ratanya. Aubree berkedut saat telapak itu mengusap tulang-tulang rusuknya sebelum menangkap kedua payudaranya. Kedua puting Aubree tegak menunggu dan pria itu memelintirnya sebelum mulutnya turun mengisap.

Aubree terengah dan melengkungkan punggung sambil memeluk kepala pria itu. Ia bisa merasakan gigi pria itu yang menggigit kecil sementara telapak besar itu meremas kasar sebelah lainnya.

Mulut Logan lalu berpindah ke sisi leher Aubree, mencium dan mengisap sementara tangan-tangannya bermain di dada. Aubree memeluk Logan erat, kukunya nyaris menancap di kulit kencang Logan sementara kewanitaannya kembali berdenyut hebat. Insting, Aubree melingkarkan kedua kaki di pinggang Logan lalu mendesakkan diri.

"Please..."

Terkekeh, bibir Logan kembali menyambar mulut Aubree dan keduanya kembali berciuman. Aubree merasa meleleh di bawah pria itu, jari-jarinya meremas gemas rambut hitam Logan.

"Berbalik," bisik Logan di telinganya.

Aubree dengan patuh berbalik. Logan mencengkeram pahanya lalu menarik bokongnya ke atas. Kasur melesak saat Logan ikut berlutut di belakang Aubree. Tangan pria itu terulur untuk mendorong kepalanya ke ranjang lalu Aubree merasakan jari-jemari pria itu mengusap bokong dan pahanya, satu jari berkelana ke belahan bibirnya yang terbuka. Mengerang, Aubree mendesakkan dirinya ke belakang, menunjukkan pada pria itu bahwa ia mendambakan Logan.

Kepala kejantanan Logan terasa di antara bibir-bibirnya dan Aubree menahan napas. Lalu pria itu pelan melesakkan diri.

"Oh... oh, ya, ya!"

Aubree melenguh, melepaskan napas yang ditahannya ketika Logan memenuhinya.

Kemudian, pria itu mulai bergerak, menghunjam keluar masuk, pelan pada awalnya dan dia terus menambahkan intensitas sehingga gerakannya semakin cepat. Aubree mengerang hebat dan tubuhnya bergerak mengikuti irama pria itu.

Logan menggerung. Gerakannya semakin kasar dan tak terbendung, memompa Aubree kuat dan cepat dari belakang. Orgasme menghantam Aubree, meledakkannya, membuatnya bergetar dalam ekstasi liar dan ketika kegilaan nikmat itu menipis, dengan pelan kembali ke keadaan paling rileks dan menyenangkan, nyaris setengah sadar Aubree

menangkap gerungan liar Logan. Pria itu menghunjam begitu dalam dan berdiam di sana, mengosongkan diri ke dalam pelindung yang dikenakannya.

Mereka jatuh bersama, penuh peluh dan tersengal hebat. Logan berguling menjauh, berbaring telentang sambil menenangkan napas sementara Aubree mencuri pandang lewat rambut-rambut basah yang menempel di wajahnya.

Logan memang tampan dan sepertinya tak terhindarkan. Aubree tidak suka terjebak... tapi...

"That was wonderful," ucap Logan, terdengar puas.

Aubree ikut berguling lalu menoleh ke sisi Logan. Mungkin ini waktu yang tepat.

“Aku menginginkanmu malam itu.”

Logan melirik sekilas namun tak mengucapkan apapun.

"Please, Logan, tidak adil menghukumku seperti itu," bujuk Aubree. *"Berikan rekaman itu padaku."*

"No."

Jawaban Logan nyaris membuat Aubree frustrasi.

"Kenapa kau..."

"As an insurance," jawab Logan tenang. *"Kalau kau patuh, maka semua akan baik-baik saja."*

"Fuck you, Logan," bisik Aubree marah.

"Yeah, i'd love that." Logan lalu menatapnya penuh arti. *"Apakah mantan kekasihmu itu hebat di atas ranjang?"*

"What the fuck?!"

"Kenapa? Kau tak suka membicarakannya?" tanya Logan kasar. *"Kukira dia cuma masa lalu. Atau kau memang tidak bisa melupakannya?"*

Aubree tidak mengerti mengapa Logan seberengsek itu. Siapa yang membicarakan hal seperti itu setelah apa yang tadi mereka lakukan bersama?

"Aku tidak mendiskusikan kehidupan seksku..."

"I guess you haven't really move on," potong Logan lalu secara mengejutkan meraih Aubree dan menariknya. Ia tersengal saat Logan sudah menjulang di atas tubuhnya. *"Anyway,* aku sedang menyiapkan kejutan untukmu."

"Kejutan?" tanya Aubree tercekik. Apalagi ini?

"Just wait and see."

Lalu bibir Logan menutupi bibirnya lagi.

Dan Aubree kembali menyerah.

Ia menyerah berkali-kali malam itu. Dan saat terbangun, Aubree tidak tahu apakah ia harus menyesali hal tersebut ataukah tidak.

Satu lagi, pria itu sudah tidak ada saat Aubree bangun. Seolah Logan sedang membalas dendam dan melakukan hal yang serupa pada Aubree. Menurut Aubree, itu kekanakan.

Apalagi ketika ia menyadari bahwa foto yang diberikan Logan padanya ikut hilang. Pria itu mengambil kembali foto yang dihadiahkannya pada Aubree. *That's stupid*. Tapi ketika menatap pigura kosong tersebut, ia baru menyadari satu hal. Di sudut rak itu, ada foto dirinya dan Carlo yang luput dari ingatan Aubree ketika ia menghilangkan semua hal yang berhubungan dengan Carlo ke dalam sebuah koper tua. Dan Logan sangat mungkin melihatnya. Yang terburuk, pria itu pasti salah paham dan menyimpulkan sesukanya.

Dan untuk alasan yang tak dimengertinya, Aubree tidak ingin Logan sampai salah paham.



- Sixteen -

LOGAN menatap Aubree yang sedang serius mencatat di sebelahnya ketika HR Director sedang memaparkan *benefit plan* yang baru untuk para karyawan.

Mr. Holliday sudah berumur lima puluh tahun dan sudah bekerja di ORTIZ Group selama hampir dua dekade dan pria itu menguasai bidangnya dengan

baik juga peduli pada nasib karyawan - *in fact* pria itu menjalin hubungan baik dengan para pekerja dan merupakan aset perusahaan yang berharga. Logan berharap pria itu masih akan bekerja bersama mereka hingga pensiun dan ia berencana mendiskusikan masalah ini secepatnya, termasuk kenaikan gaji, benefit dan pesangon yang akan didapatkan Mr. Holliday.

Logan lalu menoleh ke arah Aubree ketika Mr. Holliday memaparkan kembali jadwal *training* karyawan untuk minggu ini dan suara pria paruh baya itu tenggelam oleh pikirannya sendiri.

Apa yang sedang dipikirkan Aubree?

Terutama, apa yang dipikirkan Aubree tentangnya?

Logan memikirkan tentang tadi malam. Bagaimana emosinya tersetir saat menatap foto mereka berdua. Ia ingin memaki Aubree karena

menjadi wanita tolol. Tapi ia juga marah pada wanita itu. Cemburu, lebih tepatnya. Bahkan setelah bercinta berkali-kalipun, perasaan Logan tak membaik. Ia pergi sebelum Aubree bangun seolah berharap itu bisa menyakiti wanita itu dan membuat Aubree sedih - hal yang mustahil, tentu saja.

Logan juga mengambil kembali foto yang diberikannya kepada Aubree, seolah dengan demikian ia juga bisa menarik kembali semua yang dirasakannya untuk wanita itu.

God, you're such a fool, Logan.

Logan tidak tahu bagaimana bisa ia terperangkap dalam penjara bernama Aubree dan ia setengah kesal ketika melirik wanita itu lagi sementara Mr. Holliday sudah selesai. Dan kini Sara, - sang direktur pemasaran - sedang membahas tentang tambahan anggaran dengan direktur keuangan dan akuntasinya.

“Dan kenapa kau memerlukan tambahan anggaran?” tanya Arnold tajam.

“Untuk mendapatkan lebih banyak *income*, Mr. Foyye.”

“Ada kenaikan biaya lima persen di departemenmu pada kuartal pertama.”

“Dan kau tidak melihat persentase kenaikan *income* di kuartal pertama lalu membandingkan keduanya?” balas Sara sama tajamnya.

Logan menikmati saling lempar argumen kedua direkturnya sebelum kembali melirik Aubree. Wanita itu tampak begitu serius sehingga tidak memperhatikan bahwa Logan terlalu sering menatapnya. Aubree begitu dekat sehingga Logan hanya perlu menjulurkan tangan untuk menyentuhnya. Dan kenapa tidak, bukan?

Logan tidak berpikir lama. Ia hanya menuruti keinginannya. Tangannya bergerak ke bawah meja

dan beberapa detik kemudian sudah hinggap di lutut telanjang Aubree lalu mulai mengusap berirama. Ia tidak mempercayai kenekatannya dan bisa saja seseorang melihat mereka, tapi Logan tak peduli.

Aubree, di sisi lain, tersentak keras, tubuhnya menegak dan matanya setengah melotot dan Logan pikir semua orang akan tahu. Semua pasang mata di dalam ruang rapat itu beralih pada Aubree, percakapan kedua direktur keras kepalanya itu juga berhenti dan keduanya menatap Aubree dengan kening berkerut.

“Apa ada masalah, Miss Gray?” tanya Arnold tajam, tampak tak senang karena Aubree memotongnya di tengah pembahasan seru anggaran.

Logan ikut menatap Aubree sementara telapaknya masih membelai wanita itu, ia jelas menikmati sikap salah tingkah Aubree.

Wanita itu kemudian berdeham keras lalu terbatuk palsu, dengan cepat berpura-pura menepuk tenggorokannya sebelum buru-buru meraih gelas untuk minum.

“*I am...*” Dia kembali memperdengarkan suara batuk yang dibuat-buat. “... *I am sorry, please continue, Sir.*”

Logan nyaris tidak bisa menahan tawa kecilnya. Seseorang seharusnya mengabadikan ekspresi wanita itu, sayangnya sekarang ini ia bukan lagi Logan yang bisa memegang kamera setiap saat. Begitu suasana rapat kembali normal dan perhatian semua orang kembali pada Sara dan Arnold, Aubree menoleh lalu mendelik padanya. Hampir pada saat yang sama, tangan wanita itu bergerak ke lututnya sendiri lalu dengan kasar menepis tangan Logan.

Seperti itulah Logan menghabiskan satu jam berikutnya di ruang rapat, dengan menyiksa Aubree

dan menikmati reaksinya. Ketika rapat itu berakhir, ia dengan sengaja membiarkan semua direktornya meninggalkan ruangan dan mencari alasan agar ia dan Aubree tetap berada di dalam ruang rapat. Ketika pintu tertutup di belakang mereka, wanita itu pun meledak kesal.

“Apa maumu sebenarnya, Logan?!” tanya Aubree dengan suara tinggi melengking. Wanita itu langsung berdiri dari kursinya dan menunduk marah saat menatap Logan. “Demi Tuhan, ini di ruang rapat. Dan kau CEO-nya!”

“Aku menginginkanmu dan aku tidak bisa menahan diri,” ucap Logan tenang.

Aubree melengos kasar.

“Kau hanya ingin membuatku kesal. Aku menolak terpancing, oke?”

Logan melihat Aubree menutup notesnya kasar lalu mulai membereskan berkas-berkas. Sebelum

wanita itu sempat berlalu, ia berdiri dan menahan lengan Aubree. Wanita itu mencoba melawannya namun Logan menyentak sehingga wanita itu terhuyung pelan. Seketika, mereka sudah berdiri berhadapan dengan kedua tangan Logan di bahu wanita itu.

“Kau marah?”

“Huh?”

“Maaf, aku pergi tanpa pamit.”

Aubree melebarkan matanya. “Logan, ini bukan tentang...”

“Aku merindukanmu.”

Aubree dengan cepat berusaha mendorongnya, menekankan berkas-berkas di tangannya ke dada Logan untuk menahan Logan merunduk menyambar bibirnya.

“Hentikan,” desis Aubree.

“Satu ciuman.” Logan bersikeras.

“No!”

“Satu ciuman dan aku akan membiarkanmu meninggalkan ruangan ini. *If not, i will force you here,*” ancamnya.

Ia tahu Aubree tidak akan punya keberanian untuk mengambil resiko sesinting itu. Bibirnya lalu turun untuk melumat mulut wanita itu kasar. Ciumannya penuh nafsu, mengambil dan menjajah tapi erangan pelan Aubree menandakan bahwa wanita itu juga menikmatinya. Pelan, dengan napas berkejaran, ia memisahkan diri dan membisikkan kata-kata itu, “*I am sorry for last night, i shouldn't left like that.*”

“*It's okay, Logan,*” yakin Aubree. Lalu wajah itu terangkat dan menatapnya dengan pandangan menuduh. “Tapi kau mencuri barangku.”

Logan menyengir. Entah kenapa, ia senang wanita itu memperhatikan hal sekecil itu. Foto itu berarti. Foto pemberian Logan sepertinya berarti bagi Aubree.

“Aku mengambilnya supaya aku punya alasan untuk datang lagi ke apartemenmu dan mengembalikannya.”

Aubree sepertinya tampak bingung, antara harus marah atau tertawa. Namun wanita itu kemudian menggeleng dan mendengus kecil. *“God, you’re so messed up.”*

Logan tidak butuh Aubree untuk mengatakannya. Salah siapa ia menjadi seperti ini?



-Seventeen-

KEJUTAN yang dijanjikan Logan akhirnya datang dua hari kemudian.

Siang itu, setelah kembali dari makan siang, Aubree dipanggil ke kantor. Awalnya ia berpikir kalau pria itu akan melakukan sesuatu yang gila dan Aubree sudah bersumpah bahwa kali ini ia tidak akan mengalah. Persetan dengan ancaman Logan, ada

batasan-batasan yang tidak seharusnya dilanggar, seperti misalnya berhubungan seks di kantor apalagi di jam kerja. *It's totally insane* dan Aubree tidak ingin terperangkap semakin dalam.

Tapi ia salah. Kali ini Logan memanggilnya untuk urusan pekerjaan.

"Perusahaan memutuskan untuk melakukan investasi. Itu profil perusahaan yang akan bekerjasama dengan kita." Logan mendorong sebuah berkas bersampul biru ke arah Aubree. "Aku ingin kau ikut mempelajarinya."

Investasi? Aubree baru mendengarnya. Tidak ada pembicaraan serupa dalam rapat tadi. Mungkin Logan baru memutuskannya. *Anyway, he is the CEO.*

"Oke," jawab Aubree sambil meraih berkas itu dari meja Logan. "Apa saja yang harus kukerjakan?"

"Aku ingin kau mempelajari berkas itu dengan objektif, mencari informasi di catatan yang

kutinggalkan di bagian note dan menyiapkan segala administrasi yang diperlukan untuk *meeting* dengan salah satu pemilik sekaligus CEO-nya Jumat ini. *Bill will brief you with the rest."*

Aubree mengangguk dan memeluk berkas itu dan bersiap keluar.

"Kuharap kau bisa bersikap profesional."

"Huh?" Aubree merespon bingung.

Tangan Logan terarah pada berkas yang sedang dipeluk Aubree. "Yeah. Kau mengenal CEO-nya dengan sangat baik, Bree."

'Kau mengenal CEO-nya dengan sangat baik, Bree.'

Well... Fuck you, Logan.

Tapi ia memang mengenal CEO-nya dengan baik. Terlalu baik malah. Mungkin lebih baik dari istrinya.

Carlo Reyes.

Yang dulu pernah menjadi tambatan hati dan pusat dunia Aubree sebelum berubah menjadi mimpi buruknya.

Carlo Reyes, sang CEO sekaligus salah satu pemilik Rivera & Reyes Beauty Cosmetic Inc, yang merupakan hasil merger dari Rivera Cosmetics dan Reyes Beauty.

Aubree tidak perlu membaca profil Carlo karena ia tahu hampir semua mengenai kehidupan pria itu. Tapi demi membuktikan bahwa ia bersikap profesional, maka Aubree memaksakan diri mempelajari profil tersebut.

Ariana Rivera adalah istri sekaligus anak tunggal pemilik Rivera Cosmetics, perusahaan pemegang merk produk kecantikan Body and Mind yang cukup terkenal di pasar Amerika. Sementara itu, Reyes Beauty memiliki produk andalan *anti-aging*. Setahun

yang lalu, departemen riset dan pengembangan mereka melakukan terobosan baru dan menemukan teknologi *anti-aging* yang lebih muktahir tetapi mereka kekurangan dana. Rivera Cosmetics menawarkan apa yang mereka butuhkan.

Sisanya adalah cerita yang mudah untuk ditebak. Carlo memang tak sepenuhnya berbohong bahwa pernikahannya berkaitan dengan bisnis. Carlo menikahi pewaris tunggal Rivera Cosmetics, *merger* tersebut dilakukan sebulan setelahnya. Carlo memegang kendali operasional sementara Rivera tetap bisa mempertahankan merk dagang mereka dan mendapatkan teknologi *anti-aging* yang dikembangkan oleh Reyes Beauty. Entah kedua orang itu memang saling jatuh cinta tapi yang pasti pernikahan itu menguntungkan kedua belah pihak.

Dan visi misi Rivera Reyes Beauty Cosmetics dimulai setelah itu. Di sinilah ORTIZ Group berperan. Rivera Reyes akan segera meluncurkan

produk paling baru dan muktahir, rangkaian perawatan *anti-aging* sekaligus mengumumkan rencana mereka untuk ekspansi ke seluruh dunia dengan membuka paling tidak 100 outlet di seluruh belahan dunia, menysar kota-kota paling padat dan konsumtif. Semua rencana itu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dan mereka mengundang para investor untuk mendengarkan pemaparan rencana tersebut.

Inilah yang membuat Aubree sedikit bingung. Untuk perusahaan sekelas ORTIZ Group, apa yang membuat mereka tertarik dengan Rivera Reyes, sebuah perusahaan kosmetik dan kecantikan yang masih berusaha mengembangkan sayap? Mungkin, Logan memang memiliki pertimbangan tersendiri. Mungkin, itu juga yang membuat pria itu belum memaparkan rencana ini di rapat manajemen. Bisa jadi, banyak pihak akan memprotes. Mungkin karena itu, Logan ingin menemui sendiri pihak Rivera Reyes,

yang artinya, Logan akan bertemu muka dengan Carlo. Dan entah kenapa, hal itu membuat Aubree gelisah.

Yang tidak diketahuinya hingga Logan memberitahunya adalah... pria itu menginginkan Aubree datang ke pertemuan itu bersamanya.

"Kenapa?" tanya Logan pada Kamis siang itu.
"Apa kau keberatan?"

Ya, ia keberatan. "Tidak," dusta Aubree. "Hanya saja..."

"Hanya saja apa?" potong pria itu. "Kau sekretarisku. Sudah menjadi tugasmu mendampingiku."

"Ya, aku..."

"Kau apa?" Logan akhirnya menegakkan tubuh dan menatap Aubree dari seberang meja. "Karena dia mantan kekasihmu? Kau tak sanggup menghadapinya

tanpa air mata drama? Kukira kau bisa bersikap profesional."

Sindiran Logan membuat Aubree menggertakkan gigi geram.

"Tentu saja tidak, *Sir*." Aubree menatap Logan lekat dan berpikir betapa menyenangkan jika ia bisa memukul kepala pria itu keras-keras. "Jangan cemas, tidak akan ada air mata drama. Aku tidak akan mempermalukan Anda."



-Eighteen-

TIDAK akan ada air mata drama sejauh menyangkut dirinya dan Carlo – jika memang itu yang dikhawatirkan Logan.

Air mata Aubree sudah lama kering, terlebih ia tidak sudi lagi menumpahkan air mata berharganya untuk pria itu.

Namun bukan berarti, ia sudah siap bertemu kembali dengan Carlo.

Tapi siap ataupun tidak, Aubree tetap harus siap.

Pertemuan mereka diatur oleh Carlo di ruang meeting private di sebuah hotel berbintang. Carlo tidak sendirian, dia datang bersama Direktur Keuangan dan Akuntansi, Direktur Pemasaran, Direktur Produksi dan juga Ariana Rivera. Carlo tidak tampak kaget saat melihat Logan masuk bersama dirinya. Entah karena Carlo sangat pandai bersandiwara atau dia sudah mengantisipasi hal tersebut, mengingat Aubree adalah sekretaris eksekutif CEO.

"Mr Logan... *and...*" Carlo berdiri menyambut mereka, diikuti yang lain, suara pria itu menghilang saat matanya menatap Aubree tak kenal. *Well*, Aubree menahan diri untuk tak memaki ataupun berlari keluar.

"Aubree Gray, sekretarisku."

Logan menyalami mereka satu persatu dan seandainya bisa, Aubree lebih memilih menguburkan diri daripada harus melakukan hal serupa. Tapi ia tidak punya pilihan.

Sejujurnya, Aubree tidak tahu kenapa Logan bersikeras membawanya ke pertemuan bisnis sialan ini. Ia sama sekali tidak fokus dan ia nyaris tidak mencatat apapun dari hasil pembicaraan mereka. Aubree tidak mengikuti penjelasan orang-orang berjas itu, ia juga berusaha untuk tidak terus menatap Mrs. Reyes, pikirannya campur-aduk, - antara sakit hati, marah, perasaan tak puas dan juga benci.

Iya, ia membenci Carlo. Aubree tak ingin membenci Carlo karena itu artinya ia merasakan sesuatu terhadap pria itu - bahkan benci adalah emosi yang kuat - tapi ia hanya manusia biasa. Ia tak bisa menghapus kebenciannya begitu saja.

Aubree meninggalkan pertemuan ketika Direktur Produksi sedang memaparkan keunggulan produk-produk Rivera Reyes, berkata pada Logan bahwa ia harus ke kamar kecil. Begitu pria itu mengangguk, Aubree bergegas meminta diri dan keluar.

Ia menuju ke rest room terdekat untuk menenangkan diri. Harus ia akui, melihat Carlo lagi terasa sulit. Apalagi melihat pria itu bersama istrinya dan bagaimama Carlo tampak tak segan mengumbar kemesraan. Ia menarik napas dalam berkali-kali, memberitahu dirinya bahwa ia beruntung bisa lepas dari pria seperti Carlo, meyakinkan dirinya bahwa ia tak akan pernah bahagia hidup bersama pria itu sebelum kembali melangkah keluar.

Tapi alangkah terkejutnya Aubree, ketika keluar dari rest room, Carlo sudah menunggunya. Ia tak sempat mengucapkan apapun tatkala pria itu

menariknya ke dalam salah satu ruang meeting kosong lainnya.

"What..."

Napasnya tersentak saat pria itu mendorongnya ke dinding dan memerangkap Aubree dengan kedua lengan.

"Hai, Bree."

Jantung Aubree berdebar ketika melihat senyum di wajah Carlo dan caranya menatap Aubree. Tapi bukan debaran seperti yang dulu ia rasakan. Ini debaran takut.

"Apa yang kau lakukan?!" bisik Aubree setengah membentak.

"Aku tidak tahu kau akan ikut bersama Mr. Ortiz. *It's really a pleasure to see you again, Bree.*" Pria ini... dia bahkan menatap Aubree tanpa rasa bersalah.

"Okay," sahut Aubree. "Tapi aku harus kembali ke ruang meeting. Log... Mr. Ortiz akan bertanya-tanya bila aku..."

"Kau dekat dengannya?"

Pertanyaan Carlo membuat Aubree tersentak.

"Apa yang kau bicarak..."

"Put some good words for me, okay? Aku harus mendapatkan dana yang dijanjikannya. It's a very important investment for my company, Bree. I gotta have this deal."

Aubree tercengang, tak percaya pada pendengarannya sendiri. Carlo pikir siapa Aubree? Setelah mencampakkannya seperti seonggok sampah tak berguna, pria itu sekarang bersikap biasa saja dan bahkan berani meminta bantuan Aubree untuk meraih ambisinya?

Aubree pasti benar-benar buta dulunya.

Ia mendengus. Lalu berusaha menyingkirkan lengan pria itu. "Apa para direkturmu tidak punya kompetensi?" tanyanya kasar.

"Ayolah, Bree, kau harus menolongku." Pria itu menolak menurunkan lengannya dan Aubree merasa sesak. Kedekatan mereka membuatnya jijik. "Kau... Oh Tuhan, aku tolol sekali. Apa kau masih marah padaku?"

Jika tadi Aubree sempat merasa marah pada Carlo, ataupun sakit hati, atau apapun itu, semua emosi itu sudah berganti. Ia hanya bisa merasa jijik.

"No," gelengnya. Lalu tertawa kecil. "Tidak, Carlo. Dan omong-omog, selamat atas pernikahanmu."

Wajah Carlo berubah samar. "Kau terdengar marah, ya kan?"

"Oh demi Tuhan, tidak. Tidak lagi."

"Dengar, maafkan aku, oke? Aku terlalu sibuk dengan urusan pernikahan dan *merger* tapi aku berencana menghubungimu setelah segalanya selesai."

Aubree merasa mual.

"Tolong jangan repot-repot," bisiknya. Karena jika berbicara terlalu keras, ia takut ia benar-benar akan muntah.

Ia menjerit kecil saat Carlo mencoba menciumnya. Rasa takut dan jijik yang berkumpul membuat perutnya teraduk hebat. Oh Tuhan, ia tidak menginginkan ini. Sentuhan pria itu membuatnya jijik.

"Le... lepaskan!" bentak Aubree sambil mendorong wajah pria itu kuat.

"Bree! *What the hell! I miss you, you know that.* Aku bisa melihat bahwa kau juga merasakan hal yang

sama. Aku mencintaimu, Sayang. Sudah kubilang, pernikahanku hanya demi bisnis tapi aku..."

"Hentikan, hentikan, hentikan!"

Aubree setengah berteriak. Pada tahap ini ia tidak benar-benar peduli jika istri pria itu datang.

"Jangan... jangan pernah menyentuhku! Bahkan jangan coba-coba berbicara denganku lagi dan jangan berpikir untuk mengontakku," ancamnya marah. "Atau aku akan menghubungi istrimu. *You're fucking asshole. And no... i don't love you anymore, Jerk.* Jadi berhentilah memanfaatkanku!"

Ia menepis kasar kedua lengan Carlo dan mendorong pria itu. Aubree mendorongnya dengan kuat sehingga ia heran kenapa Carlo tidak jatuh terjerembap.

"*Fuck, Bree...*" maki Carlo saat terhuyung ke belakang.

"*Yeah, fuck you, Asshole!*" balas Aubree. Tubuhnya gemetar oleh amarah saat ia berjalan menuju pintu.

"Tunggu, Bree! *Please, i gotta have this deal, help me...* demi masa lalu?"

Aubree menoleh ketika tangannya berada di gagang pintu. Sebelum ia memutarinya dan keluar, ia menatap Carlo dengan ekspresi jijik yang tak lagi bisa disembunyikan. "Kau seharusnya pergi ke neraka."

Lalu ia bergegas keluar dan mengurung diri di dalam rest room untuk memuntahkan isi perutnya.

Benar-benar hari yang buruk!

Dan ini semua salah Logan!



- Nineteen -

SETELAH memuntahkan semua isi perutnya dan membersihkan mulutnya lusinan kali, Aubree juga menggosok bibirnya keras, mencuci tangan berkali-kali, hanya supaya ia merasa bekas sentuhan Carlo sudah menghilang.

Lalu ia memaksa diri kembali ke ruang meeting. Ia menghindari bertatap mata dengan Carlo dan duduk di samping Logan tanpa mau menatap pria itu.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Logan terdengar prihatin.

Aubree mengangguk.

Ia tidak lagi benar-benar mengikuti sisa pertemuan. Aubree hanya ingin rapat bisnis itu segera berakhir. Ia tidak peduli jika Logan mengkritiknya tidak kompeten atau menyindirnya tidak profesional. Sebagian dari apa yang dirasakannya sekarang adalah kesalahan pria itu. Kebenciannya beralih dari Carlo ke Logan.

Aubree menjadi sangat pendiam sehingga ketika berada di dalam mobil di parkir *basement* hotel, Logan sepertinya tak lagi sanggup menahan diri.

"*You talked to Carlo Reyes. Kau bertemu dengannya, kan.*" Itu lebih seperti pernyataan

daripada pertanyaan. Aubree memilih diam dan memasang sabuk pengaman.

"*Is it, Bree?*" desak Logan lagi. "Dia mengejarmu, bukan? Apa yang kalian bicarakan? Betapa kalian saling merindu?"

Aubree kembali merasa mual. Ia menatap Logan muak. "Lucu sekali, Logan."

"Tapi dia mengejarmu, bukan? Kau berbicara dengannya. Aku tahu itu. Jangan coba-coba berbohong."

"Iya!"

Logan mendengus kasar. "Apa yang dia inginkan?" tanya pria itu kasar.

"Dia menginginkan aku men-golkan rencana investasi ini. Dia ingin aku membujukmu untuk mengucurkan dana segar ke perusahaannya." Aubree melepaskan napas kesal dan menatap Logan tak

percaya. "Kenapa... kenapa kau bahkan tertarik pada Rivera Reyes, Logan? *This is so sudden.*"

Mata Logan berkilat misterius. Tapi pria itu menjawabnya juga. "*They have something i want.* Lagipula, bisnis adalah bisnis, Bree."

Ya, itu membuat Logan dan Carlo menjadi manusia sejenis, bukan?! Apapun demi bisnis.

"Lalu mengapa membawaku bersamamu? Kau hanya ingin menyiksaku, iya kan? Apa kau menikmatinya? Hah?"

"Apa kau tersiksa, Bree? Kau tersiksa bertemu dengan Carlo lagi?"

Aubree mendesah keras. Sial, ia nyaris menangis. *This is so frustating!* "Apa yang ingin kau buktikan, Logan? Cerita kami sudah lama usai, demi Tuhan! *And he is a jerk, i gotta admit it. He is a fucking jerk* dan aku tidak ingin punya urusan apapun lagi dengannya, oke?!"

"You're upset."

"Ya!" teriak Aubree.

"Apa dia menyakitimu? Apa bajingan itu..."

Aubree pasti sudah hilang akal. Mungkin ia hanya ingin melenyapkan bekas Carlo. Mungkin saja ia ingin mencari penghiburan. Yang pasti, itu mengejutkan mereka berdua. Bagaimana Aubree mendekatkan bibirnya dan mencium Logan dan menelan sisa ucapan dari bibir pria itu.

Kesiap kaget Logan berganti menjadi erangan gairah ketika mulut dan lidah Aubree mendesaknya. Telapak hangat pria itu menempel di sisi wajah Aubree ketika Logan berusaha memperdalam ciuman mereka.

"Apakah... apakah kita harus segera kembali ke kantor?" tanya Aubree terengah ketika mulut pria itu merendah berpindah ke sisi lehernya sementara tangan pria itu bergerak meraba semakin ke bawah.

Karena jujur saja, ia belum ingin kembali ke kantor. Ia belum ingin kembali bekerja, belum ingin kembali menghadapi kenyataan. Logan dan ciumannya terasa lebih menggoda dari bayangan lainnya.

"Not at all," jawab Logan serak.

"Short time. Now," ajak Aubree tegas.

Kalau ia memang sudah hilang akal, maka biarkan saja.



-Twenty-

AUBREE *needs it.*

Aubree wants him.

Aubree hanya menginginkan penghiburan.
Aubree menginginkan pengalih perhatian.

Who cares?

The thing is... Aubree ingin bersamanya. Dan itu saja yang Logan butuhkan.

Mereka kembali ke lobi, *check-in* dan tanpa malu-malu menuju kamar. Logan bertaruh bahwa Aubree tidak tahu apa yang tengah dirasakannya, tapi ia berdebar untuk wanita itu. Masalahnya, jantung Logan memang selalu berdebar sejak pertama kali ia menangkap sosok Aubree di balik kamera, ekspresi kesepian dan kepedihan di wajah wanita itu seolah memanggil Logan untuk mendekat.

Begitu mereka tiba di kamar, Logan melakukan hal pertama yang terpikirkan olehnya. Ia memeluk Aubree erat, seolah ingin menyerap kesedihan wanita itu lalu menciumnya. Logan tak bisa mengatakannya tapi ia berharap Aubree tahu kalau ia menyesal membawa wanita itu bersamanya. Ia tidak tahu apa yang ingin dibuktikan dengan mempertemukan Aubree dan Carlo, tapi yang pasti itu kesalahan yang tak ingin diulangnya. Logan tak pernah ingin

menyakiti Aubree - itu hal terakhir yang ingin dilakukannya. Ia hanya harus percaya bahwa cerita di antara keduanya telah tuntas.

'I did want you that night.'

Logan tahu Aubree mengatakan yang sebenarnya. Ia hanya marah karena Aubree pergi begitu saja. Ia terluka karena Aubree tak merasakan hal yang sama. Egonya tercabik karena Aubree hanya menginginkannya untuk satu malam yang singkat.

Ketika bertemu lagi, Logan melakukan segalanya untuk mengontrol Aubree. Tapi semua itu dilakukannya karena ia terlalu menyukai wanita itu...

Logan hanya terlalu menyukai Aubree - wanita yang saat ini ada dalam dekapannya.

Logan menyukai tekanan tubuh lembut itu pada tubuhnya. Bagaimana dada penuh wanita itu menekan dadanya. Lekuk tubuhnya pas di dalam dekapan Logan dan rambut harum Aubree

memenuhinya. Kulit halus wanita itu seolah menggoda Logan untuk menyentuhnya dan aroma Aubree membuatnya mabuk kepayang. Ia memeluk wanita itu kian erat dan menggosokkan tangannya naik-turun sementara lidahnya bergerak menyapu rongga mulut Aubree. Manis, Aubree manis seperti stroberi dan Logan tak puas mencecap inti sari wanita itu.

Logan lalu mengangkat bibirnya sedikit dan berbisik, "*I am sorry.*"

"Untuk?" Aubree terdengar bingung.

"*Everything.*"

Logan kembali melekatkan bibir mereka dan mencium Aubree dengan segenap gairah yang dirasakannya untuk wanita itu. Ciumannya dalam, penuh rasa lapar, seolah ia tak cukup mendapatkan Aubree. Cara Aubree merapat padanya membuat Logan berpikir bahwa wanita itu merasakan hal yang

sama, setidaknya secara fisik. Dia memeluk Logan, mengeratkan pelukan pada tengkuknya, menarik Logan merapat sementara dia mendesakkan diri. Lidah mereka terlilit, keduanya saling terbelit.

Sensasi mengaduk Logan. Panas terasa membakarnya. Telapak Logan berkelana, mengusap dan memijat bokong Aubree, menekan wanita itu pada kekerasannya.

Mulut Logan menjauh kembali dan keduanya menarik rakus udara ke dalam paru-paru. Lalu mulut Logan bergerak turun, menciumi kulit leher Aubree yang harum dan naik ke sisi telinganya. Suara erangan lembut wanita itu hanya membuat Logan semakin bergairah. Ketika bibirnya menggoda daun telinga Aubree dan lidahnya menjilati lubang mungil itu, wanita itu tersentak geli dan menjerit kecil, seolah-olah mulut dan lidah Logan tengah menyentrumnya.

"Aubree..." erang Logan sedikit parau. *"I really... really want you. Aku benar-benar menginginkanmu."*

"Ya," bisikan Aubree mengirimkan sentakan gairah lainnya. "Ya, Logan. *Please... i need you too.*"

Aubree membutuhkannya?

Logan hanya perlu mendengarkan hal itu.

Ia meraih ke depan, melepaskan jas Aubree, kemeja wanita itu, lalu rok dan segala yang melekat di tubuh indah tersebut. Seterusnya, Logan menelanjangi diri. Kemudian, seolah tak ada lagi hari esok, ia menarik wanita itu ke ranjang, ke bawah tubuhnya.

Tangan-tangannya lalu bebas menjelajah, mengusap dan meremas kedua payudara kencang Aubree sambil menciumi tulang selangka wanita itu. Kaki-kaki Aubree terkunci di sekeliling pinggang Logan sementara ia memainkan puncak-puncak dada wanita itu dengan jari-jemarinya.

"Logan! Oh... Logan, oh, please!"

Aubree gelagapan saat mulut Logan melekat di salah satu puncak itu dan mulai mengisap, gigi-giginya juga menggigit kecil.

"Kau cantik sekali, Bree," bisik Logan sebelum melekatkan mulutnya di puncak yang lain dan Aubree mengerang lirih sebagai respon. Wanita itu berusaha mendesakkan diri padanya, berusaha menekan tubuh tengahnya pada Logan.

"Please... please... sentuh aku."

Paha Aubree terangkat, mengindikasikan bagian tubuh mana yang ingin merasakan sentuhan Logan, bagaimana Aubree menekankan tubuh bawahnya sementara Logan masih sibuk memuja kedua payudaranya.

Logan lalu mengangkat wajah dan menatap wanita itu. Menurutinya, Aubree adalah makhluk paling memesona yang pernah dilihatnya. Selalu

seperti itu sejak pertama kali ia menatapnya. Tapi Aubree di tempat tidur, tanpa busana, mengerang dan bergairah adalah yang paling indah dan seksi. Aubree berada tepat di tempat Logan menginginkannya. Rambut panjang wanita itu terurai menyebar di atas tempat tidur, kulit krem halusny terlihat menggoda, kedua puting merah muda itu, basah di tengah tubuhnya, bagaimana dia menggeliat pelan, terengah dan memohon sentuhan Logan.

Ia mereguk ludah. Tak peduli berapa kali ia memiliki Aubree, Logan tahu ia tak akan puas - ia tak akan pernah puas menghirup aroma wanita itu, menyentuh kehalusan kulitnya, merasakan puting-puting Aubree di antara bibirnya, mencecapi manis cairan gairah wanita itu. Satu malam bersama Aubree telah mengubah segalanya. Logan terperangkap dan ia takkan berhenti sebelum menarik Aubree dalam perangkat yang sama.

Jari Logan yang terlatih bergerak untuk menyapu kelembapan di antara kedua paha Aubree. Ia mengerang saat menyentuh pusat panas itu, Aubree licin dan siap untuknya dan Logan mengingat setiap detik ketika berada di dalam sana. Sungguh menggoda. Aubree terlalu menggoda. Erangan dan desahan wanita itu bagai musik di telinganya ketika mulutnya turun kembali ke dada Aubree sementara tangan Logan menikmati eksplorasinya di antara bibir-bibir feminim tersebut. Aubree melekat padanya, mengerang dan terengah, membara dan merah dan Logan merasa begitu siap hingga akan meledak.

Kepala Logan bergerak turun mendekati jarinya. Aubree menjerit ketika jari Logan memenuhinya dan bagaimana lidah Logan menetap di kewanitaannya. Ia menjilat dan mengisap pusat panas itu, menggoda tonjolan sensitif Aubree sementara jarinya bergerak maju-mundur. Wanita itu kini mengerang kian hebat,

nama Logan seolah terpantul di dinding-dinding kamar ketika wanita itu mendesahkannya, paha-pahanya terangkat naik-turun, mengejang ketika kenikmatan panas mengoyak tubuh indah tersebut.

"Logan... Logan... Logan!"

Tubuh wanita itu kembali santai ketika Logan menarik jari dan melepaskan hisapannya. Ia menikmati cairan manis Aubree sementara wanita itu terengah mengatur napas.

Logan bangkit sejenak, mencari pelindung di dalam saku celana dan memasangnya cepat. Saat ia mendekat, ia bergerak ke atas Aubree, melebarkan paha wanita itu dan menempatkan diri di tengah. Ia mengusap wajah lembap Aubree sejenak lalu menatap ke dalam mata sayu yang memancarkan puas juga kantuk.

"Aku menginginkanmu, Aubree. Sejak pertama kali, aku menginginkanmu. Dan aku masih dan akan terus menginginkanmu."

Itu tidak cukup untuk mewakili perasaan hatinya namun saat ini, itu sudah cukup.

"Aku pasti gila, setelah semua yang kau lakukan... *i still want you too*," balas Aubree sambil tersenyum.

Sesuatu dalam dada Logan membuncah. Ada rasa senang, lega, bersalah, bimbang, terlalu banyak rasa. Namun saat ini yang terpenting adalah menenangkan badai yang mengganas dalam dirinya.

"*This is what you do to me, Bree. Feel it.*" Matanya melekat di wajah Aubree ketika menyatukan diri. Gerakan Logan pelan, tetapi dalam, ia ingin Aubree merasakan keseluruhan dirinya. Wanita itu selalu begitu rapat, selalu begitu panas setiap kali Logan menenggelamkan diri. Rasanya seperti siksaan

nikmat. Aubree bergerak di bawahnya, mengerang dan mendesah, tangan-tangannya menggapai liar.

"*God, Bree.* Aku tidak bisa menatapmu tanpa menginginkamu." Bahkan suara Logan terdengar gemetar.

"Logan..." Suara Aubree juga bergetar, gumaman seksi yang keluar dari tenggorokannya. "*Please... i want more. I need more, Logan.*"

Ya, ia ingin memberi Aubree lebih. Ia bahkan ingin memberi Aubree seluruhnya. Memberi lebih dari yang diminta wanita itu. Dan mendengar permohonan itu, Logan mendorong maju dan menenggelamkan seluruh dirinya. Lalu ia mulai bergerak, hunjaman panjang dan kuat. Mereka bergerak dalam irama yang harmonis, kaki-kaki Aubree di sekelilingnya, gerakan Logan yang menekan bertenaga. Mulut mereka bertemu, terkunci

dalam ciuman, lidah Logan menelusup masuk lalu mencari-cari.

Teriakan liar memenuhi telinga Logan saat Aubree kembali klimaks. Otot-otot wanita itu memijatnya hebat dan Logan tak mampu bertahan. Ia membebaskan diri, menggerung buas dan gairahnya meledakkan diri. Kepuasan menjalari setiap senti tubuhnya ketika mereka saling berpelukan sementara gelombang ekstasi menyapu mereka berkali-kali.

Seks dengan Aubree selalu istimewa. Terlalu intim. Terlalu pribadi. Dan memaksa Logan merasa lebih. Memaksanya untuk memberi lebih.

Tapi... ia tidak keberatan



-Twenty One-

“**AKU** dan Carlo bertemu di tahun kedua kuliahku. Tapi kau pasti sudah tahu,” tambah Aubree, tidak tahan untuk tidak menyindir.

Saat itu, mereka sedang berbaring di ranjang hotel, berpelukan telanjang. Aubree tahu mereka akan sangat, sangat terlambat kembali ke kantor dan mungkin orang-orang akan bertanya, Bill mungkin

sudah mencoba menghubungi mereka berkali-kali tapi godaan untuk terus berpelukan dengan pria itu mengalahkan segalanya.

Dan mereka tidak pernah melakukan ini. Berbincang-bincang setelah seks panas. Ya, seks panas. Sungguh, Aubree tidak bisa mencari kata yang lebih cocok untuk menggambarkan Logan hebat, sentuhannya seperti candu, dia dengan mudah membakar tubuh Aubree dengan kata-katanya, tatapannya membuat Aubree berdesir dan jemarinya membuat Aubree meleleh nikmat.

Oke, kembali tentang percakapan setelah seks. Aubree tidak tahu kenapa, tapi Logan mulai bertanya dan ia mendapati dirinya menjawab. Logan adalah orang terakhir yang akan diajaknya berdiskusi mengenai Carlo - karena menurut Aubree, pria itu bisa lebih buruk, manipulatif dan juga licik.

Tapi di sinilah ia, berbaring telanjang bersama Logan dan membuka diri. Pasti karena pertemuannya dengan Carlo dan sikap kurang ajar serta kelancangan pria itu telah mengguncang Aubree. Karena itu juga, ia berbaring telanjang bersama Logan di dalam kamar hotel.

"Apa kau harus sesinis itu?" tanya Logan dari sampingnya.

"Kau menyelidiki latar belakangku."

"Ya, karena kau bekerja padaku," bela Logan.

"Oh, jadi kau menyelidiki latar belakang setiap karyawanmu?"

"Ya, tidak." Aubree menoleh menatap tajam Logan. "Tergantung, oke?"

Aubree membuang napas.

"Apa sih yang membuatmu tertarik pada bajingan itu?"

Pertanyaan Logan mengalihkan Aubree. Rasanya tidak adil Logan memanggil Carlo bajingan karena Aubree masih tidak tahu apakah Logan juga pantas menyandang julukan yang sama. Tapi untuk hari ini, Aubree setuju. Carlo memang bajingan.

"I was young. He is handsome and smart. I guess i just fell in love. People fall in love, Logan. Jatuh cinta terjadi begitu saja. Pasti kau belum pernah merasakannya, kan?"

Logan bergeming. Pria itu terus menatapnya sampai-sampai Aubree merasa canggung.

"Logan?" panggilnya.

"Karena itu juga kau selalu memaafkannya."

Aubree menghela napas lagi. *"Ya. He made mistakes. Dan dia meminta maaf. Kukira dia menyadari kesalahannya. Tugasku adalah memaafkannya. Memberinya kesempatan kedua.*

Seperti yang seharusnya dilakukan oleh seorang kekasih yang baik, bukan?"

"Karena kau mencintainya," ucap Logan penuh penekanan.

"Yes, i did."

"Past tense."

"It's over, Logan. It's long over..." bahkan sebelum kita bertemu."

"I trust you."

Aubree tidak tahu kenapa penting bagi Logan berkata seperti itu. Atau kenapa ia merasa lega... senang... karena Logan berkata bahwa dia mempercayai Aubree.

"Okay." Aubree terdiam sejenak lalu melanjutkan, "Dan kau bukan pengganti siapapun. Malam di California, malam di apartemenku dan bahkan sekarang... bagiku kau adalah kau. Aku

menginginkanmu karena itu adalah kau, bukan karena aku menganggapmu sebagai pengganti siapapun.”

Kali ini Logan terdiam sangat lama dan hanya terus menatap Aubree sampai-sampai Aubree tidak berani menarik napas. Ia ingin pria itu mengatakan sesuatu, mengomentari ucapannya, apa saja untuk menghilangkan kecanggungan luar biasa yang tengah dirasakannya. Cara Logan menatap Aubree membuatnya seolah telanjang sampai ke jiwa.

“Logan?” Ia tercekik oleh suaranya kemudian tertawa canggung. “Kau tidak ingin mengatakan sesuatu?”

“Yah.” Logan masih tak berkedip menatapnya. “Ucapanmu... itu sangat berarti untukku.”

Dan entah kenapa Aubree merasa terharu. Ia bahkan nyaris menangis. Apa Logan begitu terluka karena berpikir Aubree hanya memanfaatkannya?

Ia ingin mengatakan banyak hal lainnya, namun semua menghilang dari benaknya dan lidah Aubree juga kelu.

"Aku tidak seperti itu."

"Apa?" tanya bingung. Apa yang tadi mereka bicarakan?

"Aku tidak seperti mantan berengsekmumu itu. Aku akan memperlakukanmu jauh lebih baik. *You deserve more, Bree. Much more than he can ever give to you.*"

Dan lucunya, itu keluar dari mulut pria yang mengancamnya agar tidur bersama. Aubree belum melupakan kenyataan tersebut tak peduli semanis apapun ucapan Logan padanya.

"*Seriously? You blackmail me, Logan,*" komentarnya setengah bercanda.

"Aku tak pernah sekalipun memaksamu."

Aubree patut membenarkan ucapan tersebut. Ia benci mengakuinya, tapi pria itu memang benar. Logan tak pernah benar-benar memaksanya. Bahkan, pria itu tak perlu melakukannya dan mereka berdua tahu hasil akhirnya akan sama. Hanya masalah waktu sebelum Aubree berakhir di ranjang Logan.

"Di California, aku..." Aubree kembali menatap Logan saat mendeteksi perubahan nada dalam suara pria itu. Logan terdengar... sangat serius. Namun ketika dia melanjutkan, seolah Logan menyimpan setengah kebenaran. "... *i really like you, Bree. Like a lot.*"

Duh Tuhan, apakah jantung Aubree harus berdebar sekeras ini? Hanya karena Logan berkata dia sungguh-sungguh menyukai Aubree?

Dan apakah pria itu perlu menatapnya selekat itu? Sehingga Aubree merasa sesak napas dan panas dingin.

"I wanted to take things slow. For us. Aku ingin pelan-pelan saja. Tapi malam itu kau memintaku jangan berhenti dan aku kehilangan kendali. Aku pikir masih ada banyak waktu. Masih ada banyak waktu untuk kita saling mengenal. Masih ada banyak waktu untuk mengencanimu. Kupikir, besok ketika terbangun, aku akan langsung memberitahumu bahwa aku tidak hanya menginginkan seks satu malam. But... you have gone. Saat aku terbangun, kau sudah tidak ada di sisiku."

Aubree tidak tahu tapi Logan terdengar... benar-benar sedih, pilu. Seolah-olah dia patah hati. Dan itu membuat Aubree merasa bersalah.

"Kenapa kau tidak menceritakan jati dirimu yang sebenarnya saat kita bertemu di California?" tanya Aubree kemudian. Terdengar lebih seperti ia ingin mengalihkan percakapan.

"Maksudmu? Aku tak pernah berbohong. *I was Logan, i am still Logan. I am the same guy.*"

"Minus Ortiz."

"Kau tidak pernah bertanya, Bree. Waktu itu kau tak peduli."

Cukup adil. Apa yang dikatakan Logan memang ada benarnya. Waktu itu Aubree tidak ingin tahu, lebih sedikit akan lebih baik baginya.

"Lagipula itu tidak relevan," Logan meneruskan. *"I was a photographer that time. I told you i am from New York. Aku mungkin tidak menceritakan seluruhnya tentang diriku tapi aku tidak pernah membohongimu."*

"Fair enough," ujar Aubree. "Tapi kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa kau meninggalkan New York, meninggalkan tanggung jawab dan pekerjaanmu, lalu menjadi fotografer dan tinggal di California?"

Itu bukan sekadar pertanyaan untuk menyibukkan Logan, tapi Aubree memang penasaran. Aubree tidak mengerti keputusan pria itu. Aubree sudah lama ingin bertanya tapi ia tidak pernah memiliki waktu yang tepat. Sekarang terlihat seperti waktu yang tepat.

Logan berdecak tapi pria itu tak terlihat kesal maupun marah.

"Pertama, Bree, aku tidak meninggalkan tanggungjawab. Katakan saja, aku dan ayahku sepakat aku mengambil cuti yang lama. *It was to honor my bestfriend*. Menjadi fotografer dan berkeliling Amerika adalah mimpinya sebelum ia jatuh sakit, kanker, dan meninggal. Setelah Blake... pergi, aku memutuskan untuk menggenapi mimpinya. Dan kau boleh

percaya, boleh tidak, aku menikmati waktuku di balik kamera. Aku bisa berlama-lama menikmati semuanya, diam-diam mengamati. *It's fun*. Juga mengajarku banyak hal. Jujur, aku merindukan saat-saat itu."

Aubree punya pendapat. Kalau tadi ia belum bisa menyimpulkan, setelah mendengar cerita Logan, ia bisa membuat keputusan. Untuk seorang pria yang begitu setia menghargai persahabatan, dia pastilah tidak seberengsek yang Aubree pikirkan.

"Apakah kau pertama kali melihatku lewat lensa kamera?" tanyanya tiba-tiba.

"*Yes, Bree*," bisik Logan lembut. Kenapa Logan harus berbisik, Aubree tidak tahu. Kenapa ia berdesir seperti dibelai, Aubree juga tidak tahu.

"Lalu... apa yang membuatmu tertarik padaku?" lanjut Aubree, setengah berbisik. Kenapa ia harus ikut-ikutan berbisik, Aubree juga tidak tahu. Dan

kenapa ia harus menanyakan pertanyaan yang akan memancing banyak hal, *Aubree really has no idea.*

"*I think...* ada beberapa hal yang tak bisa dijelaskan, Bree." Kenapa juga jari-jemari Logan membelai pipinya begitu lembut sehingga Aubree nyaris mendengkur. "Aku hanya tahu aku tertarik, itu saja."

"Oh."

"*How 'bout round two?*"

"*What?*" tanya Aubree bingung. Lalu gelagapan ketika Logan mulai menindihnya. "Log..."

"*I still have another condom left.*"

"*Wh... what?* Kau... Oh Tuhan, apa kau selalu membawa benda itu ke mana-mana?" tanya Aubree tak percaya.

"Ya, aku menaruhnya di mobil. *In case, we need it*. Karena setiap melihatmu, aku menginginkamu, Bree."

Napas Logan sudah terasa begitu dekat, membelai bibirnya. Aubree kembali pusing. Otaknya mulai kacau, berkabut.

"*You're unbelievable*," ujar Aubree tercekat. Oh Tuhan, sekarang bibir pria itu sudah di atas bibirnya.

Logan tersenyum. Ada Logan yang dikenalnya dibalik senyum tersebut. Senyum yang sama dengan pria yang mengisi liburannya di California.

"Aku pria yang penuh persiapan, Bree."

Lalu Logan menutup jarak di antara mereka. Tidak ada lagi percakapan. Mereka mengisi kamar itu dengan suara yang lain, yang lebih liar dan primitif. Erangan, desahan beruntun, gerungan puas...



-Twenty Two-

“**MAKAN** malam bersamaku?”

"Tidak," tolak Aubree tegas.

"Ayolah, Bree."

"Tidak," ulang Aubree lagi, lebih tegas.

Ini adalah hari ketiga ia menolak ajakan 'berkencan' Logan. Tiga kali juga ia menolak tegas

ajakan makan malam pria itu. Dan Aubree meraaa bangga pada dirinya sendiri.

Alasan ia menolak Logan? Bahkan ia sendiri tidak tahu. Aubree hanya bingung dengan jenis hubungan yang dimilikinya bersama Logan. Mereka bos dan karyawan. Ia sekretaris pria itu. Logan adalah CEO. Tapi mereka tidur bersama, terlalu sering malah. Aubree tidak yakin apakah itu karena ancaman Logan, karena Aubree hanya terlalu kesepian, karena pria itu tampan atau karena ia hanya ingin mengulang petualangan kecil di pantai California. Apapun itu, ia belum siap masuk terlalu dalam atau membiarkan Logan masuk terlalu dalam.

Dan... makan malam adalah salah satu jenis kegiatan berkencan yang mengindikasikan bahwa *'aku menginginkan sesuatu yang lebih serius'*. Dan setelah apa yang terjadi di makan malam pertama dan terakhir mereka, Aubree merasa ia belum benar-benar siap – untuk memulai sesuatu yang lebih.

Sejak ajakan makan malamnya ditolak Aubree siang tadi, Logan sibuk sepanjang waktu. Saat jam menunjukkan pukul enam dan Aubree merasa telah menyelesaikan semua pekerjaannya, ia bersiap pulang. Ia mengangkat telepon dan memberitahu Logan, tahu bahwa pria itu akan sulit menahannya dengan Bill berada di dalam kantor bersamanya.

"Aku pulang dulu. Semua pekerjaanku sudah selesai."

"Ah..."

"Sampai jumpa besok, Logan."

Ia lalu memutuskan sambungan dan bergegas pulang, sebelum Logan menemukan alasan untuk mengganggu kebulatan tekadnya.

Tapi Logan selalu memiliki caranya sendiri untuk datang dan mengganggu Aubree.

Seperti sekarang, ketika Aubree sedang berpikir untuk memesan makanan Cina dan dia

datang mengetuk pintu apartemen. Aubree membukanya dan mendapati Logan berdiri di sana, lengkap dengan senyum senangnya.

"Hai."

Pria itu masih mengenakan jas kantor dan dia menenteng tas kerja beserta satu kantong belanjaan.

"Kuharap kau belum makan malam," ucapnya sambil masuk melewati Aubree. "*I bring our dinner.*"

Aubree menutup pintu dengan setengah menghempasnya. Lalu berbalik menatap Logan sambil bersidekap kesal.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Memasakkanmu makan malam."

"Ak... aku..."

"Kau menolak pergi makan malam bersamaku. Tapi kau tidak pernah bilang kau akan menolak kubuatkan makan malam, bukan?"

"Aku tidak mau..."

"Kau bisa ikut membantuku jika mau. Kita bisa memasak bersama."

Logan tidak menunggu jawaban melainkan langsung bergerak menuju dapur. Setelah terdiam sesaat, Aubree buru-buru mengejar pria itu. Bagaimanapun, ia tidak mau Logan sampai mengacak-acak isi dapurnya. Mana mungkin seorang bilyuner bisa memasak, bukan? Logan hanya akan berakhir dengan meledakkan dapur Aubree.

Namun, apa yang terjadi?

Lagi-lagi, Logan mengejutkannya. Untuk ukuran seorang pria, apalagi pria kaya-raja seperti Logan, keahlian memasak pria itu mencengangkan Aubree.

"Kenapa harus terkejut?" gelak Logan saat Aubree mengomentari hal tersebut.

"No offense, but you're a billionaire, Logan."

“Iya dan bilyuner juga butuh makan, Bree. Ingat, aku tinggal sendiri di California. Kalau tidak bisa memasak, aku akan mati kelaparan.”

Masuk akal, pikir Aubree.

Dan seperti semua kegiatan yang dilakukannya bersama Logan, Aubree juga menikmati yang satu ini. Logan dengan lincah beraksi di dapur untuk menyiapkan dua porsi stik wagyu terbaik – mengutip kata-kata pria itu – dan Aubree membantu menyiapkan menu pendamping.

Entah karena ia memang merindukan saat-saat seperti ini, memasak bersama seseorang, atau Aubree memang begitu menikmati keberadaan Logan. Kehadiran pria itu terasa menghangatkan dapurnya dan tentu saja memenuhi ruangan tersebut dengan aroma harum makanan.

“Wow, *it tastes really good*,” puji Aubree ketika mereka mulai makan.

Logan melemparkan senyum bangga dan menimpali hangat, “Sudah kukatakan, kau tidak akan menyesalinya, Bree.”

“Ini menu favoritmu?” Aubree tertarik bertanya.

“*I am a simple guy, Bree.* Kau boleh memasakkanku apa saja dan aku tetap akan menikmatinya.”

Mendengar ungkapan itu, Aubree tertawa. “*Well, i am not your maid, i am your secretary, Boss.*”

Logan mengangkat bahu sambil menelan potongan daging di dalam mulutnya. “Siapa bilang kau harus menjadi asisten rumah tanggaku hanya supaya bisa memasak untukku, Bree.”

Setelah itu, Aubree tak ingin lagi melanjutkan percakapan tersebut. Tapi apapun topik mereka selanjutnya, Logan dengan lihai mengalihkannya ke area berbahaya. Namun apapun yang dilakukannya kemudian, Aubree tetap tak berhasil mengusir Logan dari apartemennya. Mereka duduk bersama setelah

makan malam, dengan dua cangkir kopi di atas meja lalu Logan menyarankan agar mereka menonton film bersama.

“Film apa saja,” desak pria itu.

Jadi, Aubree pun menyerah.

Mereka menghabiskan satu film bersama, larut dalam cerita *full packed action* lalu Logan berkata *yang berikutnya*. Jadi mereka menonton satu lagi, lalu satu lagi. Aubree mulai bergelung di sofa bed, dan tanpa sadar membiarkan Logan merangkulnya lalu ia membiarkan dirinya merapatkan diri dan entah kapan, di suatu waktu, ia jatuh tertidur.

Saat terbangun menjelang subuh, Aubree terkejut mendapati dirinya berada dalam pelukan hangat pria itu, bergelung bersama di atas sofa bed ruang tamu mungilnya, tidur saling berpelukan dan hanya seperti itu. Dengan pakaian masih utuh, tanpa seks, tanpa saling meraba dan menyentuh, Logan

hanya memeluknya seperti itu dan hati Aubree menghangat. Pelan, ia mengelus wajah tampan yang sedang tertidur tersebut dan berbisik pelan, “Apa yang harus kulakukan denganmu, Logan?”

Tanpa bisa menemukan jawabannya, Aubree membiarkan matanya kembali tertutup dan ia terlelap dalam tidur paling damai hingga pagi datang menjemput.



-Twenty Three-

ADA sesuatu yang berubah di antara mereka. Baik Logan maupun dirinya tak pernah membicarakannya, tapi Aubree tahu sesuatu telah berubah.

Sejak ia terbangun pagi itu di dalam pelukan Logan dan mereka hanya saling bertatapan lalu berbagi satu ciuman panjang sebelum mulai bersiap-siap ke kantor.

Aubree tidak bisa mendefinisikan jenis hubungan mereka. Tapi ia menikmati segala yang terjadi. Perubahan menyenangkan yang sedang terjadi pada dirinya, pada mereka berdua. Aubree mendapati dirinya menjadi lebih banyak tersenyum. Dan juga mendapati Logan melakukan hal yang sama. Ya, ada banyak yang tidak dibicarakan, ada banyak yang belum sempat dijelaskan di antara mereka berdua, tapi untuk saat ini Aubree hanya ingin semua berjalan seperti apa adanya sekarang.

Logan, yang hadir lebih seperti seorang sahabat, hangat dan menenangkan.

Setelah malam itu, Logan selalu datang mengunjunginya. Hampir sepanjang pekan tersebut, pria itu menghabiskan waktu di apartemen Aubree. Tidak ada yang spesial, mereka hanya memasak bersama, ia membiarkan pria itu mengajarnya memasak makanan kesukaannya, mengizinkan Logan menggodanya sedikit, terkadang ia menyadari dirinya

balik menggoda pria itu dan setelahnya, mereka akan makan malam bersama lalu duduk meminum kopi dan menonton satu atau dua film di Netflix. Kemudian, Logan akan pamit dan Aubree akan tersenyum sambil mengantarnya ke pintu. Tidak ada ciuman, tidak ada pelukan, tidak ada sentuhan dan perubahan drastis itu lama-lama membuat Aubree merindukan sesuatu...

Sesuatu yang lebih...

Seperti misalnya, ciuman ahli pria itu.

Holysbit!

Tapi itulah yang terjadi, malam ini Aubree menginginkan sesuatu yang lebih, setelah melihat pria itu duduk begitu dekat dengannya, mencium aroma tubuh Logan dan menatap keindahan wajahnya. Tak pelak Aubree bertanya-tanya, mengapa dari seorang pria yang tak pernah bisa berhenti menyentuhnya, Logan berubah menjadi *gentleman* paling sempurna?

Dam bukan hanya sehari dua, ini sudah sehari-hari. Apa maksud pria itu dengan datang ke apartemennya dan berlagak seperti seorang sahabat sejati sementara minggu lalu mereka masih sibuk bergumul setiap kali bertemu?

“Kau... berubah.”

Logan sedang sibuk menonton film komedi aksi ketika Aubree membuka suara. Pria itu menoleh sejenak, matanya masih memancarkan tawa. “*I am sorry?*”

Aubree tiba-tiba ingin mengganti topik, tapi ia sudah terlanjur berbicara.

“Kau... kau membuatku bingung. *You... look different now.* Sekarang, kau lebih seperti Logan yang pertama kukenal. Di California.”

Aubree tahu wajahnya memanas, mungkin merah padam. Ini bodoh sekali. *She should drop this stupid conversation.*

Aubree semakin canggung ketika Logan mematikan televisi sebelum memperbaiki duduknya agar bisa menatap lekat Aubree. Apa pria itu tidak tahu bahwa jantung Aubree sudah hampir pecah?

“Kau ingin memperjelas maksudmu, Bree?”

Mata Logan menyimpan tawa geli dan Aubree pikir *persetan*, untuk apa juga ia berpura-pura bodoh? Logan tahu pasti apa maksudnya. Dan karena Aubree yang lebih dulu memulai, maka ada baiknya ia berbicara terus-terang.

“Baru beberapa hari yang lalu, kau seperti tidak bisa berhenti menginginkanku.” *Dub, Aubree, apa yang sedang kau katakan? Ini seperti kau sedang berkata pada Logan bahwa kau terluka dengan perlakuannya sekarang. Seolah kau sedang memastikan apakah dia masih menginginkanmu?*

Shit! Shit! Shit!

“Apakah itu... mengganggumu?”

“*Wh... what?*” Aubree mendelik. “Tidak! Tentu saja tidak!”

“Oh.” Logan jelas terdengar tidak percaya.

“Aku hanya...” Aubree berusaha keras menjelaskan maksudnya. Agar Logan tidak salah paham. “Kau tahu... aku hanya... *i am just wondering...* apakah kau memang suka berubah-ubah? *Shit, i meant...* apa kau selalu semembingungkan ini? Kau bisa membuat orang-orang salah paham, kau tahu.”

Aubree ingin menampar dirinya sendiri karena ucapan terakhirnya. Sekarang, Logan akan semakin salah paham.

“*Jesus*, lupakan saja, oke?!” lanjutnya cepat
“Aku... aku tidak tahu...”

“Bree... Bree...”

Aubree tersentak ketika Logan menyentuh tangannya. Tapi pria itu terus menggenggamnya dan menolak melepaskan jemari Aubree. Mata pria itu

menyorot lembut tapi memaksa Aubree untuk tetap membalas tatapannya.

“Aku tidak pernah berubah,” ujar Logan sambil menggeleng. “*I told you*, aku ingin kita pelan-pelan. Aku ingin menunjukkan padamu bahwa aku tidak seberengsek yang kau pikirkan. *I want to fix things between us*, tapi itu bukan berarti aku sudah berhenti menginginkanmu. Apa yang membuatmu berpikir aku tidak lagi menginginkan hal yang sama, Bree?”

“Ak... aku...”

“*And yes, i miss you too.*”

Logan mendekatkan wajahnya dan Aubree otomatis menutup mata. Ia mendesah lega ketika mulut pria itu menekannya. Rasanya... *familiar*. Menyenangkan. Nikmat. Lalu perutnya mengentak dan menggelitik dirinya. Ia merasakan godaan lidah pria itu dan mengerang. Aubree merasa panas.

Sensasi membakarnya. Aubree ingin Logan yang memadamkannya. Ia menginginkan lebih...

“I have to stop.”

Logan menjauhkan mulutnya dan Aubree merasa kecewa.

“Bagaimana... kalau aku tidak ingin kau berhenti?” bisiknya.

“Aku tetap akan berhenti.”

Aubree mengerjap.

“Aku tidak ingin kau tidur denganku malam ini dan menuduhku memerasmu besok pagi.”

That’s bullshit.

“Tapi yang terpenting, Bree.” Kali ini mata Logan menyorot serius, begitu serius sehingga Aubree sempat merasa takut. “Aku tidak ingin hanya sekadar berbagi ranjang denganmu. *I want something*

permanent. I realize that I want something more permanent than what we have now. Apakah kau siap untuk itu?"



-Twenty Four-

‘APAKAH kau siap untuk itu?’

Ditanya mendadak seperti itu, Aubree sama sekali tidak siap, karena itulah ia tidak bisa menjawab pertanyaan lugas tersebut. Dan membiarkan Logan pergi tanpa mendapatkan jawaban apapun.

‘It’s okay. Take your time. I can wait.’

Malam itu, begitu Logan pergi, Aubree langsung merasakan penyesalan. Mengapa ia tidak menahan pria itu dan memberi mereka berdua jawaban yang mereka inginkan dan memudahkan segalanya?

Tapi Aubree tidak bisa. Ia bergeming oleh ucapan Logan. Rasa takut dan waswas mengurung tubuh dan mengunci mulutnya. Hubungan seperti apa yang diinginkan Logan? Aubree hanya bisa membayangkan hubungannya bersama Carlo dulu dan bagaimana segalanya berubah menjadi bencana.

'Take your time. I can wait.'

Itu manis sekali. Aubree akan berbohong bila berkata ia tidak tersentuh. Seolah Logan bisa melihat ke dalam dirinya. Wanita kesepian yang sedang patah hati, yang tampak ragu dan bimbang, yang rapuh ketika berbicara tentang hubungan, yang sepertinya membutuhkan seluruh waktu di dunia untuk percaya lagi pada pria.

'Take your time.'

Apa yang harus dilakukannya? Mengapa Logan tiba-tiba menginginkan hal yang lebih dari yang mampu Aubree berikan? Pertama, pria itu memeras dan mengancamnya. Sekarang, Logan ingin berperan sebagai pria sejati dan memberi Aubree ruang, memberi Aubree waktu. Oh Tuhan, mengapa pria itu begitu rumit?!

'I want something more permanent.'

Sepermanen apa? Terus terang saja, Aubree takut mendengarnya. Apa yang diminta pria itu? Apakah Aubree sanggup? Bagaimana jika ia mengecewakan Logan? Mengecewakan dirinya?

Tapi ia menginginkan pria itu. Untuk pertama kalinya, setelah hubungan destruktifnya bersama Carlo, Aubree menginginkan seseorang. Jika ia tidak menginginkan Logan, tidak mungkin ia membiarkan pria itu '*memerasnya*' berkali-kali.

Jadi, setelah tidak tidur semalaman, ia bangun dengan tekad yang baru. Bahwa ia akan memberi jawaban pada Logan. Mungkin bukan jenis jawaban yang ditunggu Logan, tapi Aubree akan berterusterang bahwa ia menginginkan Logan - apapun itu artinya. Ia menginginkan pria itu, hanya Logan dan bukan lainnya.

Tapi sayangnya, hari itu berlangsung sibuk dan Aubree tidak punya kesempatan. Dan sore itu, setelah rapat internal selesai, Aubree menerima panggilan tak mengenakan.

Dari Carlo.

Pria yang ia pikir takkan pernah berani menghubunginya lagi.

"Apa yang kau inginkan?!"

"Wrong question! *Apa yang kau inginkan!*"

Aubree terkejut, Carlo tidak terdengar seperti dirinya. Pria itu terdengar... sangat murka. *"Kau... kau tidur dengannya, bukan?"*

"Huh?"

Gelegar tawa terdengar di ujung sana. *"Fuck you, Bree. Kau dan kekasihmu... you ruin me. Tidak ada investasi, itu semua hanya rencana kalian, bukan?!"*

"Ap... apa..."

"You'll pay for it."

Tanpa pikir panjang, Aubree menyerbu masuk ke dalam kantor Logan. Logan ada di sana, sendirian, Bill masih berada di kantornya sendiri, mungkin sedang menyiapkan dokumen sebelum memulai meeting-nya bersama Logan.

"Yes, Bree? Ada yang ingin kau sampaikan padaku?"

Sejenak, Aubree kehilangan fokus. Suara Logan mengandung godaan, nada yang sering digunakannya ketika mereka sedang berdua. Tapi Aubree tidak masuk ke sini untuk membicarakan mereka berdua. Carlo lebih mendesak. Pria itu terdengar sangat marah. Apakah terjadi sesuatu?

"Bagaimana... rencana investasimu dengan Rivera Reyes?"

Logan mengangkat wajah dan kini menatap Aubree lekat.

"*Why do you care?*" tanyanya. "Bukankah aku sudah bilang, kau tidak perlu terlibat."

"Apa benar rencana investasi itu batal?"

Kali ini, mata Logan menajam tidak senang. Suaranya terdengar kasar saat menjawab, "Ya. Manajemen memutuskan untuk membatalkan rencana tersebut. Kenapa, Bree? Bagaimana kau bisa tahu? Apa kalian saling melaporkan?"

Pertanyaan tajam itu mengoyak Aubree. Dan ia tersentak sadar. Lagi, Logan salah paham.

"Tidak, tentu saja tidak, aku..."

Ia belum sempat menjelaskan. Bill sudah masuk. Dan Logan memutuskan percakapan tersebut.

"Sudah waktunya pulang. *Go home. I'll contact you later.*"

Aubree seharusnya tidak pulang. Ia seharusnya menunggu Logan dan menceritakan panggilan telepon yang diterimanya. Tapi ia tersinggung dengan ucapan pria itu. *When it comes to Carlo*, Logan selalu tidak percaya padanya. Bahkan setelah Aubree menjelaskan berkali-kali, Logan dengan kesinisannya, tetap saja berpikir bahwa masih ada sesuatu yang terjadi antara Aubree dan Carlo.

Jika saja ia menuruti insting dan tetap tinggal di kantor sampai Logan selesai, maka semua itu tak akan pernah terjadi.



-Twenty Five-

BUNYI bel membuat Aubree melesat ke pintu dan membukanya tanpa pikir panjang, begitu yakin bahwa Logan-lah yang sedang berdiri di baliknya.

Tapi ia salah.

Sosok *familiar* itu bukanlah Logan, melainkan Carlo.

Carlo yang tanpa senyum, yang terlihat murka hingga hampir menyerupai bengis.

Oh Tuhan, Aubree mencelos dalam hati.

Aubree tidak tahu apa yang telah terjadi, tapi pastinya bukan sesuatu yang baik dan sepertinya Carlo menyalahkannya untuk apapun yang telah terjadi.

Mengikuti insting, Aubree mundur menjauhi pintu sementara Carlo melangkah masuk.

"Ca... Carlo?"

Aubree melihat pria itu mendorong pintu hingga menutup namun tidak menguncinya. Sepertinya perhatian Carlo tercurah penuh pada Aubree. Mata kejam itu tak berhenti menatapnya marah.

"Ap... apa yang kau lakukan di sini?"

Carlo berdecih. "Kenapa gugup, Bree? Kau takut padaku? Ke mana keberanianmu kemarin ketika kau

mengancam dan memakiku? Kenapa? Karena kekasihmu tidak di sini?" ledek Carlo.

"Kau tidak seharusnya ada di sini, Carlo," ucap Aubree setelah menenangkan diri. Demi Tuhan, ini Carlo yang dikenalnya. Pria itu tidak akan menyakitinya apapun yang terjadi, iya, kan?

"Kau tidak seharusnya ada di sini, Carlo," ulang Carlo mengejek. "Begitupun dirimu, Bree. Kau tidak seharusnya mengganggu hidupku. Kalian berpura-pura berminat pada perusahaanku tetapi menyusun rencana untuk menjatuhkanku, bukan? *Thanks to you*, aku kehilangan posisiku dan mungkin akan segera bercerai. Puas?! Kau mendapatkan pembalasanmu? Oh Aubree... apakah kau masih tidak bisa menerima fakta bahwa aku mencampakkanmu dan menikahi wanita lain, huh?!"

"Apa... apa yang kau bualkan?!"

Tidak cukupkah pria itu menyakitinya? Mengapa Carlo harus datang ke sini dan melemparinya dengan berbagai tuduhan tak berperasaan?

"Bukankah itu benar?!" bentak pria itu. "Mengapa kau melakukannya? Untuk kembali padaku? Kau masih begitu berharap padaku, Bree Sayang?"

Ejekan pria itu membuat Aubree lepas kendali dan melupakan segalanya. Terkutuk!

"Kau benar-benar pria rendahan, Carlo. Tidak, kau bahkan bukan pria. Kembali padamu?" Aubree terbahak keras. "Aku bahkan tidak sudi melihatmu lagi!"

"*Well*, kalau begitu aku hanya perlu menunjukkannya lagi padamu, bahwa aku benar-benar seorang pria."

Nada Carlo mengandung sesuatu yang membuat Aubree merasa jijik. Ia tahu ada tekad dan kegilaan

membayang di mata pria itu. Dan sesuatu yang buruk akan terjadi jika ia tidak cepat-cepat menghentikan apapun yang ada dalam benak Carlo sekarang.

"Jangan." Aubree mundur, tangannya terangkat untuk menghentikan langkah Carlo. "Jangan mendekat. Pergi atau aku akan menelepon polisi."

Senyum Carlo membayang di wajahnya. "*Funny, Bree*. Aku baru saja akan mulai bersenang-senang. Bukankah itu juga yang kau inginkan?"

Aubree tidak lagi berpikir. Tubuhnya bergerak sendiri. Ia berusaha bergerak menuju sofa bed untuk menyambar ponsel. Tapi Carlo lebih cepat. Pria itu mencegatnya. Lengan-lengan menangkapnya. Aubree menjerit, sekuat tenaga, berharap ada yang mendengarnya tapi Carlo lebih sigap. Pria itu membekapnya kuat dan menyeret Aubree ke kamar.

"Ayolah, Bree," dengus Carlo dari atasnya. "*You'll really enjoy it*. Kau selalu menyukainya, bukan?"

Benak Aubree mengosong saat Carlo membantingnya keras ke ranjang. Lalu segalanya kembali seperti air bah yang berusaha menenggelamkannya. Ia ketakutan, jeritan panik tak mampu keluar dari mulutnya saat tangan-tangan Carlo melecehkannya. Aubree berusaha memberontak, tangan dan kakinya menggapai liar. Tapi Carlo lebih kuat dan beringas, tangan kasarnya meremas dada Aubree kuat, menimbulkan getar sakit yang memuakkan, tangan yang lain berusaha menarik turun celana pendeknya sementara lutut Carlo menyakitinya ketika berusaha memisahkan kaki-kaki Aubree.

Ini adalah pertarungan yang tak mungkin dimenangkan Aubree. Pemahaman itu membuatnya ketakutan setengah mati. Dan ia mulai menangis dengan hebat, suaranya bergetar ketika memohon, meminta belas kasihan.

"*Please... please, Carlo...*" Aubree tercekot dalam tangisnya sendiri. "He... hentikan. Kumohon, hentikan."

Rasa horor mencekik Aubree sehingga ia merasa hampir mati.

Logan.

Pada saat seperti ini, Aubree hanya bisa memikirkan pria itu.

Apakah Logan akan bersedih jika ia benar-benar mati?

Logan, *please...* tolong!

Karena Aubree tidak ingin mati. Masih ada yang ingin dikatakannya pada Logan. Masih ada jawaban yang belum diberikannya pada pria itu.

Logan...

Aubree mungkin akan benar-benar mati tercekik jika seseorang tidak menyerbu masuk ke dalam kamar

dan menarik Carlo dari atasnya. Beban yang menghimpit jalan udaranya seolah terangkat dan kelegaan memenuhinya, begitu leganya sehingga Aubree menarik napas rakus.

Lewat pandangannya yang mengabur oleh air mata, ia melihat Logan. Pria itu benar-benar datang menolongnya. Dia menyeret Carlo menjauh dari ranjang sebelum meninjunya keras.



-Twenty Six-

Aubree asks you to come and enjoy the show.

PESAN dari nomor tak dikenal itu membuatnya cemas. Ia sudah hampir tiba di apartemen Aubree ketika pesan itu masuk dan tanpa pikir panjang, Logan menambah kecepatan.

Rasa cemasnya beralasan. Saat ia menyerbu masuk ke apartemen Aubree yang tidak terkunci, seolah tahu apa yang tengah terjadi, tanpa ragu Logan bergegas menuju kamar wanita itu.

Dan pemandangan yang menyambutnya membuat Logan meledak seketika.

Kemarahan terasa menggelegak, menguap keluar dari dirinya, membakar, mengoyak-ngoyak dan mencabik tubuh Logan tatkala ia melihat Carlo menindih Aubree.

Ia gelap mata.

Logan tak bisa lagi berpikir.

Ia hanya tahu ia akan membunuh Carlo.

Logan menerjang maju. Telinganya terasa bergemuruh. Matanya terasa panas oleh api amarah. Ia menarik Carlo menjauh lalu menyarangkan tinjunya.

Sekali...

Dua kali...

Tiga kali...

Sesuatu berderak.

Logan tak peduli.

Cairah hangat membasahi jemarinya.

Tapi ia tidak peduli.

Jantungnya berdentum begitu kuat dan menyuarakan irama yang sama, meneriakinya agar menghajar pria itu hingga mati.

Ia melayangkan tinjunya, menghantam rahang Carlo, lagi dan lagi sementara pria itu sudah terjengkang telentang di lantai. Logan menarik kerah kemeja pria itu dan meninju Carlo tanpa ampun.

"...kan!"

Pria bajingan ini! Berani-beraninya menyentuh Aubree. Logan begitu marah sehingga tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya.

"...tikan!"

"You... you will kill me..."

Matanya nyalang. Tinjunya melayang bersamaan dengan sumpah serapahnya. "Ya, aku akan membunuhmu. Aku akan membunuhmu, Bangsat!"

Teriakan sakit Carlo seolah menjadi irama yang memuaskan hatinya. Pria itu mencoba melawan tapi Logan tak memberinya kesempatan. Pria itu sudah terkapar tak berdaya, mulutnya berdarah, begitu juga hidungnya. Dia babak belur tapi Logan tak juga puas.

"Hentikan!!"

Teriakan itu menghentikan tinju Logan yang terangkat ke udara. Lengan-lengan Aubree lalu menahannya dan berusaha menariknya menjauh.

"Hentikan, Logan!"

Ia menoleh marah pada Aubree. Mengapa wanita itu membela Carlo, yang jelas-jelas sudah memaksanya? Logan tidak mengerti!

"Dia ingin memperkosamu, Sialan!" teriaknya marah.

Aubree tersentak. Sesaat, wanita itu sepertinya akan melarikan diri. Namun pegangannya mengencang, matanya menyorot penuh permohonan agar Logan bangkit menjauhi Carlo.

Penuh kemarahan, Logan menyentak lengannya keras dan bangun dengan gerakan kasar. Ia berbalik menatap Aubree, matanya nyalang oleh emosi dan ia menumpahkan kemarahannya pada wanita itu.

"Kenapa kau membelanya?!" raung Logan.
"Atau kau memang tidak keberatan? *Hah? You want him to fuck you?! Do you?!!*"

Logan tahu ia sudah keterlaluan. Tapi kemarahannya seakan tak bisa ditahan. Ia bersyukur Aubree menamparnya. Setidaknya, itu membantu Logan mengendalikan diri.

"Kau..." Logan berusaha keras menekan kemarahannya dan jari-jarinya mengepal keras saat berusaha untuk meredakan amarahnya. Panas di pipinya akibat jemari Aubree seakan menahannya agar tidak meledak hingga berjuta keping. Logan pantas menerimanya, ia tahu itu.

Aubree tampak hancur di depannya. Bibir wanita itu bergetar. Wajahnya penuh air mata. Logan berusaha untuk tidak menatap wajah berantakan Aubree ataupun pakaiannya yang kusut karena hal itu akan membuatnya gila.

Bedebah sialan itu memang sepantasnya mati. Tapi dari sudut matanya, ia tahu Carlo sudah kabur.

Pengecut sampah!

Kini tinggal dirinya dan Aubree.

Wanita itu menatapnya dengan cara yang membuat Logan patah hati.

"*Why?*" bisiknya gemetar. "Mengapa kau harus menyakitiku juga?"

Aubree mengerjap dan ketika Logan berusaha meraihnya, wanita itu melangkah mundur menjauhinya.

"Aku menghentikanmu karena aku tidak ingin kau mencelakai dirimu sendiri. Kau akan membunuhnya, lalu apa?!"

"Aubree..."

"Jangan," potong Aubree tajam dengan suara yang masih bergetar. "Jangan katakan apapun lagi. Dan jangan lakukan apapun untukku. Pergi."

"Bree..."

"Pergi!"



-Twenty Seven-

KETIKA Logan benar-benar pergi dan Aubree tinggal sendiri, ada penyesalan yang menelusup.

Pertama, ia mengusir Logan dengan kasar, memaksa pria itu pergi begitu saja tanpa mengucapkan terima kasih. Walau apapun yang dilakukan Logan atau diucapkan pria itu dalam kemarahannya, setidaknya dia pantas menerima

ucapan terima kasih. Logan datang menyelamatkan Aubree, pria itu membelanya, menghentikan Carlo merendahnya. Untuk itu saja, Aubree berutang banyak.

Kedua, ia tidak benar-benar ingin tinggal sendirian, setelah apa yang terjadi, setelah apa yang nyaris saja terjadi. Tubuh Aubree menggigil ketika mengingat peristiwa tadi dan ia berusaha untuk tidak muntah ketika masuk ke dalam kamar lalu merapikan ranjang sebelum mandi dan berganti pakaian. Bahkan setelah semua itu, ia masih gemetar dan sesenggukan seperti bayi besar, meringkuk di atas ranjang dan tak mampu memejamkan mata.

Aubree tidak ingin tinggal sendirian. Ia benar-benar berharap Logan ada di sini bersamanya, memeluk dan menenangkannya, berkata bahwa segalanya baik-baik saja. Tapi ia terlalu marah pada pria itu. Mengejutkan bahwa ternyata ia lebih marah pada Logan dibanding Carlo. Bagi Aubree, Carlo

memang bajingan tak berharga dan pria itu tak lagi berarti untuknya. Apapun yang dilakukan Carlo, apapun yang dikatakan pria itu padanya, semua tak lagi memiliki pengaruh. Carlo boleh saja menakutinya tapi pria itu tidak akan pernah bisa lagi menyakiti hati Aubree seperti yang dulu sering dilakukannya.

Tapi lain dengan Logan. Pria itu bisa dengan mudah menyakitinya. Aubree baru sadar betapa mudah Logan bisa melukainya. Satu ucapan dan Logan menggoreskan luka yang lebih dalam. Pria itu tidak pernah percaya padanya. Lagi dan lagi, Logan selalu memiliki opini terburuk tentang dirinya dan Carlo. Ia tidak percaya Logan bisa memiliki pikiran bahwa Aubree menginginkan Carlo – terutama setelah apa yang terjadi di antara mereka. Itu sama saja menyebutnya murahan, bahwa Aubree dengan mudah melompat dari satu ranjang ke ranjang yang lain.

Logan tidak tahu bahwa ketika Carlo menyentuhnya, Aubree merasa lebih baik mati. Ciuman pria itu menjijikkan, sentuhannya apalagi dan bagaimana Aubree hanya bisa berpikir tentang Logan dan bagaimana ia berharap pria itu datang padanya. Demi Tuhan, pikiran, tubuh, segala yang ada pada Aubree hanya merintihkannya satu nama - Logan, Logan, Logan.

Oh, ya Tuhan, betapa ia membenci Logan. Aubree berguling ke sisi lain, kembali menggulung tubuh dan terisak pelan, "*That idiot.*"

Ia lalu meraih ke samping tubuhnya, membuka pesan beruntun yang terus-menerus dikirimkan Logan. Aubree mengabaikannya sampai sekarang.

Please, maafkan aku, Bree. Aku tahu aku bersikap tolol.

Bree, please, please reply. Aku cemas setengah mati.

Bree, i am sorry, okay?

Bree, i am sorry. Maaf bila aku melukai dan menakutimu. I was so angry. Please?

Please, let's talk.

Bree, tolong katakan kau baik-baik saja, agar aku tenang.

Bree, please, say something.

Bree, kalau kau tidak membalas juga, aku akan ke tempatmu sekarang. Aku tidak peduli bila harus mendobrak pintu apartemenmu.

"Dasar pria gila," gumam Aubree.

Pesan itu dikirimkan lima menit lalu. Takut bila Logan benar-benar melaksanakan ancamannya, Aubree membalas cepat, mengetik satu kalimat singkat.

I am fine.

Tak sampai tiga detik, balasan Logan masuk.

Oh Tuhan, syukurlah. Please, Bree... bisakah kau mendengarkan penjelasanku?

Saat ini, Aubree tidak ingin mendengarkan penjelasan apapun. Kemarahannya pada Logan masih belum mereda.

I need to turn this off.

Dan Aubree langsung mematikan ponselnya. Persetan jika Logan ingin mendobrak pintu apartemennya. Pria itu akan lebih dari mampu mengganti pintu yang dirusakanya dengan kualitas yang jauh lebih baik, jadi biarkan saja!

Besoknya, Aubree tidak pergi ke kantor. Pada tahap ini, ia tidak peduli jika Logan sampai memecatnya - hal yang tentu saja tidak dilakukan Logan.

Bill meneleponnya siang itu, bertanya prihatin apakah Aubree sudah sembuh dan berkata bahwa Logan yang memberitahunya, bahwa Aubree jatuh sakit dan tak bisa mengantor.

'Kau yakin baik-baik saja?'

"Ya," dusta Aubree. Logan sungguh pandai mengarang alasan.

'Bos berpesan agar kau beristirahat. Take as much time as you need to heal.'

"Hmm..."

'Dia juga bertanya apakah kau membutuhkan sesuatu?'

"Tidak," tolak Aubree cepat. "Aku baik-baik saja, sungguh."

Baguslah jika Logan merasa bersalah. Tapi Aubree tidak ingin menerima bantuan apapun dari Logan hanya supaya pria itu merasa lebih baik.

Tapi Logan adalah Logan. Pria itu selalu memiliki cara untuk membuatnya senang sekaligus kesal. Siang itu, seseorang mengantarkan buket bunga besar, mawar merah yang harumnya memenuhi ruang tamu Aubree. Sebuah kartu tampak terselip di antara buket, bertuliskan, *'Maukah aku, will you?'*

Aubree tidak melihat ada gunanya pria itu mengirimkan bunga. Seolah-olah dengan demikian Logan bisa menarik kembali kata-kata yang sudah dilontarkannya. Kesal, ia membuang kartu 271 anjan

tempat sampah hanya untuk memungutnya
272anjang setengah jam kemudian.

Sore hari, buket yang lain 272anjang dikirimkan
untuknya. Lengkap dengan kartu permintaan maaf.
Dan besoknya. Dan besoknya lagi sehingga Aubree
tidak tahan. Ia mengambil ponsel dan menelepon pria
itu. Logan menjawab pada deringan pertama.

“Apakah kau memaafkanku?”

Aubree menarik napas 272anjang. “Bawa semua
bunga-bungamu dari apartemenku.”

“Oke, aku akan ke sana sekarang juga.”

Baru kemudian Aubree sadar bahwa ia baru saja
memberi Logan alasan untuk mendatangnya.

Shit!



-Twenty Eight-

"IT'S my fault."

Itu adalah kata-kata pertama yang diucapkan oleh Logan tepat ketika Aubree membuka pintu.

Padahal Aubree sudah bertekad untuk tidak mempermudah segalanya namun melihat ekspresi tersiksa di wajah Logan, juga mengingat puluhan maaf yang sudah terucap lalu mata pria itu yang

menyorot sendu, Aubree sedikit luluh. Ia membiarkan pria itu masuk dan duduk, bahkan nyaris menawarkannya minuman.

Hanya dibutuhkan Logan yang berwajah sedih dan Aubree lupa pada segala tuduhan pria itu dan juga ucapannya yang menyakitkan hati.

"It's my fault," ulang pria itu lagi. Lalu dia menghela napas berat. Kembali, Logan menatap Aubree. "Dia... bajingan itu, dia tak mengganggumu lagi, bukan?"

Aubree tahu Carlo-lah yang dibicarakan pria itu. Ia menggeleng.

"Tidak."

Aubree benci mengakuinya, tapi ia mengenal Carlo. Pria itu bajingan tapi dia nyaris tidak pernah berlaku kasar. Sesuatu yang sangat tidak menyenangkan telah terjadi padanya dan Carlo murka lalu berpikir Aubree memiliki hubungan dengan

semua kesialan yang menyimpannya. Ia tidak tahu apa yang terjadi. Tapi Aubree punya kecurigaan bahwa Logan memiliki kaitan dengan hilangnya posisi Carlo di puncak manajemen.

"Apa yang terjadi... apa yang terjadi padamu..." Logan tampak seolah dipaksa menelan batu tapi dia berusaha meneruskan dengan tenang. "... itu semua adalah salahku. Aku yang menyebabkan semua ini terjadi."

Aubree sudah menduganya. Tapi anehnya, ia merasa tenang.

"Aku..." Logan memaki pelan. "Bisakah kau mengambilkanku minuman? *I need some fucking drink.*"

"Kau ingin minum apa?" tanya Aubree tenang.

"Apa saja, Bree. Kopi, teh, bir, whiskey, *anything.*"

Aubree pergi ke dapur dan kembali dengan sekaleng bir. Sepertinya Logan benar-benar membutuhkan sedikit suntikan alkohol. Ia

mengulurkannya pada pria itu dan Logan mengambilnya, sambil memberi isyarat agar Aubree ikut duduk.

Aubree memilih duduk di hadapan pria itu, menciptakan sedikit jarak demi kewarasnya. Ia lalu menunggu, menanti apa yang begitu ingin disampaikan oleh Logan.

“Sebelum kau memutuskan untuk membenciku, tolong, dengarkan aku sampai akhir, oke?”

Logan terdengar begitu sedih dan putus asa sehingga Aubree merasa kasihan.

“Apa yang terjadi padamu, apa yang diperbuat...” Logan berhenti sejenak lalu meneruskan dengan berat, “... apa yang hampir diperbuat bajingan itu padamu, itu terjadi karena aku.”

Awalnya, Aubree berpikir ia akan marah. Tapi ternyata tidak. Ia duduk di sana dan mendengarkan dengan tenang. Hampir seperti ia sudah tahu bahwa

Logan adalah alasan Carlo lepas kendali. Investasi yang disebut-sebut pria itu adalah alasan utamanya. Tapi Aubree perlu mendengar detailnya sebelum memutuskan tentang apapun.

“Dia menyebut-nyebut tentang investasi.”

Logan mengangguk.

“Apa yang terjadi? Apakah kau berbohong padanya mengenai rencana investasi itu?”

“Tidak, tidak persis seperti itu,” geleng Logan.

“Dia dicopot dari posisinya sebagai CEO.”

“Itu karena aku.”

Kali ini, Logan mendapatkan perhatian penuh Aubree.

“Bagaimana mungkin?” tanya Aubree tak percaya.

“Dia... Carlo,” Logan memperjelas maksudnya. “Sejak merger, dia rutin menggelapkan dana

perusahaan dan mengirimkannya ke rekening yang dimilikinya di luar negeri.”

“A... apa?”

“Dan aku melaporkannya ke ayah mertuanya. Sebagian besar dari dana yang digelapkannya berasal dari Rivera.”

“Ya, Tuhan.”

Carlo? Carlo melakukan itu? Apakah Logan yakin?

“Tapi kenapa... kenapa kau...”

“Melaporkannya?” bantu Logan.

Aubree mengangguk.

“Because that’s the right thing to do, Bree.”

Aubree terhenyak. Logan benar. Apa yang dilakukan Carlo adalah sesuatu yang buruk. Pria itu mencuri sesuatu yang bukan haknya.

Ia mereguk ludah. Lalu kembali bertanya, “Tapi... mengapa kau bisa tiba-tiba tertarik pada Rivera-Reyes?”

Aubree sudah bisa menebak alasannya, tapi ia perlu mendengarnya langsung dari Logan. Hanya untuk memastikan.

Logan membutuhkan waktu beberapa detik sebelum menjawab. Pria itu bahkan menyesap birnya terlebih dulu. “Karena kau, Bree.”

“*Why?*” bisik Aubree, tak mengerti. *Why Logan had to take things so far?* Mengapa pria itu melakukan semua hal-hal ini?

“Saat aku tahu siapa dirimu, aku terlalu senang dan bersemangat untuk mencari tahu lebih banyak. Aku tidak sabar, aku ingin tahu lebih banyak lagi tentang wanita yang terus memenuhi pikiranku setelah aku bertemu dengannya. *I have to know more ‘bout you, so i know what to do when we finally meet.*”

“Jadi, kau menggali latar belakangku.” Aubree sudah tahu itu.

“Ya. Dan aku... aku kecewa ketika mendapati bahwa ternyata kau memiliki seorang tunangan, *in fact*, kalian baru saja putus. Aku lalu menjadi penasaran, siapa pria itu.”

“Jadi, kau juga menggali latar belakang Carlo.” Sekarang Aubree mengerti.

“Ya.”

“Kau... kau tak berhak...”

“Aku tahu,” potong Logan. “Tapi dengarkan aku, Bree. Kau sudah berjanji akan mendengarkanku hingga akhir.”

Pasrah, ia mengangguk.

“Seperti katamu, aku mencari tahu tentang Carlo. Aku akhirnya menemukan alasan kenapa dia

meninggalkanmu dan menikahi wanita lain. Aku tidak tahu, Bree... aku hanya merasa marah... untukmu.”

“Aku tidak membutuhkannya, Logan. Aku tidak membutuhkanmu untuk...”

“Aku tahu,” potong Logan kasar. “Tapi kau tidak bisa memaksaku untuk tidak merasakan apapun, oke?”

Logan tidak tahu bahwa Aubree tidak ingin pria itu merasa kasihan padanya. Ia tidak butuh simpati Logan.

“Dari sana aku tahu kalau Rivera Reyes merencanakan ekspansi dan membutuhkan kucuran dana dari para investor. Aku menyuruh Bill menghubungi mereka dan mengirimiku proposal.”

“Dan kau harus membawaku ke pertemuan itu,” ujar Aubree.

“Ya, dan aku menyesalinya.”

“Demi Tuhan, Logan! Kenapa kau harus melakukan itu semua? Buat apa kau membawaku untuk bertemu Carlo? Apa yang ingin kau buktikan, hah?!”

“Aku tidak tahu, Bree. Aku hanya tahu bahwa aku akan gila jika tidak melakukan sesuatu. Aku cemburu setiap kali menatapmu dan berpikir bahwa kau sedang memikirkan Carlo. Aku harus melihatnya sendiri.”

Aubree menatap Logan seakan pria itu gila. “Kenapa... kenapa kau harus melakukan ini semua, Logan?!”

Pria itu menatapnya nyalang. Ada keledai emosi yang melintas di kedua mata hitamnya. Sesaat, Aubree pikir Logan akan meledak dalam amarah. Tapi pria itu hanya menatapnya dengan sorot yang tak bisa diuraikan Aubree. “Sialan, Bree. *I am in love with you*

dan kau bahkan tidak menyadarinya. Bukankah itu menyedihkan?”

Nada Logan rendah, hampir menyerupai bisikan tapi efeknya menghantam Aubree sehingga ia pikir semua saraf di dalam kepalanya lepas. Ia menatap Logan dengan tercengang, dengan bingung, matanya mengerjap tak percaya, apa yang baru saja diucapkan pria itu?

“*Wh... what?*” gagapnya.

“Aku jatuh cinta padamu ketika pertama kali kita bertemu. Butuh sehari-hari sebelum aku menemukan keberanian untuk mendekatimu.” Logan kemudian tertawa, tapi lebih seperti tawa untuk meledek dirinya sendiri. “Tidak pernah ada wanita yang membuatku seperti itu. Kau tidak tahu betapa gugupnya aku ketika kita saling memperkenalkan diri. Kau seperti yang aku bayangkan dan malam yang kita habiskan bersama, kupikir kita memiliki sesuatu. Lalu

aku bangun dan kau sudah pergi. *I don't know, Bree. But i guess...* kau mematahkan hatiku.”

Aubree tak mampu mengucapkan apapun. Benaknya masih kosong. Terguncang oleh pengakuan Logan. Benarkah? Benarkah apa yang dikatakan pria itu?

“Lalu aku memiliki kesempatan untuk melihatmu lagi. Tapi hanya untuk mengetahui bahwa kau mungkin, sangat mungkin mencintai pria lain. Aku membawamu ke pertemuan itu karena aku ingin menunjukkan padamu bahwa aku jauh lebih hebat dari Carlo. Aku benar-benar pria tolol, bukan? Seolah aku ingin berkata, *hey lihat, bahkan mantan tunanganmu itu membutuhkanku. Lupakanlah dia dan mulailah melihatku, oke?* Di sisi lain, aku juga ingin melihat reaksimu. Karena aku tidak bisa bertanya, Bree. Aku tidak bisa bertanya lebih banyak tanpa meresikokan rahasiaku sendiri, tanpa mempermalukan diriku sendiri, jadi aku harus mencari tahu dengan caraku

sendiri. Semua itu hanya keegoisanku, aku tahu. Tapi aku harus tahu bahwa aku memiliki kesempatan untuk mendapatkan hatimu.”

Aubree tidak bisa duduk diam di sini dan mendengarkan Logan. Ia merasa dadanya akan meledak. “Kau... kau benar-benar tolol, Logan,” ujarnya tak tahan. “Kau harus mencari tahu? Sungguh? Lalu kau sebut apa itu, semua kegiatan seks yang kita lakukan bersama? Apa kau pikir aku akan tidur dengan sembarang pria hanya karena aku ingin melupakan pria yang kucintai?! Itukah yang kau pikirkan selama ini? Hah?”

“*I was a fool.* Tapi sejak kapan orang yang jatuh cinta tidak bersikap bodoh?!”

Seolah itu bisa menjelaskan semua perbuatan Logan. Namun saat Aubree menatapnya, ia akan berbohong bila berkata hatinya tidak luluh. Aubree

luluh oleh semua pengakuan mengejutkan itu. Tapi Logan masih belum selesai.

“Saat pembicaraan tentang investasi itu semakin serius dan pihak manajemen mulai terlibat, aku melakukan apa yang harus kulakukan. Aku harus memastikan dengan siapa aku akan bekerja sama. Bill mencari tahu lebih banyak tentang Carlo, menggali lebih jauh untuk memastikan tidak ada kesalahan dan saat itulah, kami menemukan kenyataan bahwa pria itu tidak sebersih yang ingin ditunjukkannya. Sisanya... kau sudah tahu. Dia mengirimiku pesan hari itu. Agar aku datang ke sini. Carlo ingin aku melihat segalanya. Kurasa, dia bisa menebak kedalaman perasaanku padamu. Apakah hanya kau satu-satunya orang yang tidak bisa melihatnya, Bree?”

“Ak... aku tidak tahu,” jawab Aubree.

“Apakah sekarang aku terlihat menyedihkan di matamu?”

“No! Kenapa kau bahkan berpikir seperti itu?”

“Apakah kau bisa memaafkanku?” tanya pria itu lagi.

Apa yang harus dimaafkan? Aubree bahkan tidak tahu.

“Sesuatu dalam diriku meledak hari itu, ketika melihat Carlo bersamamu. Aku mungkin akan benar-benar membunuhnya jika saja kau tidak menghentikanku.”

“Logan...”

“Bree, perasaan yang kusimpan ini pelan-pelan membunuhku. Kau ingat ketika aku berkata bahwa aku bisa menunggu? *I am not sure 'bout that anymore.*”

Apa maksud Logan?

“Aku tidak ingin memaksamu, tapi aku juga ingin berhenti menyiksa diriku sendiri. Aku tidak ingin kita hanya menjadi teman tidur, Bree. Sejak awal bukan

itu yang kuinginkan. Aku menginginkan sesuatu yang lebih. Tapi aku sadar aku tidak bisa memaksamu dan aku tidak ingin berakhir dengan menyakitimu lagi. Tapi ketidakpastian yang kurasakan saat ini membunuhku pelan-pelan, Bree. Aku tahu tidak adil memaksamu merasakan sesuatu yang tidak kau rasakan. Juga tidak adil bagiku jika kita terus bersama tanpa kepastian. Aku sudah memberitahu dengan jelas apa yang kuinginkan. Sebuah hubungan, hubungan yang sebenarnya. Tapi jika kau tidak bisa... jika ini mengganggu..." Ia melihat pria itu mereguk ludah, seolah dia sulit berbicara. "... aku akan membebaskanmu."

Ada sesak yang menggumpal di dada Aubree, sesak yang membuatnya tidak bisa bernapas, apalagi berbicara.

"Sebenarnya, ancaman yang selalu kugunakan padamu hanyalah ancaman kosong. Aku tidak pernah merekammu. Ya, aku mengambil fotomu tapi itu

karena aku berpikir kau tampak... sangat cantik. Dan... aku hanya ingin mengabadikannya. Tapi saat melihatmu lagi dan menyadari bahwa kau akan pergi lagi dariku, aku hanya... aku harus melakukan sesuatu dan hanya itu yang terpikirkan olehku. Aku berbohong padamu. Itu hanya ancaman palsu. Aku tidak bangga mengatakannya, tapi aku akan melakukan apa saja agar kau tetap berada di sisiku. Dan setelah itu, aku bahkan tak berani jujur padamu, karena aku takut kau akan marah dan pergi lagi.”

“*Why?*” bisik Aubree dengan bibir sedikit bergetar.

“Aku tidak tahu, aku hanya...”

“Tidak, bukan. Kenapa... kenapa kau bisa jatuh cinta padaku?”

Logan tertawa gugup. “Sungguh, Bree? Aku tidak tahu. Kurasa, jatuh cinta tidak membutuhkan alasan. *I just knew.*”

He just knew.

Logan adalah pria pertama yang menyatakan cinta padanya seperti ini. Seingatnya, Carlo tak pernah benar-benar menyatakan perasaannya. Pria itu hanya mengatakan kalimat yang sama, *aku mencintaimu, aku mencintaimu*, ketika dia butuh Aubree mendengarkan dan mematuhi. Dan baru sekarang, ketika ia menatap Logan, Aubree sadar bahwa selama ini Carlo tak pernah mencintainya. Dan baru sekarang juga, ketika ia menatap Logan, Aubree menyadari bahwa ia juga tidak pernah benar-benar mencintai Carlo.

“Kau ingin aku pergi, kau ingin aku berhenti dari perusahaan,” bisik Aubree, berharap air matanya tak turun. Ini menyakitkan, mengucapkan kata-kata itu.

“Hanya jika itu yang kau inginkan.”

“Kau sudah lelah menunggu?”

“Aku hanya merasa itu lebih adil untuk kita berdua. *We don't want the same thing.*”

“Apa kau akan mencari sekretaris baru?”

“Ya, ya, tentu saja.” Logan terdengar bingung sekarang.

“Bagaimana kau tahu kita tidak menginginkan hal yang sama. Kau tidak pernah bertanya.”

“Aubree...”

“Ask me again.”

Sinar penuh harap muncul di kedua mata Logan dan Aubree merasa sesak di dadanya tak lagi begitu terasa. Belum terlambat, bukan?

“Apa yang kau inginkan, Bree? *Do you want to have a relationship with me? A real one?*”

Air mata Aubree jatuh tanpa sadar saat ia menjawab serak. *“I wanna stay beside you. And yes. I wanna have a real relationship with you, Logan. Apakah masih ada kesempatan untuk itu bagiku?”*

Aubree tidak tahu siapa yang lebih dulu memulai. Ketika ia sadar, mereka sudah saling berpelukan dan berciuman.



-Twenty Nine-

LOGAN mendesah puas sambil menciumi puncak kepala Aubree yang lembap. Tidak puas, ia menarik napas dalam dan memenuhi hidungnya dengan aroma wanita itu.

Aubree... akhirnya, wanita itu miliknya. Dan Logan berencana untuk tetap mempertahankan

Aubree hingga waktu yang sangat, sangat lama, seperti misalnya, untuk selamanya.

Ia tahu ia bertaruh dengan perasaannya sendiri ketika memberi Aubree ultimatum. *Take it or leave it.* Tapi ia harus melakukannya, meresikokan segalanya demi memaksa Aubree mengakui perasaannya.

Oh ya, wanita itu tidak mengatakan apa-apa tentang cinta bahkan setelah Logan memuntahkan segala perasaannya, tapi tidak masalah. Hanya begini saja sudah cukup, Logan bisa menunggu hingga Aubree membuka hati dan menerima dirinya seutuhnya. Ia yakin, Aubree hanya belum menyadari kedalaman perasaannya dan Logan bertekad menunjukkan pada Aubree bahwa mereka sempurna.

“Apa kau benar-benar mencintaiku?”

Senyum muncul begitu saja di wajah Logan dan ia kembali menekankan mulutnya di atas puncak

kepala Aubree sebelum menjawab, “Ya, Bree. Apa kau harus menanyakannya berkali-kali?”

“Karena aku masih tidak percaya,” jawab Aubree jujur. “Kenapa pria sepertimu harus jatuh cinta padaku.”

“Aku tidak tahu kalau kau begitu rendah diri, Bree.”

“*I am,*” aku wanita itu.

“Apapun yang kau katakan, *i am in love with you, since the very start.*”

Itu adalah kejujuran yang tak pernah berani Logan ungkapkan sebelumnya, tapi setelah ia jujur mencurahkan apa yang dirasakannya, segalanya menjadi lebih mudah. Mengucapkan kata-kata itu menjadi lebih mudah, dan Logan tergerak untuk selalu mengucapkannya hanya supaya Aubree yakin.

“*Stay with me, for a very long time...* dan kau akan tahu bahwa aku mengatakan yang sebenarnya...”

Logan kemudian menggulingkan Aubree lalu ia bergerak untuk menutupi tubuh wanita itu agar mata mereka bisa saling bertatapan. “... bahwa aku mencintaimu, Bree. Aku mencintaimu, Aubree Gray. Dan aku akan menunggu sampai kau merasakan hal yang sama.”

Ia mungkin mengatakannya dengan sangat indah atau Aubree memang benar-benar terharu, ada air mata yang jatuh dari kelopak indah tersebut. Dan wanita itu terisak pelan.

“Bree?” tanya Logan cemas.

Aubree menggeleng.

“*No, it's okay,*” jawab Aubree sengau.

“Apa kau baik-baik saja?”

“Ya, ya, *i am fine.*”

“Jadi, kenapa?”

Logan tersentak saat Aubree menyentuhkan jemari di pipinya. “Aku baru sadar bahwa aku sungguh beruntung.”

“Bree?”

“Kau tidak perlu menunggu lama, Logan.”

“Bree...”

Wanita itu menelusurkan jemari di bibirnya lalu menarik Logan turun agar bibir mereka bersentuhan. Lalu Aubree membisikkan kata-kata magis itu. “Aku juga mencintaimu, Logan Finn Ortiz.”

Letupan senang itu memenuhi dadanya. Tapi di antara letupan rasa itu, Logan mengangkat kepalanya menjauh hanya untuk menatap lekat Aubree. “Jangan mengucapkan kalimat itu hanya untuk membuatku merasa...”

“Logan, kau mungkin adalah satu-satunya orang yang tidak tahu bahwa aku sudah jatuh dalam pesonamu,” ucap Aubree mengutip kalimat Logan

sebelumnya. “Saat di California, alasan aku pergi karena aku takut. Jika tinggal satu malam lagi bersamamu, aku takut aku tidak akan pernah bisa meninggalkanmu. Saat itu, aku tidak siap untuk hubungan apapun. Apalagi hubungan jarak jauh. Ketika kembali ke New York, aku meyakinkan diriku sendiri bahwa kau akan segera terlupakan. Tapi nyatanya, tidak semudah itu. Saat bertemu denganmu lagi, aku berusaha sebisa mungkin untuk menjauh. Tapi ternyata, aku juga tidak bisa melakukannya.”

“Kau tinggal karena aku memaksamu.” Logan mengingatkan Aubree.

Tapi wanita itu menggeleng pelan. “Tidak, Logan. Aku hanya ingin kau berpikir seperti itu. Apa kau pikir aku akan bersedia tidur denganmu, berkali-kali, hanya karena aku berpikir kau memiliki rekaman itu? Apakah sepanjang kita bersama, kau tidak bisa merasakan apapun?”

Aubree benar. Jauh di dalam hatinya, Logan selalu tahu Aubree merasakan sesuatu untuknya. Tapi cinta membuat Logan rapuh dan tak yakin. Cinta membuat mereka rapuh. Sejujurnya, mereka cuma dua orang tolol yang terlalu berhati-hati. Aubree – dengan hatinya yang pernah patah. Dan Logan – dengan harga dirinya yang tercoreng oleh penolakan Aubree dulunya.

“Kita hanya dua orang tolol,” ujar Logan kemudian, lalu tertawa kecil.

Aubree tertawa di antara isaknya. “Ya, kau benar.”

“I love you, Bree.”

Telapak halus Aubree masih mengelus kedua sisi wajahnya. *“And this time, let me show you how much i love you, Logan.”*

Mereka berciuman, tapi kali ini Aubree lebih mendominasi. Wanita itu mengecupnya pelan,

mengisap bibir Logan hingga ia mengerang nikmat lalu mengusapnya dengan lidah. Ia mendesah, menikmati usapan telapak lembut Aubree juga lidahnya yang kini menelusup ke dalam rongga mulut Logan.

Mereka berbaring di sana, telanjang dan saling menyentuh. Aubree menggerakkan kakinya dan menggesekkan tubuh, jelas-jelas berusaha menggoda Logan dan wanita itu berhasil. Logan merasa tubuhnya mengeras dan kembali siap. Ia terengah ketika Aubree meminta dalam diam untuk berganti posisi. Keduanya berguling dengan Aubree kini di atas Logan. Wanita itu menelusurkan kedua telapaknya dan mengelus dada telanjang Logan.

“Aku selalu ingin melakukan ini,” bisik Aubree dari atasnya.

Logan menatap dada telanjang Aubree dan merasakan tubuhnya semakin keras. Susah payah, ia mengalihkan mata dan menatap Aubree. “Apa?”

“Menyentuhmu.”

Ia terkejut ketika wanita itu bergerak ke bawah dan erangan lolos dari mulutnya saat menyadari apa yang sedang dilakukan Aubree. Begitu mulut hangat wanita itu membalurnya, Logan merasa seluruh tubuhnya nyaris meledak. Aubree bergerak pelan dengan mulutnya, naik turun dengan lambat, perlahan-lahan membangun ketegangan dalam diri Logan hingga ia merasa tak lagi tertahankan.

“*Enough,*” ujarinya singkat.

Lalu tanpa kata, gemetar oleh kebutuhan, Logan menarik Aubree ke arahnya, menggulingkan wanita itu ke sisinya lalu menaiki tubuh indah tersebut. Lutut-lututnya memisahkan kedua kaki wanita itu dan ia mendesah lega ketika membenamkan diri di dalam

kerapatan Aubree yang panas dan lembap. Logan memulai pendakiannya lagi, tapi kali ini gerakannya kasar dan nyaris tak terkontrol. Ia menundukkan wajah untuk menyambar bibir Aubree dan mengulum nikmat sebelum kembali menghunjam keras.

Ketika mereka berdua mencapai puncak pendakian diikuti jeritan nikmat Aubree, Logan memuntahkan seluruh dirinya dalam satu gerungan panjang yang dipenuhi kepuasan.



-Thirty-

LOGAN melamar Aubree tiga bulan kemudian, tepat di hari ulang tahunnya.

Aubree sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan kejutan sebesar itu. Mereka sedang makan malam di atas kapal pesiar yang sengaja disewa Logan, dengan ditemani sampanye mahal yang nikmat. Aubree sedang tersenyum mendengar cerita

Logan tentang masa kecilnya ketika pria itu tiba-tiba saja berdiri, lalu berlutut dengan sebelah kaki dan membuka kotak perhiasan kecil.

Tak ada kata-kata yang cocok untuk menjelaskan apa yang dirasakan Aubree. Semacam ini kira-kira: jantungnya nyaris copot lalu melekat kembali tetapi berdebar dengan berisik sehingga ia nyaris sesak napas, otaknya kehilangan fungsi, bibirnya kelu dan mulai ada letupan-letupan bahagia yang memenuhi seluruh tubuhnya ketika Logan mengucapkan baris kalimat penuh keajaiban itu.

Aubree tahu ia akan merekam momen ini di dalam benaknya untuk selama-lamanya.

Di hari ulang tahunnya, di atas kapal pesiar yang mewah, langit bertabur bintang di atas mereka, aroma asin laut yang disukai Aubree, bunyi kapal yang membelah lautan, lalu di sana, berlutut dengan sebelah kakinya, pria yang dicintai Aubree melebihi

segalanya, yang tengah menatap Aubree penuh cinta dan harapan ketika dia berbicara dengan suara sedikit bergetar.

"Aubree Gray, maukah kau memberiku kehormatan untuk menjadi suamimu? *Would you marry me, Bree?*"

Logan membuka kotak cincin itu dan mengangkatnya ke arah Aubree. Berlian tunggal itu memantulkan kilat tertimpa cahaya bulan dan Aubree menunduk untuk menatap Logan, masih kehilangan kata-kata.

"*Please*, berapa lama kau akan membuatku berlutut di sini menunggu jawabanmu?" Logan tergelak. "*Why don't you just say 'yes' and makes me the happiest man in the world, Bree? Ya?*"

Aubree tergelak gugup. Ia menutup wajah dengan kedua tangan, terisak ke dalam dan menjawab serak, "Ya."

"*What did you say?* Aku tidak mendengarnya," goda Logan. "Bree, tatap aku dan berikan jawabanmu dengan jelas."

Aubree tertawa sambil terisak lalu menurunkan tangan dari wajah untuk menatap Logan. Pria ini... Aubree tidak tahu apa yang sudah dilakukannya sehingga ia seberuntung ini, dicintai dan dikasihi oleh pria seperti Logan. "*Yes, Logan. Yes, i would like to marry you. God, i love you so much.*"

Logan berdiri seketika lalu menarik Aubree ke dalam pelukannya. Wajah pria itu penuh oleh bahagia saat dia memeluk dan mencium Aubree, mengekspresikan kebahagiaannya karena Aubree menerima lamarannya.

"Ya Tuhan, Bree. Jantungku rasanya hampir meledak."

Aubree terkekeh pelan. "Aku juga," bisiknya di dada pria itu.

Lalu Logan meraih jemarnya dan menyelipkan cincin itu ke jari manis Aubree.

"Now, you're mine," bisik Logan di atas bibirnya.

Logan salah. *"I am always yours, Logan."*

Mereka menghabiskan malam yang panjang dan romantis di kabin kapal pesiar itu. Kali ini Logan menelanjinginya dengan pelan, melepaskan satu persatu helai pakaian Aubree sambil membubuhkan ciuman di setiap inci kulit Aubree yang terekspos. Aubree mendesah saat tangan Logan mengusap dadanya, meremas lembut lalu membelai hingga ke bawah, sengaja melewati titik-titik paling sensitif Aubree sampai-sampai ia nyaris meledak karena tubuhnya menegang dan menunggu.

Saat pria itu merebahkannya dan menyelipkan diri di antara kedua kaki Aubree lalu memenuhinya dalam, ia melepaskan desahan hebat, seluruh tubuhnya bergetar lalu terbungkus oleh orgasme kuat.

Aubree menjerit dan membiarkan tubuhnya terhempas berkali-kali sementara pria itu menggerakkannya. Irama Logan pelan dan dalam, berubah cepat dan kuat, mengentak seluruh isi tubuhnya yang sensitif sehingga Aubree kembali meledak. Kali ini, bersamaan dengan Logan.

Mereka lalu berpelukan erat, saling menenangkan napas dan detak jantung sambil membisikkan ungkapan cinta yang tak pernah bosan terlontar.

Tiga hari setelah lamaran mengejutkan itu, Logan mengajaknya bertemu dengan kedua orangtuanya. Mr. dan Mrs. Ortiz menyambut kabar itu dengan kegembiraan yang tak mampu mereka tutupi. Dan ketika Aubree mengajak Logan ke rumah orangtuanya, reaksi keduanya tak jauh berbeda. Orangtua Aubree bertanya kapan rencana pernikahan mereka dan Logan lagi-lagi mengejutkan Aubree dengan menjawab '*secepatnya*.'

'I can't wait to make her Mrs. Ortiz.'

Orangtuanya tertawa senang sementara Aubree hanya tersipu.

Dari Logan, ia juga mendapat kabar bahwa Carlo akan kembali ke perusahaan tapi bukan sebagai CEO, Mr. Rivera dan Mr. Reyes senior sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai CEO, setidaknya untuk sementara sampai mereka bisa memutuskan yang terbaik dari situasi tersebut.

Kelanjutannya, bukan urusan Aubree lagi. Ia tidak ingin tahu lagi tentang kehidupan pria itu. Aubree hanya ingin berfokus pada kebahagiaannya. Baru bersama Logan, Aubree menjadi sadar bahwa selama ini ia dan Carlo tidaklah saling mencintai. Apa yang dimilikinya bersama Carlo sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan apa yang dimilikinya bersama Logan.

Bersama Logan, Aubree tahu bahwa cinta adalah memberi tanpa menuntut. Logan tak pernah meminta apapun dari Aubree, ia hanya perlu mencintai pria itu apa adanya. Cinta juga tentang membicarakan masa depan, melibatkan dirinya dalam setiap keputusan, cinta adalah menggenggam tangannya dan berkata bahwa mereka akan melewati segala rintangan sesulit apapun keadaan. Cinta bukan tentang janji-janji kosong dan penantian yang tak berujung.

Logan sudah membuktikan bahwa dia layak dicintai dan diperjuangkan. Cinta mereka adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipertahankan. Aubree tak sabar menunggu kejutan demi kejutan hidup lainnya asal Logan ada di sampingnya.

Pendek kata, ia tak sabar lagi memulai kehidupan barunya bersama pria itu.



-Epilog-

“KAU cantik sekali.”

Aubree menatap Odelle melalui kaca dan tersenyum pada adiknya, yang lebih muda dua tahun darinya.

Mereka tidak mirip sepenuhnya, tapi baik Aubree maupun Odelle sama-sama memiliki rambut pirang

panjang, warna bola mata mereka juga sama serta senyum yang diwarisi keduanya dari sang ibu.

Odelle memiliki kecantikan yang tegas sedangkan Aubree lebih lembut sehingga terkadang orang-orang suka berpikir bahwa Odelle-lah sang kakak.

Tatapan Aubree kembali terarah pada bayangannya sendiri di cermin. Odelle benar, ia memang tampak cantik. Aura pengantin seolah menguar, terpancar dari setiap pori-pori tubuhnya. Inilah hari yang dinanti-nantikan Aubree, hari ketika ia menjadi bagian hidup Logan sepenuhnya, sebagai istri dari pria itu, sampai maut yang memisahkan mereka.

“Kau pikir Logan akan berpikir sama?” tanya Aubree sambil mengelus bagian depan gaunnya.

“Fool. Of course, he is.”

Lalu mereka berdua tertawa.

Odelle lalu memegang bahu Aubree dan menunduk untuk mencium pipi kakaknya sekilas. “Aku sangat bahagia untukmu.”

“*Thanks,*” ucap Aubree serak.

“Kau ingat apa yang kukatakan padamu ketika bajingan itu meninggalkanmu?”

Aubree tidak ingin mengingatnya apalagi membicarakannya, tapi ia mengangguk.

Odelle meremas bahunya sejenak sebelum melanjutkan, “*I felt sorry for you, yes... my heart broke for you, yes...* tapi aku juga senang karena akhirnya kau bebas darinya.”

Ya, Aubree ingat. Ia juga ingat betapa ia sangat marah pada Odelle saat itu.

“Inilah yang kumaksud, Bree. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik. Dan lihat? Kau menemukannya. Yang kuinginkan adalah melihatmu bahagia. Dan Logan adalah pria yang bisa

memberikan semua itu padamu. Sama seperti yang diberikan Patrick padaku.” Lalu tanpa sadar, sebelah tangan Odelle turun untuk mengusap perutnya yang masih rata, anak pertama adiknya yang baru akan lahir enam bulan dari sekarang.

Aubree berbalik menatap Odelle lalu memeluk wanita itu erat. “Terima kasih, Dik.”

“I love you, Bree.”

“I love you too, Sis.”

“Dan kalau kau ingin mengejar dengan cepat, akan ada dua bayi di Natal mendatang. Bayangkan betapa bahagianya *Mom*.”

Mendengar itu, tawa Aubree pecah.

Dan ucapan konyol Odelle terus terngiang di telinga Aubree saat ia berjalan memasuki gereja bersama ayahnya. Logan ada di depan sana, berdiri di altar menunggunya. Pria itu luar biasa tampan dan masih bisa membuat kedua lutut Aubree bergetar. Ia

mulai membayangkan Logan-Logan kecil yang akan mereka miliki bersama dan dada Aubree terasa meluap oleh cinta yang begitu besar. Logan adalah masa depannya, pria yang akan memberikan semua yang diinginkan oleh Aubree – keluarga baru, masa depan, anak-anak dan sejuta bahagia lainnya.

Aubree tak sanggup menahan isak ketika Logan dengan tegas melantangkan persetujuannya dan pendeta beralih menatapnya.

“Aubree Gray, bersediakah kau menerima Logan Finn Ortiz sebagai suamimu, dalam suka maupun duka, dalam susah maupun senang, dalam sakit maupun sehat, sampai maut memisahkan kalian?”

“Yes, I do.”

Fin